

**LONTARAK PANNESSAENGNGI
BETTUWANNA NIPPIE**

**Rektorat
Kebudayaan**

745/94

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

LONTARAK PANNESSAENGNGI BETTUWANNA NIPPIE

Penanggung jawab : Drs. H. Ahmad Yunus
Ketua : Pananrangi Hamid
Anggota : Dra. Tatiek Kartikasari
Dra. Fausiah

Penyempurnaan :
Drs. Rosyadi

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor induk : 1745/1954
Tanggal terima : 8-6-94
Tanggal catat : 8-6-94
Deli, hadiah dari : 122.4 P/AN
Nomor buku : 091.53
Kopi ke : 4

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di Pannessaengngi antaranya naskah Lontarak Bettuwarna Nippie yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Naskah ini berisi tentang berbagai jenis mimpi dengan takwilnya menurut persepsi budaya masyarakat Bugis.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini diantaranya adalah nilai keagamaan, nilai sosial, etos kerja, nilai ekonomi dan nilai-nilai luhur lain yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993

Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Mintosih', with a horizontal line underneath.

Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Lontarak Pannessaengngi Bettuwanna Nippie**.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
 Bab 1. Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah	5
1.3 Maksud dan Tujuan	6
1.4 Ruang Lingkup	7
1.5 Metode Pengkajian	9
1.6 Pertanggungjawaban Penulisan	10
 Bab 2 Alih Aksara	 14
Bab 3 Alih Bahasa	52
Bab 4 Kajian /Pengungkapan Nilai-nilai Tradisional Dari Isi Naskah	97
4.1 Konsepsi Budaya Orang Bugis Tentang Mimpi	97

4.2 Kategorisasi Mimpi Menurut Kandungan Isi Lontarak	104
4.3 Nilai-nilai Tradisional yang terkandung dalam Lontarak	108
Bab 5 Relevansi dan Peranan Naskah dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional	136
5.1 Relevansi dan Peranan Lontarak Dengan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional	136
5.2 Sumbangan Isi Lontarak Terhadap Pembangunan Nasional	142
Bab 6 Kesimpulan dan saran	145
6.1 Kesimpulan	145
6.2 Saran-saran	147
Daftar Pustaka	148

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

... Dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain (bukan di tempat di mana ia sedang tidur). Maka manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur, dan suatu bagian dari dirinya yang pergi ke tempat-tempat lain. Bagian lain itulah yang disebut jiwa (Tylor, dalam Koentjaraningrat, 1980 : 46).

Pandangan tersebut menunjukkan, bahwa peristiwa mimpi bukan hanya merupakan suatu misteri yang menarik perhatian bagi masyarakat bersahaja, melainkan juga cukup menarik minat para ahli pikir dan cerdik pandai sejak lama. Malahan bagi masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan mimpi tidak hanya dipandang sebagai ilusi ataupun bunga tidur yang terjadi begitu saja, tanpa arti dan tanpa makna, akan tetapi lebih dari sekedar bayang-bayang semu maka peristiwa mimpi pada hakikatnya adalah pengalaman batin seseorang yang biasanya dipandang sarat dengan makna.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis peristiwa mimpi dihayati dan dipahami sebagai suatu isyarat, tanda-tanda kehidupan, alamat tentang hal-hal baik ataupun hal-hal buruk yang bakal

dialami seseorang dalam proses kelangsungan hidupnya. Menurut konsepsi budaya setempat mimpi itu dikategorikan menjadi tiga bagian menurut sumbernya. Sebagian peristiwa mimpi dipandang sebagai petunjuk dan tanda-tanda kehidupan yang bersumber dari Tuhan. Sebagian pula dianggap bersumber dari syaitan. Selebihnya adalah refleksi dari pengaruh dan rangsangan hawa nafsu manusia itu sendiri.

Sampai sekarang pengetahuan budaya tentang jenis-jenis mimpi yang berasal dari ketiga sumber tersebut dikuasai secara terbatas oleh tokoh masyarakat yang dipandang sebagai orang arif dan cendekiawan tradisional, antara lain alim ulama maupun ahli pengobatan dan ahli di bidang gaib. Kendatipun demikian, masyarakat awam pada umumnya dapat membedakan mimpi yang mempunyai makna dan mimpi yang tidak dapat ditakwilkan. Jenis-jenis mimpi yang mempunyai makna tertentu biasa disebut *nippi*, sedangkan jenis mimpi yang tidak mempunyai arti itu disebut *katulu-tulu*.

Sejalan dengan itu sebagian orang beranggapan bahwa setiap jenis *nippi* adalah berarti tanda-tanda kehidupan yang bersumber dari Tuhan, sedangkan semua jenis *katulu-tulu* hanya merupakan bayang-bayang semu yang timbul akibat pengaruh syaitan maupun rangsangan hawa nafsu.

Peristiwa mimpi yang disebut *nippi* umumnya ditakwilkan dalam berbagai arti dan makna yang bertalian dengan bidang kehidupan sehari-hari. Ada *nippi* yang dianggap bersangkutan dengan urusan kekeluargaan, di samping ada pula *nippi* yang berkaitan dengan urusan politik, ekonomi, bahkan juga perjalanan nasib seseorang termasuk urusan perjodohan, rezeki, keberuntungan dan bala-bencana, perang dan damai, wabah dan penyakit, serta berbagai hal lainnya. *Nippi*, dengan demikian mengandung perangkat nilai-nilai budaya yang hidup dan mendapatkan dukungan dari masyarakat pemangkunya.

Pengetahuan tradisional yang bertalian dengan berbagai jenis *nippi* bersama takwilnya termasuk salah satu pusaka rohani yang cukup digemari anggota masyarakat di wilayah pedesaan.

Sehubungan dengan itu masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan pada zaman yang lampau banyak menuliskan sistem pengetahuan tersebut dalam catatan-catatan kuno yang disebut *lonarak nippi* (naskah kuno tentang peristiwa mimpi dan takwilnya). Ini berarti pula bahwa *lonarak nippi* termasuk salah satu sumber informasi yang tidak hanya memuat jaringan sistem nilai-nilai budaya, akan tetapi sekaligus merupakan sumber pengetahuan tradisional yang cukup penting artinya bagi tindakan dan aktifitas hidup masyarakat pendukungnya.

Sebagai suatu sumber informasi yang bertalian dengan nilai-nilai budaya, maka *lonarak nippi* memuat aneka ragam catatan tentang konsep abstrak mengenai masalah dasar yang dianggap amat penting dan bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat Bugis. Sehubungan dengan itu, maka jenis *lonarak nippi* tersebut umumnya digunakan sebagai kerangka acuan dalam bertindak laku ataupun sebagai pedoman dalam meniti proses kehidupan yang dihadapi. Demikianlah maka naskah kuno yang terwujud sebagai *lonarak nippi* adalah termasuk salah satu unsur budaya yang berfungsi sebagai sumber warisan rohani yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa naskah kuno *lonarak*, termasuk *lonarak nippi* merupakan pula salah satu sumber kebudayaan daerah yang tidak dapat dilepaskan dari usaha-usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Pendekatan ini bertolak dari suatu dasar, bahwa *lonarak nippi* merupakan arsip budaya daerah di dalam mana tercatat aneka ragam gagasan vital maupun nilai-nilai luhur, sehingga termasuk pula sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, sekaligus memberikan corak dan karakteristik bagi kepribadian bangsa. Betapa pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan sektor kebudayaan, hal ini terungkap dalam penjelasan UUD – 1945 Pasal 32, bahwa Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa”.

Upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi selengkap dan sebaik mungkin, sehingga memungkinkan keanekaragaman unsur kebudayaan daerah tersebut dipadu untuk mewujudkan satu kesatuan budaya nasional. Unsur unsur kebudayaan daerah Sulawesi Selatan, dengan demikian akan turut memberikan corak "monopluralistik" pada kebudayaan nasional Indonesia yang beranekaragam, namun pada dasarnya tetap satu dan bersifat "Bhineka Tunggal Ika".

Sehubungan dengan itu maka upaya penelitian, penerjemahan, dan pengkajian naskah-naskah kuno lontarak perlu dilakukan terutama untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Langkah selanjutnya yang tidak kurang penting ialah hasil pengkajian dan analisis tersebut diinformasikan kepada masyarakat luas, guna menjalin saling pengertian di antara suku-suku bangsa di tanah air. Melalui usaha tersebut maka dengan sendirinya dapat menghilangkan sifat-sifat etnocentris dan stereotype yang berlebihan, serta menghindarkan kemungkinan terjadinya prasangka sosial yang buruk.

Jelaslah bahwa warisan budaya yang termuat dalam naskah kuno lontarak turut berfungsi sebagai sumber kekayaan budaya bangsa, sekaligus menjadi bahan perekat yang dapat memperkuat kesatuan dan persatuan nasional yang bersifat bhineka tunggal ika. Namun di lain sisi tampak adanya masalah yang cenderung mempercepat proses pengikisan sumber informasi kebudayaan daerah, khususnya naskah kuno termasuk lontarak di Sulawesi Selatan. Timbulnya masalah tersebut, antara lain disebabkan oleh kurang meratanya kesadaran masyarakat tentang arti dan pentingnya peranan lontarak dalam pembangunan nasional secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihkannya naskah-naskah kuno lontarak, sehubungan dengan makin giatnya usaha pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan yang diserap dari hasil kebudayaan asing, di samping makin langkanya warga masyarakat yang menekuni dan memahami naskah-naskah lontarak tersebut.

Bertolak dari kenyataan tersebut, naskah kuno lontarak mempunyai arti penting, baik sebagai sumber potensial yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi pengambilan

keputusan maupun sebagai obyek pembangunan, dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

1.2 Masalah

1.2.1 Masalah Umum

Naskah kuno lontarak pada hakikatnya bukan hanya merupakan salah satu kecermatan dan kemampuan masyarakat Bugis untuk mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya dalam bentuk karya tulis, melainkan lontarak itu sendiri termasuk sumber informasi nilai-nilai luhur yang amat potensial bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Namun sampai sekarang Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan belum memiliki data dan informasi yang lengkap mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah kuno lontarak pada umumnya, lontarak nippi khususnya.

1.2.2 Masalah Khusus

1.2.2.1 Sampai sekarang masih banyak naskah lontarak yang tersimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca atau dikaji kandungan isinya melainkan untuk disimpan dan dirawat sebagai benda pusaka, warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dari Satu ke lain generasi. Sebagian dari naskah-naskah lontarak tersebut sudah rusak dimakan bubuk, rayap maupun tikus. Selain itu banyak naskah lontarak yang terancam kepunahan karena kertasnya sudah lapuk, baik karena pengaruh suhu udara maupun karena terlalu lama tersimpan di tempat yang lembab. Ini berarti bahwa secara pelan-pelan, tetapi pasti naskah lontarak tersebut semakin hancur, sehingga informasi yang dikandungnya pun akan turut lenyap sebelum sempat diselamatkan.

1.2.2.2 Panulisan naskah lontarak di daerah Sulawesi Selatan sudah terhenti sejak lama, sementara di lain pihak jum-

lah orang yang mampu membaca dan memahami isi lontarak yang masih tersisa itu pun makin berkurang. Keadaan tersebut berarti, bahwa unsur-unsur kebudayaan daerah khususnya yang tercakup dalam naskah lontarak lambat-laun akan hilang.

12.2.3 Jumlah ahli sastra daerah yang menggarap naskah lontarak di daerah Sulawesi Selatan masih sangat minim. Akibatnya penggalian isi naskah-naskah tersebut berlangsung secara amat lambat dan tidak segera dapat disebarluaskan kepada masyarakat umum. Bahkan minat kaum muda untuk menjadi tenaga ahli di bidang penaskahan tampaknya sangat kecil.

1.2.2.4 Kenyataan menunjukkan, bahwa sebagian warga masyarakat yang berusia lanjut di daerah pedesaan masih mampu meresapi dan menghayati nilai-nilai kejiwaan yang terkandung dalam naskah lontarak. Namun bagi warga masyarakat yang tergolong berusia muda mempunyai pengetahuan dan juga minat yang sangat terbatas terhadap kajian lontarak.

12.2.5 Sebagian pemilik lontarak tidak menyadari pentingnya peranan naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa, sehingga melepaskan naskah yang dimilikinya kepada kolektor, dengan harga mahal untuk kepentingan pribadi.

1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian dan pengkajian ini dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk mengadakan sebuah naskah yang memuat informasi budaya, dengan harapan dapat dijadikan bahan penyusunan kebijaksanaan maupun pengambilan keputusan berkenaan dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Selain itu hasil penelitian diharapkan pula bermanfaat sebagai sumber informasi yang dapat disebarluaskan kepada masyarakat umum, sehingga memperlancar proses pengukuhan persatuan

dan kesatuan bangsa, kendati dengan latar belakang suku bangsa yang sangat majemuk.

Sehubungan dengan itu tujuan penelitian dan pengkajian naskah kuno lontarak di daerah Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengupayakan tersedianya sebuah naskah hasil penelitian dan pengkajian lontarak daerah Sulawesi Selatan, guna melengkapi data dan informasi budaya pada Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- 1.3.2 Mendorong timbulnya kesadaran masyarakat, sekaligus mengupayakan penyelamatan isi lontarak sebelum punah akibat hancurnya naskah-naskah tersebut oleh gangguan rayap, bubuk maupun karena pengaruh suhu udara.
- 1.3.3 Hasil penelitian bertujuan pula untuk mendorong timbulnya minat warga masyarakat berkenaan dengan usaha memahami isi lontarak, sekaligus merangsang gairah mereka untuk lebih banyak membaca naskah lontarak yang masih disimpan di rumah-rumah penduduk, utamanya di daerah Sulawesi Selatan.
- 1.3.4 Mengungkapkan secara tuntas isi lontarak nippi, sehingga dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan tradisional, sekaligus membantu warga masyarakat terutama yang berusia muda untuk memahami isi lontarak tersebut, kendati pun banyak di antara mereka yang tidak mempunyai keahlian untuk menulis dan membaca huruf-huruf lontarak.
- 1.3.5 Melalui hasil penelitian dan pengkajian ini diharapkan anggota masyarakat utamanya pemilik lontarak menyadari arti pentingnya naskah tersebut sebagai cagar budaya bangsa, sehingga secara sadar menghentikan kebiasaan ataupun usaha memperjualbelikan dan memperdagangkan warisan budaya bangsa yang terwujud sebagai naskah kuno lontarak.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah kajian naskah kuno lontarak meliputi daerah persebaran sukubangsa Bugis di kawasan jazirah

Sulawesi Selatan, dengan sasaran utama diarahkan pada tiga wilayah kabupaten, masing-masing Kabupaten Bone, Wajo, dan Soppeng. Ketiga kabupaten tersebut merupakan bekas wilayah kerajaan lokal dan pada zaman yang silam terikat dalam satu persekutuan yang disebut *Tellumpocco E* (tiga kerajaan).

Pada mulanya anggota masyarakat di daerah TellumpoccoE menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, termasuk sistem kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib atau makhluk-makhluk halus, di samping kepercayaan terhadap arwah leluhur. Kepercayaan tersebut kemudian mengalami perubahan pada awal tahun 1600-an. Ketika itu, masyarakat Bugis di wilayah bersangkutan telah menganut sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT menurut konsepsi ajaran agama Islam.

Sejak diterimanya Islam sebagai agama resmi dalam wilayah kerajaan Tellumpocco E, terjadi pula proses integrasi nilai-nilai Islam ke dalam nilai-nilai budaya tradisional. Akibatnya, masyarakat menerapkan aktifitas kehidupan sosial budaya atas dasar syariat dan konsep-konsep ajaran Islam, namun tetap diwarnai oleh corak khas nilai-nilai kebudayaan tradisional yang telah tumbuh sebelum masuknya Islam.

Pengaruh unsur kebudayaan Islam terhadap kebudayaan di daerah Sulawesi Selatan, antara lain tercermin dalam sistem penulisan naskah kuno lontarak. Pada mulanya masyarakat Bugis di daerah tersebut menuliskan catatan lontarak dengan menggunakan aksara Bugis atau biasa disebut huruf *lontarak*. Namun setelah Islam diterima sebagai agama resmi, maka mulai pulalah mereka menggunakan bahasa Arab dalam menuliskan dan mengungkapkan pengalaman hidup maupun pengetahuan budayanya dalam berbagai naskah kuno lontarak. Demikianlah maka sampai sekarang di kawasan jazirah Sulawesi Selatan masih dapat ditemukan berbagai naskah lontarak, baik yang tertulis dalam aksara Bugis maupun aksara Arab.

Selain peminjaman kasara Arab tersebut, pengaruh Islam terlihat pula dalam sistem pengetahuan budaya setempat yang

bertalian dengan konsep tentang mimpi bersama takwilnya. Dalam lontarak nippi banyak ditemukan jenis mimpi yang bertalian dengan unsur ke-Tuhanan Yang Maha Kuasa, nabi dan para Rasul Allah, ayat-ayat suci yang terkandung di dalam Qur'an di samping hal-hal lain yang memang sudah dikenal sejak zaman silam, yaitu sebelum masuknya pengaruh agama Islam.

Ruang lingkup material yang menjadi sasaran penelitian mencakup beberapa naskah lontarak Bugis. Dari seluruh naskah lontarak yang berhasil diinventarisasikan dipilih sebuah naskah lontarak yang akan digarap secara tuntas. Lontarak dimaksud diberi judul : *Lontarak Pannessaengngi Bettuwan-na Nippie* (Lontarak yang menerangkan takwil mimpi). Pemilihan naskah tersebut menjadi sasaran penggarapan dan pengkajian didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut :

- 1) Naskah lontarak nippi tersebut belum pernah diteliti dan dikaji secara tuntas;
- 2) Tulisan dalam naskah lontarak dimaksud masih lengkap dan jelas, sehingga dapat dibaca tanpa kesulitan apapun,
- 3) Lontarak nippi tersebut mengandung pengetahuan budaya masyarakat Bugis tentang jenis dan takwil mimpi yang pada hakikatnya sarat dengan informasi mengenai nilai-nilai dan gagasan vital bagi masyarakat pemangkunya.

Sehubungan dengan sasaran material tersebut, maka ruang lingkup pengkajian lontarak nippi melalui penelitian ini, meliputi pengkajian dalam rangka pengungkapan nilai-nilai tradisional dari isi naskah, serta relevansi dan peranannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

1.5 Metode Pengkajian

Dalam penelitian dan pengkajian ini digunakan metode pendekatan analisis isi (*content analysis*). Melalui penerapan metode analisis tersebut, maka lontarak nippi yang menjadi sasaran pengkajian dianalisis secara tuntas guna mengungkap

seluruh jaringan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dalam upaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan lebih luas tentang lontarak nippi bersama nilai-nilai sosial budaya yang dikandungnya, maka hasil kajian atau analisis isi tersebut dibandingkan dengan hasil-hasil kajian penelitian lain menurut data dan informasi yang berhasil dijangkau melalui studi kepustakaan. Operasionalisasi metode analisis isi bersama teknik-teknik pengkajian yang diterapkan dalam penelitian ini akan diuraikan secara lebih terinci pada sub bab lain dalam laporan ini.

1.6 Pertanggungjawaban Penulisan

Sebagaimana telah disinggung di muka, bahwa penelitian dan pengkajian naskah kuno lontarak nippi ini diselenggarakan atas dasar pendekatan yang menggunakan metode analisis isi. Dalam hubungan itu, lontarak bersangkutan diolah secara sistematis melalui beberapa tahap kegiatan sebagai berikut :

1.6.1 Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan kegiatan tahap awal, di mana dilakukan pencatatan atas judul-judul naskah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini dilakukan melalui survei pendahuluan dengan sasaran difokuskan pada wilayah persebaran pemukiman suku bangsa Bugis yang meliputi daerah Bone, Wajo, dan Soppeng.

Dari hasil survei pendahuluan tersebut telah diinventarisasikan sebanyak 15 naskah lontarak, seluruhnya di tulis dalam bahasa daerah Bugis, kendati beberapa di antaranya menggunakan aksara Lontarak dan sebagian pula menggunakan aksara Arab. Hasil inventarisasi itu kemudian diseleksi untuk menetapkan satu naskah lontarak yang akan dipilih dan ditetapkan sebagai sasaran pengkajian.

1.6.2 Seleksi Naskah

Dari seluruh naskah yang telah diinventarisasikan melalui tahap survei, dipilih *lontarak Nippi* sebagai sasaran

pengkajian dalam penelitian ini. Proses penyeleksian naskah itu sendiri dilakukan dengan memperhatikan beberapa kriteria. Pertama, naskah tersebut belum pernah diteliti secara tuntas. Kedua, naskah itu mengandung nilai-nilai sosial budaya yang cukup potensial bagi pembinaan kebudayaan, di samping penting disebarluaskan sebagai sumber informasi, terutama bagi masyarakat umum. Ketiga, naskah tersebut berusia lebih dari 50 tahun. Kriteria keempat ialah lontarak Nippi itu masih lengkap dan tulisannya pun masih jelas, kendati sudah diproses melalui fotokopi dan penyalinan.

1.6.3 Alih Aksara

Setelah menetapkan lontarak Nippi sebagai sasaran penelitian dan pengkajian, maka naskah lontarak tersebut kemudian dialihaksarakan. Dalam hal ini dilakukan cara-cara sebagai berikut :

Cara pelaksanaan alih aksara; Melalui alihaksara maka kandungan isi lontarak Nippi ditransliterasi, mulai dari baris pertama sampai ke baris terakhir yang dilakukan secara runtut.

Penomoran hasil alih aksara, adalah berupa nomor-nomor petunjuk yang dibubuhkan untuk menunjukkan dua hal. Pertama, nomor urut yang menunjukkan halaman naskah asli yang dialihaksarakan, mulai dari nomor (Arab) 1 sampai selesai. Kedua, penomoran yang dibubuhkan secara berurutan untuk menunjukkan kalimat-kalimat yang dialihaksarakan. Nomor-nomor petunjuk khusus untuk urutan kalimat tersebut dimulai dari nomor 001 sampai selesai. Melalui cara ini, maka pada alih aksara akan terdapat nomor-nomor urut, baik yang menunjukkan urutan halaman maupun urutan kalimat pada naskah lontarak aslinya, misalnya : 1.001. *Passaleng pannessaengngi*, berarti bahwa kata atau alih aksara "passaleng pannessaengngi" adalah kalimat pertama yang tercantum pada halaman 1 dari lontarak yang dijadi.

Garis datar di atas huruf "e", contohnya ē. Tanda tersebut adalah simbol bunyi "e" seperti dalam kata : s(e)r(e)t l(e)d(e)k; b(e)b(e)k. Penggunaan simbol tersebut juga dapat

membedakan simbol bunyi "ē" dari simbol bunyi "e" seperti tertera pada kata : S(e)mir; m(e)l(e)dak; b(e)l(e)nggu. Tanda baca (ē) sepadan dengan simbol bunyi (<) dalam aksara Bugis, sedangkan simbol bunyi (e) sepadan dengan simbol bunyi (>).

Garis datar di antara dua suku kata atau lebih adalah tanda baca yang berfungsi sebagai pemisah antara kata dasar dan imbuhan (awalan; sisipan; dan akhiran), misalnya pada kata *ma-lebbi-reng-ngi*. Kata tersebut terdiri atas kata dasar *lebbi* (baik; bagus; mulia), sedangkan kata *ma; reng; ngi* adalah imbuhan berupa awalan dan akhiran.

Garis miring (/), adalah tanda baca pengganti titik bersusun tiga (. . .) yang terdapat atau digunakan dalam lontarak-lontarak Bugis pada umumnya. Penggunaan garis miring tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk menjaga kekhasan alih aksara sebagaimana keadaan pada naskah aslinya.

1.6.4 Terjemahan

Tahap kegiatan selanjutnya, setelah selesai tahap alih aksara ialah melakukan kegiatan penerjemahan, yaitu mengalihbasakan isi lontarak dari bahasa daerah Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Tatacara penerjemahan tersebut adalah sebagai berikut :

Proses penerjemahan, dilakukan secara runtut, berdasar kan urutan nomor sebagaimana tercantum dalam hasil transliterasi atau alih aksara. Demikianlah, hasil penerjemahan di dalam laporan ini tetap dapat disesuaikan dengan bagian isi dari lontarak nippi yang menjadi sasaran bahasan.

Sistem penerjemahan, terdiri atas dua cara. Pertama, penerjemahan dilakukan secara kata demi kata. Kedua, bagian isi lontarak yang tidak dapat diterjemahkan secara tepat, diterjemahkan secara bebas, baik secara kata demi kata maupun per-kalimat.

Istilah bahasa daerah Bugis yang tidak ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia ditanggulangi dengan cara menuliskan istilah asli sesuai dengan yang tercantum dalam

lontarak, kemudian diberikan penjelasan yang dituliskan di antara dua tanda kurung.

Istilah daerah, nama tempat, nama tokoh dan peristiwa, dicantumkan sesuai isi lontarak, sedangkan penjelasannya dituliskan pada catatan kaki. Tiap istilah yang akan diberikan penjelasan diberi tanda berupa nomor secara berurutan.

BAB II

ALIH AKSARA

001. Passaleng pannessāēngngi/ Makkedai/ Nabiē/ Sallallahu/
Alaihi/ Wasallameng/ Naiya nippi madēcēngngē/ ri
woroane salē setawang/ Ri patuppuluē/ enneng tawanna/
ri nabingnge/
002. Makkedai nabiē/ Sallallahu/ Alaihi/ Wassallameng/ Iapa
natongeng mennang nippimmu/ Tongeppi ada adammu/
Apak ia rēkkua/ Engkani/ Accappureng petuē/ Pabbellēn-
ni tauē/
003. Nigi nigi/ Bellēi wi nabiē/ Riuki ni/ Ri Alla Taala/ Ri-
wawanna/ To mabbellē/
004. Ripau toi ri nabiē/ Makkeda/ Naia nippiē/ Tel̕lui/ Sēuwa
ni/ Nippi/ Gauk polē/ Ri Alla Taala/ Sēuwa nippi polē ri
sētangngē/ Sēuwa topi/ Ia muto napowada/ Adai/ Na-
pessuē/ Ia muto/ sa naita/ Ri tinro/
005. Nigi nigi 'papole/ Ri Alla Taala/ Ri lalettinro/ Na nippi
pangaja/ Naingngerangi/ laloi/ Natike/ ri laloi/ gauk maja-ē/

006. Takkatening/ ri pabbettuwanna to panrita ē/ Enrengngē
toppnai-ē akkalarudduseng/ la pura/ Napoada ada ē/
Pekki ē/ Lattuk ri Saidek/ Anak na Musa/ Iabbe ri Muham-
made/ Ibnu Siri / Enrengngē 'to pa/ ri lainna ē duwāē
ritu romai/ 'missengngēng-ni/ Anukkuwa ē ritu/ Enreng-
ngē/ 'tangnga-ēngngi/ ri lalenna/ ritu/
007. Makkeda i/ Ia duwa ritu/ Nigi nigi/ Matinro/ na ataunna
naottongi/ nannipi nippi polē/ ri Alla Taala/ Nigi nigi/
matinro/ na-lēngēllēngēng/ makkalili/ arek gi/ Nabēo na/
naottongi/ nannippi/ Polē ri nyawaēngngi ritu Engka to
ada makkeda/ ita itammui/
008. Ripau i/ Nabi ē/ Sallallahu/ Alaihi/ Wasallameng/ Ia ta-
pura/ massembajang subu/ makkeda ni/ Dēk gatu pura/
mannippi/
009. Aga nakkeda/ Abu Bakkareng/ Na ia nippi ē/ pangisse-
ngeng/ Pappēnedding/ ri wettu ri ajeppunna/ Temmu ita
ga to bongngo e/ Engka Nanippi/ madēcēng/ Napangau
wi maja/
010. Namukak maraja na/ Tatteppai-yēngngi/ Narēkko/ naita
i addupa na/ Lahērerengengnge/ Maraja na/ kannari nabi
Yusupu/ Alaihis-salam/ ri dua ē nippi/
- 011 Makkeda ni Allah Taala/ Ri gauk/ Mappaunna/ I Usupu
Duwa napangguruwangngak puwakku/ Iyana ritu/ Akkala
rapangeng/ Engka to tannippi natau 'lattuangngi/
012. Pura na/ Maddeppungen ni/ Panrita ē/ Dēk ē/ Riassi
pēkka i/ Majeppu/ Nabi ē/ Sallallahu/ Alaihi/ Wasalla-
meng/ Nasappa i/ Nippi ē/ Enrengngē/ 'topa sahabak na/
'Molaiyēngngi/ ri munrinna ē/ Napappura lalo i/ Alla
Taala/ ri 'mmeng/

013. Na ia maneng/ makkeda i/ Nigi nigi/ Mannippi/ ri wettu
makedarak na/ tana ē/ Enrengngē/ Massēponna/ Enrengngē
mamata na/ Aju ajungnē/ Enrengngē/ Maddunu na tam-
pukna/ Enrengngē/ Magddunu na/ raunna/ ajukajungngē/
014. Engka to/ Nari akkala rapangi/ Nippi ē/ ri arung/ Pura
engkaēnna/ Enrengngē/ Inappa ē/ Manguju/
015. Na ia rito panrita/ Ma ēga ē/ Makkeda i/ Majeppu ia-
mennang 'nritu/ Makkeda i/ Nigi nigi/ Mannippi ri mula
wenni ē/ Majeppu/ Bettuwanna/ Ritajangi wi gangkan na-
riseppulo ē wenin na/ Duwappulo ē/ Arēk ga/ Taun na/
Koni ro/ Passappa na/ ri Nabi ē/ Sallallahu/ Alaihi/ Wa-
sallameng/
016. Nigi nigi/ Mannippi/ Ri tawa duwa na / Wenni ē/ Ri jeng
ngi/ Gangkan na/ Limattaung/ Nigi nigi/ Mannippi/ Ri
munri subu/ Ri cappa na/ Arēk ga wenni ē/ Ri-jeng ngi
ri seppulo ē/ Ezzo na/
017. Narekko/ Mannippi o/ 'Pau pauwangngi/ Sellao tengem
mu Ajak sa mupauwang ngi makkunrai ē/ Enrengngē/
Bali ē/ Enrengngē/ To bongngo ē/ Apak majeppu/ Nippi
ē/ Maēlok i/ Riatutu i/ Risappareng ngi/ Babang/
-
018. PANNESSAĒNG NGI/ NIPPIĒNG NGI/ ALLA TAALA/
019. Nigi nigi mannippi/ Riewa i/ Ada ri Alla Taala/ Majeppu
muttamak i/ Ri suruga/ Leppek toni/ Ri jak mengkaiēng-
ngi/
020. Nigi nigi/ 'nippi wi/ Alē na/ Rijellok/ Ri Alla Taala/
Naita arēk gi alē na/ Mangolo/ Naita arēk gi/ Alē na/
Ritangnga/ Majeppu/ Riamasēng ngi ri Alla Taala/ Ripa-
uttamak toi/ Matti ri suruga/

021. Enrengnet topa/ Narēkko/ Naita i/ Alē na/ 'Mongak
ri Alla Taala/ Ri makkeda na/ ri Alla Taala/ Wa 'uju
(. . .) Naiya rupan na/ Iya mennang/ Maēnnyēk ēnnyēk
i/ Mattangna ri puwan na/
022. Nigi nigi/ 'mita i/ Alla Taala/ Nangka renring lawai/ Mawēk
i/ 'pogauk/ Dosa maraja/ Makkedan na Alla Taala/ ri
lalekkorang/ Bettuwan na/ Majeppu i mennang/ riwettu/
Mallawa na/ Alawangngi ritu/
023. Sangadin na/ Tau/ Tessilasa ē/ Makkuwa/ Iappunnaiē ri
Alla Taala/ Palebbireng/ Ri makkedan na Alla Taala/
Bettuwan na/ Dēk tau/ Ri ēwa/ Ada ri/ Alla Taala/ Sa-
ngadin na/ To-ha ia mua/ Ri saliweng paddenrig gi/ En-
rengngētto pa/ Narēkko/ Na nippi wi/ Alē na/ Riēwa
ada ri Allah Taala/ Tenna bali wi/ Mapētau-nasa ritu/
Ala pogauk na/ dosa/ ri makkedan na/ Alla Taala/ Bettu-
wanna Taengkalinga i/ Adan na/ Alla Taala/ Na pura riren
na/ nawa nawa/ Enrengengē/ Pangissengeng/
024. Nigi nigi/ 'nippi wi/ Alē na/ ri wawo na/ Korosi/ Alla
Taala/ Mawēk i/ Punna i/ Onrong Matanrē/
025. Nigi nigi/ 'Nippi wi/ Alla Taala/ 'tallē ri tana ē/ Ri wanuwa
marajaēngngarēk ga/ Tanrang marussak i tu/ Wanuwa/
na Tallēi ē/ Ri makkedan na/ Alla Taala ri lalekkorang/
. . ./ Rimakkedan na/ Ia 'tallē na/ Puwammu/ ri bulu ē/
026. Nigi nigi/ Nippi wi/ Alla Taala/ Turung ri tana e/ Ia rek
ga/ Ri sēwwa ē/ Wanuwa/ Maraja/ Tanrang/ Mellebbang
ngi/ Alempureng ngē/ Ri wanuwa ē/ ro/ Mesempoto i
aga aga ē/ Enreng ngē/ Dēcēng ngē/
-

**027. PANNESSAĒNG NGI BETTUWAN NA/ 'NIPPI Ē/
KORANG/**

028. Nigi nigi/ 'mita i alē na/ 'mpawa korang/ Mawēk i/ 'Pun na i/ Arajang/ Mawēk toi/ Riapparappē i/ Mawēk toi/ Pan ngaji Korang/
029. Nigi nigi/ 'Nippi wi/ Alē na/ Mangkangulu Korang/ Majeppu ritu/ Ripangngongngorang ngi/ Korang/ Naissengngē/
030. Nigi nigi/ 'Nippi wi/ Alē na/ Manrē i/ Korang/ Ajak na tenna ullē i/ Majeppu/ Napapperi peri wi/ Ukik na/ Korang ngē/ Mawēk i/ 'Pogauk/ Adosang maraja/ Rimakkedan na/ Alla Taala/ . . ./ Bettuwan na/ Maēlok i mennang/ Peddēi wi/ Tajan na/ Ia mennang/ Tajan na/ Alla Taala/ Nappassukkuk toi sa/ Tajan na/ Mau ni/ Ribacci muna/ Na kapērēk muwa/ Ripoadat toi/ Majak messang ngē/
031. Tenna ullē i/ 'Pasenrupa i/ Alē/ Alla Taala/ Enrengngē Malēkak ē/ Ripannippi/ Tenna ulle to/ 'Passenrupa i/ Alē na/ Uwalli ē/ Enreng ngē/ Langik Pitu ē/ Enrengngē/ Tana ē/ Enreng ngē/ Buluk ē/ Enreng ngē/ Bosi ē
032. Ripoadat toi/ Majeppu māēga/ To panrita/ Makkeda ē/ Nigi nigi/ 'mita i/ Alē na/ Ripattinro/ 'Baca/ Korang/ Majeppu/ Mawēk i/ Riwērēng/ Pangisengeng/
033. Makkeda i/ Ibenu Punalē Tommi ē/ Wanuwa/ Narēkko arung mannippi/ Makko ritu/ Mawēk i/ Mapparenta gauk sarēak/ Narekko to sama/ Mawēk i/ Marowa ri kali ē/ Gauk na / Narēkko/ Panrita/ Sukku i/ Pangissengen na/ Sirapiktoi Atuwon na/ Ripoadat toi/ Riraing/ Waramparan na/

034. Nigi nigi/ 'Nippi wi/ Alē na/ Maruki/ Akorang/ Narēkko
arungngi/ 'Tallē i/ Bicarana na/ Ri sariak ē/ Ia tettal lēppa/
Narēkko/ Panrita i/ Sukku i/ Apanritangen na/ Enreng ngē/
Pangissengen na/ Sirapik toi/ Atuwon na / Riraiang toni/
Waramparanna/
035. Nigi nigi/ 'Nippi wi/ Alē na/ Memmek/ Akorang/ Ujanga-
rēk ga/ Engka arēk ga/ Sēuwwa/ Ri Korangngē/ Narēkko/
Arungngi/ Mawēk ni wettun na/ Narēkko/ Kali wi/ Malai/
Pasosok/ Mala arek gi/ Cukē/ Ri bicarana na/ Narēkko /
Padangkang ngi/ Mawēk i 'lolongang/ Waramparang/
036. Nigi nigi/ 'Nippi wi/ Alē na/ Mappalo/ Akorang/ Narēkko
Arungngi/ Mawēk i/ Ripassu ri wanuwan na/ Narēkko Kali
wi/ Mawēk i/ matē/ Narēkko/ Tau sama i/ Mawēk i/ Riala
sabbi/ Narēkko/ Padangkang ngi/ Mawēk i/ Mallolongeng/
Apettung maraja/
037. Makkēda i/ Allahu Taala/ . . . / Bettuwan na/ Majeppu/
Kittak malebbik ē/ Dēk napolēi wi/ Gauk russak/ Riolona
ē dēk to ri munrin na/ Turung ngi/ Polē/ Ri Kittak/
Hamide/ Pannessaēng ngi/ Rēkko rinippi i/ Korang maleb
bik ē/
038. Na iya suratule Patiha/ Nigi-nigi/ 'Nippi wi/ 'Baca i/ Mau
sepolo mua/ Mawēk i/ Mēllau/ Nari tarima/ Mallo longat
toi/ Anu mattujung/ Pau ripo rennu e/
039. Naia sura na/ Bakera/ Nigi nigi/ 'Mita i/ Alē na/ 'Baca i/
Saisak mua rēk ga/ Rireng ngi/ Ri Allahu Taala/ Lampē
umuruk/ Enrengngē/ Dēcēng/ Enreng ngē/ Atu/ Makkenna
tuttu/
040. Iana Suratule Imerana/ Nigi nigi/ 'Nippi wi/ 'Baca i/ Saisak
arēk ga/ Mawēk i/ Matanrē/ Gauk/ Na malebbik/ Watak-
kalē na/

041. Naia Suratule Ma-ida/ Nigi nigi' baca i/ Saisak arēk ga/ Mawēk i/ Maraja/ Ammen na/ Riraiyat toi/ Apatujun na/ Enreng ngē/ Dēcēn na/
042. Na ia Suratule A' rapi/ Nigi nigi/ Mannippi/ Saisak arē ga/ Tenna wēlai wi lino/ Gangka malappana pa/ Bulu Turisini-na/
043. Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i suratule Apelong/ Saisak/ Arēk ga/ Mawēk i/ Pasau/ Ri balin na/ Ripakkē dallēkitoi/ Rappa/
044. Nigi nigin nippi wi/ Suratut taobati/ Saisak arek ga/ Ripakkē dallēki wi/ Ri padan na tau/ Rituo mato i/ Silaong/ Tobak na/
045. Naia Sura na/ Yunusu/ Alaihis salam/ Nigi nigi'/ Nippiwi'/ Baca i/ Saisan na arēk ga/ Mawēk i/ Madēcēng/ Assompa na/ Dēkto na'/ Sukkaraki wi pappējak/
046. Naia Suratu/ Hudu/ Alaihis Salam/ Nigi nigi/ Mannippi' Baca i/ Mawēk i'/ Posau ininnawa/ Tanettaneng/ Enreng-ngē/ Laon ruma/
047. Naia Suratu Yusupu/ Alaihis/ Salameng/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisan narek ga/ Mawēk i/ Mangkauk/ bawang/ Temmappunna toi/ Ri Sēuwwa ē/ Gauk/
048. Naia Suratur Raadi/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Sainarēk ga/ Mawēk i/ Masiggak/ Napolē i/ Mungka/ Enreng ngē/ Dēcēng/ Ri sinin na/ Onrong ngē/
049. Naia Suratu/ Iberahima/ Alaihis Salam/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisan narēk ga/ Mawek i/ Madēcēng/ Gauk na/ Ri Allahu Taala/

050. Naia Suratule/ Hajema/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Sa isan narēk ga/ Mawēk i/ Riolo/ Ri sininna/ Tau ē/
051. Naia Suratun/ Naheli/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisanna rēk ga/ Mawēk i/ Riwerēng/ Pangissengeng/ Narēkko toma doko/ Mawēk ni/ Majjappa/
052. Naia/ Suratu/ Subehana/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisannarēk ga/ Mawēk i/ Lolongeng dallēk/ Enreng ngē/ Pangissengeng/ Narēkko/ Madoko i/ Mawēk ni/ Sau/ Madē-cetto i/ Agama na/ Ritulungi to/ Abala na/
053. Naia/ Suratule/ Kahepi/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisannarēk ga/ Mawēk i'/ Lolongeng/ Asalewangēng/ Ri tulutto i ri balin na/ Malampē toi/ Umuruk na/ Ponawanawa/ Atuong/
054. Naia Suratu/ Mariyam/ Alaihis Salameng/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisannarēk ga/ Mawēk i/ Nappangarang/ Sunnak na/ Nabi ē/ Nari pabbellē/ Napasau/
055. Naia Suratu/ Tha Ha/ Nigi nigi/ Mannippi' baca i/ saisan-narēk ga/ Tenna solangi ni/ Pakkaja na sanro ē/
056. Naia Suratule Anbiya-i/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisannarēk ga/ Maunni teppek na/ Lolonget toi nyameng Enreng ngē/ Sau innawa/ Enreng ngē/ Asugirēng/ Ripura mamase/ Mase na/ Nallolonget to/ Rianak-na na rennuwang ngē/
057. Naia Suratule/ Hajji/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisannarek ga/ Mawēk i/ Riwerēng/ Ri Alla Taala/ Tēren hajji/
058. Naiya/ Suratule/ Mukmini/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisannarēk ga/ Mawēk i/ Maung teppek na/ Nari pancaji madēcēng ngē/

059. Naia Suratun/ Nuri/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisannarēk ga/ Riattui Ri Alla Taala/ Ri gauk majak ē/
060. Naia Suratun/ Nameli/ Nigi nigi'/ Baca i/ Saisannarēkga/ Mawēk i/ Riwērēng/ Akkarungeng/ Dallēk maloang/
061. Naia Suratule/ Kusasi/ Nigi nigi'/ Baca i/ Saisannarēk ga/ Mawēk i/ Rirēng/ Wramparang maēga/
062. Naia Suratule/ Ankabuti/ Nigi nigi/ Mannippi/ 'Baca i Saisannarēk ga/ Mawēk i/ Riwērēng/ Ri Alla Taala/ Ri gauk maja ē/
063. Naia Suratur/ Rumi/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisannarēk ga/ Mawēk in/ Rumpak/ Wanuwa kapērēk/
064. Naia Suratul/ Lukmanu/ Nigi nigi/ Mannippi/ 'Baca i/ Saisannarēk ga/ Mawēk i/ Riwērēng/ Ri Alla Taala/ Pangis-sengeng/ Hikemma/
065. Naia/ Suratule/ Jurusi/ Nigi nigi/ Mannippi' Baca i/ Saisannarēk ga/ Mawēk i/ Mangewēng/ Ri Alla Taala/ Madē-cētoi paccappuren na/
066. Naia suratule/ Wahussabi/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ saisannarēk ga/ Riiringngi'/ Molai wi/Patuju ē/
067. Naia/ Suratus/ Saba/ Nigi nigi/Mannippi/ Bacai/ Mawēk i/ Tenna bawangang lino/ Enreng ngē/ Salaiēng ngi/
068. Naia/ Suratule/ Malaikati/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i Saisannarēk ga/ Mawēk i/ Ritimpakeng/ Ri Alla Taala/ Baban na nyameng ngē/
069. Naia/ Suratus/ Shath/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisannarēk ga/ Mawēk i/ Riwērēng/ ri Alla Taala/ Mēloriwi lisek bola na/ Rasulullahi/ Sallallhu/ Alaihi Wassalam

070. Naia/ Suratus/ Shifati/ Nigi/ nigi'/ Baca i/ Saisannarēk ga/
Mawēk i/ Riwērēng/ Anak/ Ri Alla Taala/
071. Naia/ Suratu/ Tha Ha/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sai
sannarēk ga/ Mawēk i/ maēga/ Maramparan na/ Rilomoi-
yang ngi/ Apanrēngeng/
072. Naia/ Suratus/ Sameri/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan
narēk ga/ Ripatinuluri/ Agamana/ Madēcēt toi/ Accap
puren na/
073. Naia/ Suratul Lukemanu/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/
Mawēk ni/ Riwērēng/ Ri Alla Taala/ Pangka matanrē/ Ri
lino/ Ri Ahērak/
074. Naia/ Suratus/ Sajeda/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Sai-
sanna-rēk ga/ Mawēk i/ Mattampa/ Lao ri patuju ē/ Ma
ēga to'/ Mēlori wi/
075. Naia/ Suratun/ Nuri/ nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Sai-
sannarēk ga/ Malampē i/ Umuruk na/ Pagauk dēcēng/ Ma-
raja toi/
076. Naia/ Suratuz/ Zaherafi/ Nigi. nigi/ Mannippi'/ Baca i/
Saisan narēk ga/ Tanrang/ Makkita i/ Ri Patuju ē/ Mak-
keda tongeng toi/
077. Naia/ Suratud/ Dahari/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sai
sanna-rēk ga/ Mawēk ni/ mitau/ Ri Puwan na/
078. Naia/ Suratule/ Ahkafi/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ sai
san narēk ga/ Mawēk i/ Mita/ Anu maka laillaing/ Rilino/
079. Naia/ Suratule/ Muhammade/ Sallallahu Alaihi Wassalame/
Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisan narēk ga/ Mawēk i/
Matē madēcēng/ Rupan na/ Madēcēt toi/ Rahasia na/

080. Naia/ Suratule/ Fatehi/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan narēk ga/ Riring ngi/ Mamusu/
081. Naia/ Suratule/ Hujrerati/ Nigi/ Nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisan narēk ga/ Mawēk i/ Saleworang/ Passiajingen na/ nakarana/ Rilebbireng/
082. Na ia/ Suratu/ Kaf/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Saisan narēk ga/ Ripasagēnaiyan ngi/ Ri Alla Taala/ Ri lino ri ahērak/
083. Na ia/ Suratu/ Sariyati/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan narēk ga/ Mawēk i/ Pakkē Mēnrē ki tanettaneng/ Enreng ngē/ Laon ruma/
084. Na ia ritu/ Suratu/ Walfajeri/ Nigi nigi/ Mannippi/ baca i/ Saisan narēk ga/ Tanrang/ Mawēk i/ Lao ri Mekka/
085. Na ia ritu/ Suratun/ Najeda/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ saisan narēk ga/ Mawēk i/ Kē-anak sale/ Na madēcēn rupan na/
086. Na ia/ Suratule/ kameri/ Nigi nigi/ Mannippi'/ baca i/ Saisan narēk ga/ Mawēk i/ Ripakenna/ Pakkaja/ Tennamara
087. Na ia/ Suratur/ Rahmani/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan narēk ga/ Mawēk i/ Lōlongeng/ Ri lino/ Murettaba Enreng ngē/ Ahērak/
088. Na ia/ Suratule/ Wa-kiatu/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan narēk ga/ Mawēk i/ Maddiolo/ Ri dēcēng nge/ Enreng ngē/ Ri kasiwiyang ngē/
089. Na ia/ Suratule/ Hadade/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sa isan narēk ga/ Mawēk i/ Ripuji Gauk na/ Essato i/ Agama na/

090. Na ia/ Suratule/ Mujadilati/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i
Saisan narēk ga/ Mawēk i/ Mappangēwang/ To pasala ē/ Na
sauk i/
091. Na ia/ Suratule/ Haseri/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sa
isan narēk ga/ Mawēk i/ Riario i/ Rirussaket toi balin na
092. Na ia/ Suratule/ Mumtahinati/ Nigi nigi/ Manippi/ Bacai
Saisan narēk ga/ Mawēk i/ Napolē i/ Paccoba/ Na leppek/
093. Na ia/ Suratus/ Safi/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sai
san narēk ga/ Ripuji wi/ Ri tuo na/ Maupek i/ Rimatē na
094. Na ia/ Suratule/ Jumeati/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i
Saisan narēk ga/ Mawēk i'/ Tettong ri patuju ē/ Nappun
nai wi/ Dēcēn na lino/ Aherak/
095. Na ia/ Suratule/ Munahiki-na/ Nigi nigi/ Mannippi/ Bacai
Saisan narēk ga/ Mawēk i/ Tettong ri patuju ē/
096. Na ia/ Suratut Talaki/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sai
sanna-rēk ga/ Tanrang/ Mawēk i/ Mappangēwang/ Makkun
rainna/ Narang massarang/ Ripowadato i/ Mabbaca surek/
097. Na ia/ Suratun Naherimi/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/
Saisan narēk ga/ Riaturui wi/ Ri Alla Taala/ Alappogauk
ē/ Harang/
098. Na ia/ Suratule/ Mulki/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Sai
san na-rēk ga/ Mawēk i/ Riwērēng/ Ri Alla Taala/ Dēcēng/
Ri lino ri ahērak/ Maēga to/ Appunnan na/
099. Na ia/ Suratun Nun/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Sai
san narēk ga/ Mawēk i/ Lolongeng/ Muretabak/ Matanrē/
100. Na ia/ Suratule/ Hakkati/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/
saisan narēk ga/ Ri panunjuk ē/ Nappunnai wi/ Dēcēn na/

lino aherak/ Riētau i/ Rito pawetta ē/ Enreng ngē/ Rito
pakeddung ngē/ Engkato i/ Malempu/

101. Na ia/ Suratule Irajī/ Nigi nigi/ Mannippi'/ Baca i/ Sa-
san narēk ga/ Engka ni salewangeng/ Enreng ngē ritulung
ngi/
102. Na ia/ Suratu Nuhung/ Alaihis Salam/ Nigi nigi Mannippi
Baca i/ Saisan narēk ga/ Engkai/ Massurong ngi dēcēng-
ngē/ Mappēsangkang ngi/ Majak ē/ Pasauto i/ Ri balin na
103. Na ia/ Suratule Jinni/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sai-
sanna-rēk ga/ Salamak i ri Jing ngē/
104. Na ia/ Suratus Sameli/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sai
san narēk ga/ Riinring ngi/ Ri dēcēng ngē/
105. Na ia/ Suratule Muddatssiri/ Nigi nigi/ Mannippi/ Bacai
Sasian narēk ga/ Madēcēng ngi/ Rahasia na/ Ritulut toi/
106. Na ia/ Suratule Kiamati/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sa
isan narēk ga/ Mawēk i/ Telleng/
107. Na ia/ Suratud Dahiri/ Nigi nigi/ Mannipi/ Baca i/ Sai-
san narēk ga/ Riinring ngi tobak/ Enreng ngē/ Sukkuruk/
108. Na ia/ Suratule Mursalati/ Nigi nigi/ Manippi/ Baca i/
Saisan narēk ga/ Ripē lomoang ngi/ Ri Alla Taala/ Dallēk
na/
109. Na ia/ Suratun Nabi i/ Nigi nigi/ mannippi/ Baca i/ Sai-
san narēk ga/ Mawek i/ Marajala/ Gauk na/ Mawēkto i/ Ka-
lenna/ Biritta na/
110. Na ia/ Suratun Nasiati/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sai
san narēk ga/ Mawēk i/ Rialai/ Sara na/ Enreng ngē/ Cēko
ē/

111. Na ia/ Suratule Abbase/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sai sannarēk ga/ Mawēk i/ Ma ēga/ Nabērē ang/ Sekkek/ Enreng ngē/ Passidekka/
112. Na ia/ Suratut Takewiru/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan narēk ga/ Mawēk i/ Ma ēga/ Allalengeng/ Risēsēna Na laba/ Ri allalengen na/
113. Na ia/ Suratule Infitari/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisannarēk ga/ Mawek i/ Marapek/ Ri akkarungen na/ Ri paka lebbikto i/
114. Na ia/ Suratule/ Mutappipi na/ Nigi nigi/ Manippi/ Baca i/ Saisan narēk ga/ Mawēk i/ Riwērēng/ Tettengeng/ Enreng nge/ Lempu/
115. Na ia/ Suratule Isikaki/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sa isan narēk ga/ Ripa leppek i/ Ri Alla Taala/ Ri Sara ē/ Nari pakalebbik topa/ Lattuk ri pangissengen na/
116. Na ia/ Suratule/ Buru ji/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan narēk ga/ Mawēk i/ Ripassalēwangeng/ Nari paka-lebbi/ Lattuk ri pangisengan na/
117. Na ia/ Suratut/ Tariqi/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sai san narēk ga/ Ripaissengi wi/ Ri Alla Taala/ Tasebbē/ Ma ēga/
118. Na ia/ Suratule/ Ala/ Nigi nigi/ mannippi/ Baca i/ Sai-san narēk ga/ Mawēk i/ Malomo/ Gauk na/
119. Na ia/ Suratule Fatiasi/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan narēk ga/ Ritajangi/ Ri Alla Taala/ Nari patan-rēianto/ Muretabak na/ Na kalenna/
120. Na ia Suratule Fajeri/ Nigi nigi mannippi/ Baca i/ Sai-

san narēkga/ Ma elok i/ Ripanrē/ Inanrē mappaka lebbi/
 Ri tau wē/ Mamasē i/ Rito madodong ngē/

121. Na ia/ Suratule Bādi/ Nigi nigi mannippi/ Baca i/ Saisan
 narēk ga/ Ma elok i/ Ripappakē i akerang/ Enrengnge
 tajang/
122. Na ia/ Suratus Samesi/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Sai
 san narēk ga/ Riwerēng ngi/ Lino/ ri olo na/ Arumpakes-
 sadda/
123. Na ia/ Suratu Quraisin/ Nigi nigi/ Mannippi/ Bacai/ Sai
 sannarēk ga/ Mawēk i/ Risanrē/ Ripakkanna ē/
124. Na ia/ Suratud Dini/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan
 narēk ga/ Tanrang nasau i/ Tobballi-bali ēngngi/ Enrengngē/
 Bali na/
125. Na ia/ Suratu/ Kaori/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan
 narēk ga/ Mawēk i / Ma ēga/ Dēcēn na/ Ri lino/ Ri yahēra/
126. Na ia/ Suratule/ Kafiru na/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i
 Saisan narēk ga/ Mawēk i/ Pasau ri balin na/ Rinritto i
 mammusu/ Kapērēk ē/
127. Na ia/ Suratun Naseri/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan
 narēk ga/ Ritulung ngi/ Ri Alla Taala/ Ri balin na/ Tang-
 rang/ Matē toi/ Sellao na/ Apak iana ritu/ Sura ē/ Na-
 pangattang ngi alē na/ Rasulul Lahi Sallal Lahu Alaihi
 Wassallameng/
128. Makkeda i/ Ē orowane/ Baca i/ Suratun/ Naseri/ Nari
 akkeda i/ Nawajiki notu/ Mappaseng/ Apak mawēk ni/
 Polē/ Ajjalem mu/
129. Makkeda i/ Pēkkugi waēk/ Riakkedai ni/ , Ia ritu/ Ponri-

monri/ Turung ri Salulullahi Alaihis Salameng/ Polē ri
langi ē/

130. Suratu Tabbatek/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan na
rēk ga/ Mawēk i/ Riabacci/ Rito munapēk ē/
131. Suratule/ Ihelasi/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan-
narēk ga/ Mawēk i/ Nalolongeng/ Nammanasai yē/ Maraja-
toi rampē rampēn na/ Mawēk toi/ Appassēuwan na/
Mawēktoi ripalēlē toripangulun na/ Madēcēt toi matan na/
132. Suratule/ Palaqi/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisanna
rēk ga/ Ripē bēlaiani/ Jak ē ritu/
133. Suratun Nasi/ Nigi nigi/ Mannippi/ Baca i/ Saisan narēk ga/
Riatutui ni/ Ri balin na/ Nari pallinrut topa ripappē
jak na/ Setang ngē/

13 4. PANNESSAENG NGI/ BETTUWAN NA/ MANNIPPIĒ/
NABI/ ENRENGNGĒ/ MALĒKA/ ENRENG NGĒ/
SAHABAK/ ENRENG NGĒ KABBA/ ENRENG NGĒ
SEMPAJANG/ ENRENG NGĒ BANG/ ENRENG NGĒ
PUWASA/ ENRENG NGĒ/ ARUNG/ ANRENG NGĒ
KALI/ ENRENG NGE GANTANG/ ENRENG NGĒ
TIMBANGENG/ ENRENG NGĒTTO PA RILAINNA ĒK
KUWĒ RO/ PAPPĒ RIO I/ PAPPANGAJAKTO I/
RI ONRONG MATANRĒ

135. Ripoadato i/ Nigi nigi/ Nippi wi Nabi ē/ Risinin na
Nabi ē/ Sallallahu Alaihi Wasallameng/ Iana ritu muriasen
na Islameng/
136. Nigi nigi/ Nippi wi Iberahima/ Enreng ngē Muhammade/
Ri tana marussak ē/ Mawēk i ritulung/ Iyaro tana ē ri
balin na/

137. Nigi nigi 'nippi wi Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallameng/
Mawēk i lolongeng/ Dēcēng/ Enreng ngē Biritta/ Enreng
ngē pammasē/ Rito maupek ē/ Lolongetto i bēlo bēlo
Enreng ngē gauk lalo tengnga/ Tessugikto i/ Temmamasē-
masēto i/
138. Nigi nigi mannippi/ Mita i malaēkak ē/ Turung ri sēuwaē
onrong/ Tanrang/ Rialaiang ngi sara na/
139. Nigi nigi mannippi/ Mita i sahabak ē/ Enreng ngē marola
ē ri sahabak ē/ Tosale arēk garo mai ummak na Muhammad
Sallallahu Alaihi Wasallameng/ Mawēk i' lolongeng/ Pam-
masē/ Enreng ngē barakkak/ Sikira kira nassilasai ē/
140. Nigi nigi mannippi/ Mita i alē na/ Muttamak ri baētal-
harameng/ Ripassalēwangeng ngi/
141. Nigi nigi mannippi/ Mita i alē na/ Mutta ma ri masigikna
Rasulullahi Sallallahu Alaihi Wasallameng/ Iyarēk ga ri
Masejidile Harameng/ Ripassalamak i/ Ripassalewanget
toi/ Rimakkedan na Alla Taala/ Muttamak mu mennang/
Ri masejidile Harameng/ Rēkko naeloreng ngi Allah Taala/
Salēwangen no/ Mukellu na mennang/ Enreng ngē musang-
kin na/ Dēk ni tauk mu/
142. Nigi nigi mannippi/ Massembajangeng ngi ri Alla Taala/
Riwereng ngi pangissengeng/ Enreng ngē tareng/ Enreng
ē pattujung ri sēuwa sēuwwa ē/
143. Nigi nigi mannippi/ Baca i/ Suratule/ Saali/ Saisan narēk
ga/ Riatutui ni ala maruttung ngē pakdenrin na/
144. Nigi nigi mannippi/ Massepajang subu/ Mawēk i napolē i
siajing marapek/ Nigi nigi Mannipi/ Massepajang loro/
mawēk i pasau ri balin na/ Nigi nigi mannippi/ Massem-
pajang ngassarak/ Majeppu gauk nasappa ē tatteppa ni ri

munrin na masē masē/ Enreng ngē peddik/ Nigi nigi mannippi/ Massempa jang mangaribi/ Mawēk i lolongeng dē-cēng engreng ngē sau innawa/ Pada mui sempajang issa ē/

145. Nigi nigi mannippi/ Massempajang/ Namallango/ Mawēk i/ Sabbi bellē bellē/
146. Nigi nigi mannippi 'bang/ Mawēk i mēnrēk hajji/ Insa Allahu Taala/ Ri makkedan na Allahu Taala/ Wa inna pinnasi bile hajji yaktuka rijala awwala kulli manasireng/ Bettuwan na/ Muolli na tau wē' tē hajji/ Mupolē i/ Ala massia sia mua/ Orowanē/ Mallaleng polēro mai riyalla-lengeng mabēla ē/
147. Nigi nigi mannippi/ Mappuwasa/ Ripallaleng ngarēk ga/ Tanrang risampo i dosa na/
148. Nigi nigi/ Mannippi buka/ ri Uleng Ramalang/ Mawēk i po ada ri munri wi/ Padan na tau/ Mawēkto i mabbellē/ Apolēng ri haddēsek ēngngi/ Majeppu ada ada/ Enreng ngēbellē/ Duwa i mappabuka puwasa/ Parusakto i jēnnē/
149. Nigi nigi/ Mannippi/ Arummaraja akkarungen na/ Muttamak ri wanua baiccuk ē/ Kampongngarēk ga/ Kota arēk ga/ Ten napo adek i/ Mawēk i natuju sara innawa/ iayaro onron ngē/
150. Makkedato i Alla Taala/ Innal muluku/ Isa dakhaluw qaryatan/ Afsaduha/ Bettuwan na/ Majeppu arung ngē/ Rēkko/ muttamak i ri wanuwa baiccuk ē/ Marussak niritu/
151. Nigi nigi/ Mannippi 'mita i alē na/ Matau muttamak ri sē uwwa ē onrong/ Mawēk i lolongeng pammasē/ Onrong ngēro/ Nauttamaito i alempureng/
152. Na ia kali ē/ Pada mui nigi nigi/ Mannippiang/ Gantang/

Mareppak/ Majeppu kalin na wanuwa ē/ Macēko bicaran
na/ Tenna tongengi wi to malempuk ē/ Gauk na/

153. PANNESSA ĒNGNGI MANNIPPI Ē/ ESSO/ ENRENG
NGĒ ULENG/ ENRENG NGĒ WETTOING/ ENRENG
NGĒ 'MITA Ē WATAKKALĒ TAU/ ENRENG NGĒTTO
PA TAU/
154. Nigi nigi/ Mannippi/ Mita esso ē/ Enreng ngē uleng ngē/
Ri laleng kampong/ Tanrang marussak i/ Punna ē kam-
pong/
155. Na ia naita na tau wē esso ē/ Enreng ngē uleng ngē/ Enreng
ngē wettoing ngē/ Asamponnai/ Teyarēk gi mappinra/
Mapettang ngarēk gi naita/ Tanrang sara ritu/ Doko arēk
ga/ Amateng puwanggi/ Tomaraja arēk ga/ To matanre
arekga/ Mure tabak arēk ga/ Apak majeppu uleng ngē/ To
maraja i ri arung ngē/
156. Nigi nigi/ Mannippi/ Sujuki wi/ Esso ē/ Enreng ngē
ulen ngē/ Mawēk i pogauk dosa maraja/
157. Nigi nigi mannippi/ 'Nippi wi'mompo esso ē ri bola na/
na paccing tajan na/ Nattappa ri lalempola na/ Nateru i
naita tengnga na/ Mawēk i/ Lolongeng ngakkarungeng
maraja/ Narēkko to silasa/ Mawēk i' Kē anu/ Nasilasa ē
ri alē na/ Lolonget toi dēcēng/ Apak majeppu esso ē/
Masero raja i akkarungen na/ Mawēk i nalolongeng lisek
na ritu dēcēng/ Nattappa na dēcēng ngē/
158. Nigi nigi/ Nippi wi esso ē asampong/ Mawēk i matē arung
maraja ē/
159. Na ia wettoing ngē/ Pangulu i/

160. Nigi nigi/ Mita i esso ē/ enreng ngē uleng ngē/ Madep
pungeng ri kampon na/ Mawēk i macinna/ Makkunrai nna
ri tau laing/
161. Nigi nigi mita i alē na/ Malampē gemmek na/ Mawēk i ma-
sara/ Sangadin na pampawa panrē musu ē/ Mawēk isa lolo-
ngeng bēlo bēlo/
162. Nigi nigi/ Mannippi/ Mita i rikellu ulun na/ Mawēk i/ Ma
wēk i asamong dosa na/ Madēcēt toi sara na/ Awajaret-
toi inren na/ Naiya rēkko makkunrai/ Mawēk i matē lakka
inna/ Riparaddekiyang ngarēk gi bala na/ Masolang nga
rēk gi rahasia na/
163. Nigi nigi mannippi' mpekkek ulun na/ Mawēk i rirai yang
waramparan na/ Pangissengen nagi/
164. Nigi nigi/ Nippi wi malotong rupan na/ Woroanē pebbellen
ritu/ Narēkko makkunrai/ Mawek i ki anak makkunrai/
165. Nigi nigi' nippi wi ripappa peddang cekkon na/ Mawēk i
riwērēng pogaureng/ Nari wērēng dallēk ri Alla Taala/
166. Nigi nigi mannippi/ Ripokko ulun na/ Na inappa simmalai
ri pura massaran nana/ Napatonang ngi paimeng ri onron-
na/ Koto sa ri temmaraga aga na na maraddek na/ Nasauna
Mawēk i pauno riyammusureng parasabbēlēk ē/ Na inap-
pato sa ri uno/ Namatē sahēk na/
167. Nigi nigi/ Mita i gemmek na araing rimēmen na/ Mawēk i
massara/
168. Na ia/ Mitaēng ngi malampē bulu bulun na/ Ri alē na/
Enreng ngē janggok na/ Mawēk i ma ēga issen na/
169. Nigi nigi mita i/ Malampē bulu-bulu botto na/ Mawēk i/

Massara sarang polē ri arung ngajang ngē/ Nariakkatau-
reng nakenna gauk maja/

170. Nigi nigi mita i/ Malampē bulu atēak na/ Iya wali/ Mawēk i
lolongeng waramparang matuoēng ngi/ Maēga toi/ Mab
barakkak toi/
171. Nigi nigi mita i/ Monrang riyalekkek na matan na/ Mawēki
matēm pawa parēwa musu/ Enreng ngē agama/
172. Nigi nigi mita i alē na massellek/ Mawēk i siak pogauk-
dēcēng/ Apak majeppu i siajing marapek i/
173. Nigi nigi/ Mita i malampē liman na/ Mawēk i araing amalak
na/ Mallebbat toi ri lisek bola na upek ē/
174. Nigi nigi/ Mita i liman na riassioreng ri ellon na/ Mawēk i
riapparappē i na macēko nawa nawan na/ Apak iya olong
ngē/ Onrong apparappeng ngi/
175. Nigi nigi mita i/ liman na muttama ri lalel lipak na mak-
kunrai ē/ Mawēk i macēko ri anu riparappeiyangngēng
ngi/ Napo gauk na gauk teng allalak/
176. Nigi nigi mita i/ Liman na sio ali matan na tau wē/ Mawēk i
ri rēwe ki ri sēajin na dēk ē/ Mēmmanak arēk gi/ Anak na
pasioang ngi ri Alla Taala tulu na ritu/
177. Nigi nigi mitai/ Na uno alē na/ Mawēk i riwērēng tobak
Rimakkedan na Alla Taala/ Faaqbalu anfusakum 'inda bari
ukum fataba alaikum/ Bettuwan na/ Uno i mennang alē
mu/ mumadēcēng/ Na ia ri wettu matēmu na ritarima tona
sa/
178. Nigi nigi mita i/ Alē na / Ten naisseng ngi/ 'Mpunoieṅgi
Majeppu to makurang ritu ri Alla Taala/ Kapērēk toi/ Ri

pappē nyamen na Alla Taala/ Qutilal insanu ma akfaruwna
Bettuwan na/ Riuno i tau wē/ Karana masero na kupuruk-
na

179. Rēkko naisseng ngi toppunnaiēng ngi/ Tanrang/ Nasau i/
Balin na ritulung tajam ri Alla Taala/ Ri makkedan na
Alla Taala/ Wa man qutila masdluwman faqad ja'alna liwa
niyyihy sulthanan/ Bettuwan na/ Nigi nigi riuno bawang
ripancaji wi ribalin na makera/
180. Nigi nigi mita i/ Alē na pauno/ Tanna isseng ngi tau na uno
ē/ Tenna tettatto i/ Leppek i risara ē/ Ri makkedan na Alla
Taala/ Qatalta nafsān fanajjaena minal gammi wa fataka
futuwnan/ Bettuwan na/ Na ia pura mu pa uno/ Ri palep-
pek no ri sara ē/ Kicobasi ko ri sēuwa ē paccoba/
181. Nigi nigi mita i/ Ripappa cekkon na/ Nassarang ulun na/
Narēkko ata i/ Ma wēk i maradēka/ Rimakkedan na Alla
Taala/ Fakkurakabatin/ Bettuwan na/ Leggak i cekkom
mu/ Narēkko to masara/ Rialai ni sara na/ Narēkko tom-
min reng/ Riwareng ri Alla Taala inren na/
182. Nigi nigi mita i/ Massarang ulun na/ Tenna ripappa cekkon
na/ Mawēk i massarang to masero ē na lebbireng/
183. Nigi nigi mita i/ Maredduk kanukun na/ Mawēk i riwērēng
dēcēng/
184. Nigi nigi nippi wi/ Rupan na mawiya/ Mawēk i madēcēng
agama na/ Enreng ngē gauk na/
185. Nigi nigi mitai/ Alē na mauta/ Mataru arēk ga/ Mawēk i/
Marusak agama na/
186. Nigi nigi mitai/ Risappek dacculin na iyawali/ Mawēk i/
massarang makkunrain na/

187. Nigi nigi nippi wi/ Alē na juling/ Mawēk i mallēlong wa
nuwan na/ Agama na/
188. Nigi nigi mita i/ Lilana ripokko/ Mawēk i makurang ada-
adan na/ Nama dēcēng agama na/ Apak iya lila ē bettuwan
na araing ngi lisek bola ē/
189. Enreng ngē rapan na/ Narēkko na ita i/ Malampē arēk gi
ri mēmen na/ Maēga woroanē i lisek bola na/ Enreng ngē
rapan na/ Narēkko decēm mua/ Ma ēga makkunrai wi/
190. Nigi nigi mita i/ Isin na' gēgok/ Na inappa si massek
paimeng/ Mawēk i madoko/ Na paja/ Narēkko engka
maddennek na ita/ Nadēk maga aga i/ Mawēk i atedde-
ngeng/ Seajinnarēk ga/ Waramparan na arēk ga/
191. Nigi nigi mita i/ Malampē janggok na/ Na tallalo/ Mawēk
i natuju sara/ Mawēkto i naotto ngi inreng/
192. Narēkko naita i/ Kurang mēmen na/ Nakko tenna pojak
mui Tanrang/ Mawēk i awajareng inren na/ Madecetto i
sarana
193. Nigi nigi mita i/ Janggok na rikellu/ Na ita arēk gi ri red-
duk/ Mawēk i mawēllak arajan na ri tau wē/ Na rēkko/
naita i/ Ripasikellu ulun na/ Tanrang/ Madēcēngngi sa/
Narēkko madoko i mawēk i majjappa/ Narēkko kēinreng-
ngi riwajareng ngi ri Alla Taala inren na/ Narēkko masarai
rialangngi sara na/
194. Na iya rita na/ Kurang bulu ceppik na/ Enreng ngē bulu
alēpak ē/ Madēcēng ngi/ Na iya rita na araing/ Maja i/
Wallahu a'lamu bissawabe/
195. Nigi nigi mitai/ Ripokko limanna/ Mawek i mate anak na/
Siajin narēk ga/ Sipanguru narēk ga/ Sellao narēk ga/
Parukinarēk ga/

196. Nigi nigi mita i/ Aro na mapaccing/ Majeppu mapaccing-
ngi gauk na/ Enreng ngē ampē na/
197. Nigi nigi mita i/ Ale na nanre anak na/ Jukuk to laingtog
ga/ Tanrang/ Mawēk i nanrē waramparan na/ Waramparan
nagi tauwē/ Na muka dallēk harang/
198. Nigi nigi mannippi/ Ripokko urek pan na/ Tanrang mawēki
anak nammulain roro i waramparan na/ Lao arēk gi mal-
leng mabēla/ Na pettu rampē adan na/ Matē arēk gi/
199. Nigi nigi mita i/ Ureppa na/ Saman na ureppa makkunrai/
Mawēk i na tuju atunang/ Na iya makkunrai yē/ Narēkko/
Naita i ureppa na/ Samanna ureppa woroanē/ Naita arēk gi
alē na majjango/ Marēkko matt ampuk i/ Mawēk i mem-
mana woroanē/ Narekko temmattampuk i/ Sēko ni mēm-
manak/
200. Nigi nigi mita i/ Ureppa na araing mēmen na/ Mawēk i/
Lolongeng dēcēng/ Enreng ngē waramparang madēcēng/
Enreng ngē wija madēcēng/
201. Nigi nigi mita i/ Ureppa na mapokko/ Mawēk i tassala ri
wawan na/ Narang matē/
202. Nigi nigi mitai/ Ripokko a jē na/ Mawēk i lao tadduwanna
waramparan na/ Narēkko ripokko i wali-wali/ Lao maneng-
ngi waramparan na/ Tanrang napo matē toik kuwa ēro/
Naia karamēng ngajē na/ Tanrang naraddeki wi warampa-
rang/ Na harang/
203. **PANNESSAĒNG NGI BETTUWAN NA' NIPPI Ē BARA-
TEMU/ ENRENG-NGĒ MAPPADDEPPUNGENG ANU
MASAGALA/**
204. Isseng ngisio/ Majeppu toma lolo/ Temmisseng ngē mabbet

tuang nabali wi/ Na ia toma toa ē/ Madēcēng ngi/ Na ia anak anak ē/ Makkunrai orowana/ Bali wi/ Naiya makkunrai yē/ Madēcēng ngi bettuwan na/ Naiya anak anak ē/ Na ia makkunrai kajao ē/ Iana ritu lino/ Naia malolo ē pat taungeng/ Naia anak-anak makkunrai ē/ Rio enreng ngē dē cēng/ Mawēk i araing/

205. Naia mitaēng ngi/ Ureppa na imennanro/ Tanrang rio na masigak/ Naia anak anak woroanē baiccuk ē/ Tanrang sara i/
206. Nigi nigi mita i/ Alē na mattampuk/ Mawēk i araing agama na/ Enreng ngē lino na/
207. Narēkko naita i/ Alē na memmanak makkunrai/ madēcēng-ngi/ Narēkko na ita i alē na/ Memmanak woroanē/ Mawēk i natuju sara/
208. Nigi nigi mita i/ Alē na mappaduduk anak anak/ Mawēk i risuluri tangek/
209. Nigi nigi mita i/ Alē na powawinē to matē/ Mawēk i laba gauk na/
210. Nigi nigi mita i/ Alē na powine makkunrai tenrisseng/ Binatang tenrisseng ngarēk ga/ Mawēk i risau ri balinna Narēkko rissem mui/ Mawēk i' po gauk dēcēng ri lainna ē lisek bola na/
211. Nigi nigi' nippi wi/ Bara temmui wi makkunrain na/ Mawēk i lolongeng lisek bola na dēcēng/
212. Nigi nigi' nippi wi/ Baratemmui wi makkunrain na ri madara na/ Majeppu harang ngi ritu/ Ri makkedan na Alla Taala/ . . . / Bettuwan na/ Napassilasai ni mennang ngalē-mu ri makkunrain mu/ Ri maddara na/ Ajak sana muwa-

wēiwi gangka mapaccin na/ Naia makkunrai maddara ē
iana ritu lino/

213. Nigi nigi' mita i/ Alē na' nikka i/ Makkunrai mappangad
di/ Rēkko to mēllino Mawēk i lolongeng waramparang
harang/ Narēkko to madēcēng/ Mawēk i lolongeng pangis-
sengeng/ Enreng ngē dēcēng/

214. Nigi nigi mannippi/ Nikkai wi anak na/ Barassēuwannarēk
ga sirangen na/ Majeppu topanu lattuk rito panu ē/ Apak
katulutulun na ri lino/ Napakawelimpiling tona lisek
matan na/ Enreng ngē ri jak ē/ Engka tona tanrang ngama
tēng ri wanuwa naonroi yē jaji/ Narēkko tania wanuwa na
onroi yē/ Dēk tenrewēk na/ Lao' ko ria/

215. Makkeda i Alla Taala/ Upaccingi o mennang/ Polē' koro-
mai ritu/ Kupa rēwēk siko' koro ria/ Engkato kupassukko
ri lainna ē

216. Naia sinin na mannippi ē nikka/ Narēkko massu i manni
ē temmabbettuwang ngi/ Na wajik r i cemmeng ngē/
Apak ma jeppu nippi polē ri sētang ngē ritu/

217. Nigi nigi mannippi'/ Tellek i makkunrain na/ Tanrang/
Lēso i arung ngē ritu/ Ri wanuwa ē/ Engka to/ Natanran
asugireng/ Enreng ngē silolongeng to na ēwa ē massarang
Engka to nama ēga bilan na tellek ē ripannippi warampa-
rang/ Dallēk hallala naita/

218. PANNESSAĒNG NGI MANNIPPI Ē TO MATĒ/

219. Ripau wi ri Muhammada Ibnu Sarina/ Naēlori mala ē ri to
matē/ Tennari wērēng/ Nakkeda/ Rēkko mala i riko toma-
tē Aga ga rapan na ritu mawēk matē/

220. Nigi nigi' Nippiwi/ Alē na cemmē to matē/ Mawēk i papac cingi/ Woroanē marusak agama na/
221. Nigi nigi' nippi wi/ Alē na mitau/ Mangkauk bawang ngi ritu ri alē na/ Enreng ngē/ Ri tau laing ngē/ Ri makke dan na Alla Taala ritu/ Tenna ē mu ita i/ To mangkauk bawang ngē/ Ri Laleng ngadangeppi/
222. Nigi nigi mannippi'/ Mita i alē na madoko/ Mawēk i mēga asolangen na/ Ri makkedan na Alla Taala/ Fi qulu bihim maradhan fazathahumul Lahu maradhan/ Bettuwan na/ Ri la lengatin na mennang doko/ Riraiyat toni sa ri Alla Taala doko na/
223. Nigi nigi' nippiwi/ Alē na matē/ Na ita ni alē na riwatinggi/ Ricemmē/ Riulē/ Tanrang marusak i agama na/ Na rēkko na ita i alē na rilemmek/ Siduppa ni matti Alla Taala/ Na dēk tobak na/ Sangadin na rēkko na ita mua/ Alē na massu ri kobburuk ē/ Pura na rilemmek/
224. Nigi nigi' mita i/ Alē na ri ulē/ Mawēk i pasau/ Natona ngi cokkon na/
225. Nigi nigi' mita/ Tau matē mappauwang ngi/ Masengngi alē na tuwo/ Mawēk i madēcēng gauk na/
226. Nigi nigi' mita i/ To matē/ Tuwo/ Mawēk i natuju/ Atunang ri agamang ngē/ Nakenna toi jak/ Narēkko pēsedding ngi/ Na ēllau allinrungeng ngi ri Alla Taala/ Sētang ri palolang ngē/ Enreng ngē jak na tinro na/ Suroi' cemmē/
227. Nigi nigi' mita i/ Engka to matē mabuwang/ Mawēk i matē lisek bola na nalebbireng ngē/
228. Nigi nigi' mita i/ Alē na/ Kaērang ngi kubburu/ Mawēk i mabbola ri lalimpanuwa/ Ri wirin nagi/

229. Nigi nigi' nippi/ To matē makkeda ada/ Malampē i tuwona
Nigi nigi' nippi wi/ Alē na rilemmek/ Na tuwo muwa/ Ma-
wēk i ripangkung/ Naricipireng/
230. Nigi nigi' nippi wi/ Alē na/ naoro i to matē/ Naēwa arēk
sisowossowong/ Malampē i tuwo na to tuwo ē/
231. Nigi nigi siduppa/ Tomatē / Nauttama ri kampong tenna
isseng ngē/ Siduppa tengeng ngi ritu/ Narēkko temmutta-
ma isa/ Na wēlai arēk gi/ Mawēk i ta tiro ri amatēngngē
Na inappa' nrēwek paimeng/
- 232. PASSALENG PANNESSEĀENG NGI BETTUWAN NA
'NIPPI Ē TAU/ ENRENG NGĒ MACANG/ BARAS SEUW
WAN NAGI BINATANG MASUWANG NGĒ/**
233. Nigi nigi/ Mita i alē na/ Tona ngi unta/ Mawēk i' lao ma-
bēla/ Nigi nigi mannippi/ Tona ngi unta uta sē wali matan
na/ Mawēk i mappo gauk ri wawam madoraka ē/ Nalolo-
ngeng waramparang enreng ngē dēcēng/
234. Nigi nigi/ Mita i alē na/ sampelleng unta/ Mawēk i na
sau balin na/
235. Nigi nigi/ Nippi wi alē na/ kēunta/ Mawēk i engka ara jan
na/
236. Nigi mannippi/ Manrē juku unta/ Sapi arēk ga/ Mawēk i
ma doko/
237. Nigi nigi' mita/ Unta ma ēga/ Muttama ri wanuwa ē/ Na-
uttama i ritu bali wanuwa ē/ Engka to nalēmpek/ Engkato
nalupu/
238. Nigi nigi mannippi/ Engka ri bola na unta bai nassu/ Ma-
wek i natellek makkunrain na/ Matē gi/

239. Nigi nigi mannippi/ Engka unta nasilaongeng/ Nasampel-
lēng ngarēk gi/ Mawēk i mammanak makkunrain na/
Woroanē/ Matarek nakkē-nawa nawa/
240. Nigi nigi mannippi/ Unta mallekku/ Mawēk i lolongeng/
Akkarungeng/
241. Nigi nigi mannippi/ Tongangi unta/ Riwērēng ngarēk gi/
Nala arēk gi napauttama i ri bola na/ Rialaiyang ngi ri Alla
Taala sara na/
242. Nigi nigi mannippi/ natalingngi unta/ Mawēk i lolo ngeng
ri tomajjama na rukka/ Enreng ngē peddi/ Enreng ngē
pamalek/
243. Nigi nigi mannippi/ Unta muttamai wi/ Iyarek ga ri sēuwa
ē tana/ Naiya unta ē tellu tanruk na lebbi arēk gi Mawēk i
ripangguna ri wanuwa ē ro arung/ Napparenta/ Nasabak
bilan na tanruk na unta ē pattaungengngēng ngi/
244. Nigi nigi mannippi/ Maēga sapi maloppo/ Sittebbek i bi
lan na sapi ē pattaungeng ngē/ masēmpo i aga aga ē/ Na-
rēkko sapi makojo/ Makurattosi sa sēpo na na iya ro/
245. Nigi nigi mannippi/ Perak sapi/ Nainung ngarēk gi dadik na/
Narēkko toma lolo mawēk i mabbawi nē/ Narēkko kasi wi/
Mawēk i sugi/ Lolongetto i dēcēng/
246. Nigi nigi mannippi/ Manrē juku sapi/ Mawēk i memmanak/
247. Nigi nigi mannippi/ 'Mpuno binatang masekkang/ Mawēk i
pasau ri balin na/
247. Nigi nigi mannippi molo i macang/ Mawēk i nassau balin-
na/ Nalolongetto ni narennuang ngē/ Enreng ngē alebbi
reng ngē/ Dēcēng nge polē ri arung ngē/
248. Nigi-nigi mannippi manrē juku macang/ Mawēki naseu
balin na/ Arutonggi/ Tania toggi/

249. Nigi nigi mannippi/ Manrē juku ulu macang mawēk i lolo
ngeng akkarungeng/
250. Nigi mannippi/ 'Mpuno macang/ Mawēk i nasau balin na/
Nigi nigi mannippi/ Tonangi macang/ Mawēk i lolongeng
puwang mangkau/ Mangkauk bawang/
251. Nigi nigi mannippi/ Macang muttama ri bola na/ i yarēkga
ri sēuwwa ē tana/ Mawēk i nauttemai ro wanuwa ē/ Arung
mangkauk bawang/
252. Nigi nigi mannippi/ 'Mpuno bawi/ Naita arēk gi nanrējuku
na/ Mawēk i lolongeng waramparang/ Enrengngē dē cēng/
253. Nigi nigi Nippi wi alē na/ Manrē juku lancēng/ Mawēk i
majjumēk tangeng to maittae de/
254. Nigi nigi 'nippi wi alē na/ Maēga bēmbēk na/ Mawēk i ri
wērēng dallēk/ Sittebbek bēmbēk naita ē/ Punnai toi de-
ceng/
255. Nigi nigi nippi wi alē na/ Riwērēng bimbalak/ Mawēk i
lolongeng dēcēng/
256. Nigi nigi mannippi/ Tonangi bimbalak/ Bēmbēk jammēng
ngarēk ga/ Mawēk i lolongeng akkarungeng/
257. Nigi nigi mannippi/ Tonangi unta napalokka i cēddēk/ Na
inappa 'lesso/ Mawēk i natuju sukkarak/ Enrengngē doko
sero/
258. Nigi nigi mannippi/ Maēga unta muttama ri wanuwa ē/
Tan rang marussak i wanuwa nauttamai yē/
259. Nigi nigi nippi wi alē na/ Tanangi unta malotong/ Naita
arēk gi alē na riwērēng/ Naelli arēk gi/ Majeppu ritu dē-
cēng/ Dallēkto i/ Rilaiatto i sara na/

260. Nigi nigi mannippi/ Nalurui macang/ Mawëk napatakkini-
macang/ Temmara kia/ Narimakkuwanna ro rio/ Enreng
ngē alebbireng/ Insa Allahu Taala/
261. Na iya merak ē/ pada mui macang ngē/ Makuranna muwa
sa murettabak na/
262. Nigi nigi mannippi/ Asu/ Bali madodonritu/
263. Nigi nigi mannippi/ Mita i asu poso nari sapëk lipakna
naittē i/ Mawëk i mappangēwang/
264. Ripoadā toi/ Nigi nigi mannippi/ Mita asu. Meong ngarëk
ga/ Maëga arëk ga asun na naita/ Riawang ngi bali ritu/
Bali pole ri setang ngarëk ga/
265. Nigi nigi 'mpuno darëk/ Majeppu ritu baliwi/ Majak toi
Atikeri lalo i/ Nigi nigi 'mewa i siwuno mēong ngē na
pasau mēong ngē/ Mawëk i natuju sara/ Narëkko nawuno i
mēong ngē/ ritu/ Jak i/ Sara / Leppek mui kēa/
266. Nigi nigi mita i tinro alē na/ Lokka 'koto salo/ Mawëk
i lolongangngupek/ Enreng ngē rio/
267. Nigi nigi mannippi/ 'Mpuno unta/ Mawëk i 'mpuno woroa
nē ritu/ Wallahu a'lamu/
268. PANNESSAĒNG NGI BETTUWAN NA MANNIPPI Ē RI
KĒAMEK Ē/ EN RENG NGĒ SURUGA Ē/ ENRENG
NGĒ RANAKA/ ENGRENG NGĒ LANGI Ē/ ENRENG
NGĒ TANA Ē/ ENRENG NGĒ MANUK MANUK Ē/
ENRENG NGĒ WANUWA Ē/ ENRENG NGĒ KAMPONG
NGĒ/ ENRENG NGĒ BOLA Ē/
269. Nigi nigi Nippi wi kēamek ē/ Tettong ri sēuwwa ē onrong/
Tanrang mallebbang ngi alempureng ngē ri lalenna ritu/

Narēkko engka i lisek na ritu tomawau bawa/ Mawēk i
ritulung/ Narēkko engka i maēga mangkauk bawang/
ricalla ni imennang/

270. Nigi nigi mannippi/Muttama ri Suraga/Mawēk i 'pogauk
amalak salē/ Narēkko mētau i/Mawēk i ripassalēwangeng
271. Nigi nigi mannippi/ Muttama ri ranaka/ Dēk nakkullē
mannippi makkuwa/ Sangadinna toppogauk e dosa maraja/
272. Nigi nigi 'nippi wi/ Luttu naēnrēk ri langi ē narangdēk rita/
Mawēk i matē sahēdek/ Apak iya sininna luttu ē allale-
ngeng maneng napo bettuwang/
273. Nigi nigi Mannippi/ Mita i alē na/ Ripatē ri langi ē/ Mawēk
i lolongeng alebbireng/ Enreng ngē pangkak ma tanrē/
274. Nigi nigi mannippi/ Mabuwang polē ri langi ē/ Majeppu
majak i ritu/
275. Nigi nigi mita i/ Maruttung langi ē/ Tanrang bosi maraja
ritu/ Apa majeppu ritu Arak ē naseng ngi langi bosi ē/
276. Nigi nigi nannippi/ Riēwa ada ri tana e/ Mawek i lolo-
ngeng dēcēng/
277. Nigi nigi mita i alē na/ Riwērēng gellang/ Tumera gi/
Madēcēnritu/
278. Nigi nigi mannippi/ Ripawonangi saloko naulaweng/ Mut-
tiara gi/ Wawēk i lolongeng ngakkarungeng maraja/
279. Nigi nigi mannippi/ Mebbēang salaka/ Tanrang/ Mawēk i
marusak agama na/ Naia ulaweng ngē ritappa toggi tenri
tappa toggi/ Tanrang sara ritu/ Naia direhameng/ Madē-
cēng/ Naia dinarek ē sēuwwa ē/ Sēuwwato anak na/ Naia
muttiara ē riatuk ē/ Anak nato i sio/ Na ia muttiara ri

sobbu ē/ Tanrang makkunrai makessing/ Narekko maēgai-muttiara/ Makkatu arēk gi/ Se ēssangeng ngarēk ga/ Tanrang waramparang maēga ritu/

280. Nigi nigi nippi wi/ Engka ri cekkon na paramata muttiara/ Mawēk i arung maraja/
281. **PANNESSAĒNG NGI PASANG PASANG/ ENRENG NGĒ APPA/ ENRENG NGĒ TAPPĒRĒ/ ENRENG NGĒ PAKEYANG UMPEK/ ENRENG NGĒ BULU BIMBALAK/ ENRENG NGĒ ULU UNTA/ ENRENG NGĒ BULU BĒMBĒ/**
282. Isseng ngi/ Majeppu maluru ē ripasappasang ngē ia maneng/ Tanrang makkunrai/ Ri makkedan na Allahu Taala/ Naiya makkunraim mu mennang/ Pakeammui/ Na iko mennang napo pakē tokko sio/
283. Nigi nigi mennippi lipak/ Mawēk i lolongeng gondik/ Mawēk arēk gi mabbawi nē/
284. Nigi nigi mannippi tudang ri wawo na appa ē/ Mawēk i/ lolongeng dēcēng/ Enreng ngē sau innawa/
285. Nigi nigi mannippi/ Mallapi kajē/ Mawēk i mallaleng/ Nigi nigi mannippi sapēk sampu na mawēk ni temmemmenak
286. Nigi nigi mannippi/ Nacappu ri lipak/ Mawēk i matē mak kunrain na/ Natellek arēk gi/
287. Nigi nigi mannippi/ Makkē saluwarak/ Mawēk i mabbawinē Naia waju waroanē mabbettuwang makkunrai wi/ Engka to/ Natanrang ngakkarēsang/ Enreng ngē akatuwong/
288. Naiya sampu kudarak ē agamang ngi/ Enreng ngē pakkasiwiyang/ Na ia sampu malotong ngē tanrang sarai/ Na ia

sampu magauk ē/ Maja i/ Na ia sampu macellak ē/ Tanrang
bêlo lino i/ Nawawa toi munapek olie/

- 289 Na ia sininna sampu ē/ Madēcēng ngi ri makkunrai ē/
Ma jak i ri woroanē/
290. Na ia passampu sabbē/ Madēcēng ngi to matē woroanē/
ri to matē makkunrai ē/ Ri makkedan na Alla Taala/ Na ia
pakēan na imennang ri lalessuruga/ Sabbē/
291. Na ia sampu maridi ē/ Mebbettuwang doko i/ Ripo adatoi
bettuwan na sinin na pakeang ngē na ia pakeang bulu-bulu/
292. Nigi nigi mannippi/ 'Kēsongko napa tongang ngi ri ulun
na/ Mawēk i lolongeng muretabak/ Engka to natanrang a
pangulung/ Enreng ngē arajang/
293. Nigi mannippi/ 'kesampu mawaru/ Mawēk i lēsang sarana/
Enreng ngē amasē masēngen na/ Nalolongeng dēcēng/
294. Nigi nigi mannippi/ Duwa lapikajē na/ Mawēk i malla-
leng mabēla/ Maēn rewēk mui/
295. Nigi nigi mannippi/ Buruk lapi kajē na/ Mawēk natuju
sara/
- 296 Nigi nigi mannippi/ Kepakēang/ Enreng ngē pakēang ulu-
bulu/ Tanrang madēcēn ritu/
297. Nigi nigi mannippi/ rialai bowon na/ Lipak nagi/ Mawēk i
matē makkunrai na/
298. Nigi nigi mannippi/ Kēsampu riparingic cellak/ Mawēk i
masara/ mawēk toi kalenna ri padan na tau/
299. Nigi nigi mabbēlang nalao ri pasa ē/ Naita i alēangeng urek
na ri tengnga na tau we/ Naengka pa ceddek sampuna/

Mawēk i tallē dēcēn na/ Tanrang maruttut toi paddenrin
na/

300. Nigi nigi mabbelang/ Natallē cacca na/ Dēk pakēanna
na ita/ Tenna ita toi urek na/ Mawēk i madoko/ Sau mui
kēa doko na/ Narēkko masara i/ Mawēk i nawa ja/ Narēkko
sugik i/ Mawēk i mallairang waramparan na/ Massarag gi
wa winē na/ Tanrang mawēk toi tobak/ Tanrang riaddam-
pengeng toi dosa na/

301. Nigi nigi 'mappa tappērē malebbak/ Tanrang malampē i
umuruk na/ Masēmpo toi dallēk na/ Na iya tappērē ulik
aju ē/ Enreng ngē bulu bēmbēk ē/ Enreng ngē bulu untaē
Tanrang dallēk manenritu/ Wallahu a'lam bissawabe

302. PANNESSAĒNG NGI BETTUWAN NA 'NIPPI Ē ANU
MALLISEK/ ENRENG NGĒ TANETTANENG/ ENRENG
NGĒ JUKU/ ENRENG NGĒ ITTELLO/ UKKAJU/
DADIK MATTEKKĒ/ ANU 'COKKO Ē RI TANA Ē/
ANU RINUNG NGE/ BUWA BUWA MATA Ē/ BUWA
BUWA MARAKKO Ē/ ENRENG NGĒTTO PA SININ NA
ANU RIANRĒ/

303. Nigi nigi mannippi manrē gandong rinasu/ Marakko arēkgi/
Majak i/ Narēkko mamata i/ Tanrang sempajang/ Enreng
ngē alalengeng ri agamang ngē/

304. Nigi nigi nippi/ Ridēatu i labbu gandong/ Mawēk i napolē
i pura narennuwang ngē/ Enreng ngē dēcēng/

305. Nigi nigi mannippi engka laonruma na naēngngala/
Tanra madēcēng ngi/ Enreng ngē marettabak matanrē/

306. Nigi nigi engka laonruma na marakko/ Mawēk i mappaddep
pungeng waramparang/ Na ia anu mabbulē ē/ Mabbettu-
wang pattaungeng ngi/ Narēkko engka lisek na/ Tanrang
masēm po i aga aga ē/ Naia mattanettaneng ngē/ Mabbet-
tuwang/ Gauk nai anak eppo na Adameng/ Rēkko engka
i senrupa/ Onrong attanettanengeng ngē/ Engka toni sa
rikirangkiran na tanettanen na/
307. Ripwada toi/ Nigi nigi mattaneng ja/ Mengngala ni ses
sek kalē/ Kuwaēn na mekkedan na/ To makkēklong ngē/
Rēkko tellao ko ruma/ Muita ni tau wē mēngngala/ Lamas-
ses sek kalē no ripassaju mu riwettu taro na tau wē binē/
Bettuwan na/ Rēkko teppo gauk ko amalak/ Muitani tauē
matti appalan na toppogauk ē amalak/ Musessek ni alēmu
temmap pogauk mu ritu uma/
308. Apak iaya rēkko silaingeng ngi laon rumang ngē/ Iya na
ripowada ē/ Mawēk ni imennang maddeppungeng ri
kapērēk ē/ Bali ē/ Apak iya bali ē/ Rēkko naita i lao ru-
mangngē mengngala/ Naēwa nik siwuno/ Rimakkedan na
Allahu Taala/ Na iya alarapan na imennanro ri lalen na
kitta Injilek ē/ Padatoi sa lao-ruma/ Maēlok pa puwang/
Nainappa maēlok matutui wi/
309. Na iya lisek na gandong ngē/ Enreng ngētto pa lisek na
sining riyandrē/ Tanrang madēcēng maneng ngi/
310. Nigi mannippi ri wērēng anu mabbulē/ Nanrē i/ Mawēk i
'ke dallēk madēcēng/
311. Nigi nigi mannippi/ Manrē roti marakko/ Mawēk i lolo-
ngeng waramparang rilemmek/
312. Nigi mannippi/ manrē juka malunra/ Anu Malunrak gi/
Tan rang madēcēng ngi ritu/

313. Nigi nigi mannippi/ Nauttama i bola na jukuk mamata/
Ma wèk i matē saisak lisek bola na/
314. Nigi nigi mannippi manrējuku bēmbēk/ Ulun na arēk ga
Mawēk i lolongeng dēcēng/ Tenna nawa nawa/
315. Nigi nigi mannippi/ Engka juku ritapa na/ Mawēk i matē
makkunrai na/
316. Nigi nigi mannippi/ Manrē juku manasu/ Mawēk i lolong-
ngeng asalewangeng/ Enreng nge dēcēng/ Enreng ngē
wa ramparang/
317. Nigi nigi mannippi/ Manrē juku mamata/ Mawēk i powada
ada rimunri wi padan na tau/ Atau lalo i Allahu Taala/
318. Nigi nigi mannippi/ Engka riliman na juku bembēk ri-
unynyi/ Mawēk i matē makkunrain na/ Lisek bolana gi/
Narekko juku pa bēmbē/ Mawēk i matē siajin na marapek/
ē/ Na iya sinin na takkē su bēmbēk ē rēkkuwa riunynyik
i/ Makkomanen ni ē bettuwan na/
319. Nigi nigi mannippi/ Manrē juku bimbalak/ Mawēk i mad-
dararing cēdēk/ Sau mui kia/ Namukak elo na Allahu
Taala/
320. Nigi nigi mannippi/ Minung dadik kaledē/ Dadik unta-
arēk ga/ Dadik annyaranggi/ Mawēk i lolongeng mureabak
Enreng ngē arajang/ Enreng ngesdēcēng/
321. Nigi nigi mannippi manrē koroma/ Mawēk i lolongeng
dēcēng/ Naiya golla ē/ Mawēk i engka napo rio/
322. Nigi nigi mannippi/ Lolongang tello manuk bai/ Mawēki
mēmmanak makkunrain na/ Narēkko ittello/ tello ten-
risseng/ Maēga makkunrain wi/ Narēkko tenrissenggi
bilan na/ Tanranrukka ritu/

323. Nigi nigi mannippi dadik riperak/ Mawēk i lolongeng/
Waramparang/ Enreng ngē dallēk hallalak/ Nigi nigi man-
nippi/ Minung dadik makecci/ Mawēk i kēdallēk waram-
parang harang/ Engkato natanrang sara/
324. Nigi nigi mannippi minung canik/ Madēcēng ngi/ Engkato
naada ada/ Ada madēcēng/ Enreng ngē assappa sappareng/
Enreng ngē korang/ Enreng ngē hikemma/
325. Nigi nigi mannippi minung tuwak seruk/ Enreng ngē-
senrupan naē anu pawaju/ Mawēk i lolongang dosa maraja/
Nigi nigi mannippi perak tuwak/ Mawēk i lolongeng wa-
ramparang/ Enreng ngē arajang polē ri arung ngē/
326. Nigi nigi mannippi/ Minung tuwak nasipalē palēlē/ Tanrang
bali ritu/ Enreng ngē appangēwangeng ri wawan naritu/
327. Nigi nigi mannippi/ Minung ri salo ē/ Madēcēng ngi/
Nigi nigi mannippi/ Manrē kaluku/ Dadik mattēkkē arēk-
ga/ Mawēk i lolongeng anu mappatakkajennek/ Nigi nigi
mannippi minung dadik riperak/ Mawēk i engka alaban
na ri asellengeng ngē/ Mawēk toi lolongeng dēcēng/ Asugi-
reng/ Narēkko masara i rialaiyang ngi ri Allahu Taala/

BAB III

ALIH BAHASA

001. Fasal yang menerangkan/ Bersabda/ Nabi/ Sallallahu Alaihi Wa Sallam¹)/ Adapun mimpi yang baik itu/ Pasa lelaki yang shaleh satu bagian/ Yang empat puluh enam/ Bagianya pada kenabian/
002. Bersabda nabi/ Sallallahu/ Allaihi/ Wassalam/ Barulah benar mimpimu/ Kalau benar ucapan-ucapanmu/ Sebab apabila/ Sudah datang/ Putusan akhir/ Orang sudah pendusta.
003. Siapa siapa/ Yang membohongi nabi itu/ Ia sudah dicatat oleh Allah Taala/ Dalam golongan/ Orang pendusta/
004. Dikatakan juga oleh nabi/ Bahwa/ Adapun mimpi itu/ Ada tiga/ Satu²) mimpi/ Hal yang datang/ Dari Allah Taala/ Satu mimpi berasal dari setan/ Satu pula/ Apa yang diucapkan/ oleh nafsu/ Itu pulalah/ Yang dilihat/ Di dalam tidur³)

1) Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam, maksudnya nabi Muhammad.

2) Satu mimpi = satu jenis/ sebagian mimpi.

3) Yang dilihat dalam tidur = buah tidur, mimpi.

005. Siapa-siapa memperoleh/ dari Allah Taala/ di dalam tidurnya Mimpi nasihat/ Hendaknya ia ingat/ Dengan sangat/ Dijaganya/ Dengan sangat/ Hal-hal yang buruk/
006. Lalu berpeganglah/ Pada penakwilannya *to panrita ē⁴*/ Serta orang-orang yang memiliki pengetahuan luas/ Yang telah/ Diungkapkan dalam Fiqih/ Hingga ke Said/ Bin Musa Ab/ Muhammad/ Ibn Siri/ Serta juga/ Selain keduanya itu Yang mengetahui/ Hal-hal seperti itu/ Serta yang mengamati/ Dalam hal tersebut/
007. Berkata/ Kedua (*panrita*) tersebut/ Siapa siapa yang tidur/ Dan *sisi bagian kanannya yang ditindih⁵*) Lalu ia bermimpi maka mimpi itu datangnya/ Dari Allah Taala/ Siapa-siapa/ Yang tidur/ Dalam keadaan terlentang/ Ataukah ia melingkar/ Dan sisi bagian kirinya/ Yang ditindih/ lalu ia bermimpi/ Berasal dari nyawalah adanya/ Ada juga pendapat (yang) mengatakan/ Ia hanya bermimpi/⁶)
008. Dikatakan/ Oleh Nabi/ Sallallahu/ Alaihi/ Wasallam/ Tiap kita usai/ Salat subuh/ Berkatalah *ia*/ Tidak adakah gerangan di antara kalian yang sudah/ Bermimpi/
009. Demikianlah maka berkata/ Abu Bakar⁷)/ Adapun mimpi itu adalah pengetahuan/ Perasaan/ Manakala kita mema-

4) *to panrita ē* = *to (porang)*; *panrita* (ahli di bidang agama Islam); *ē* (yang). Istilah *to panrita* digunakan sebagai suatu gelar untuk menyebut/ mengelompokkan tipe tokoh masyarakat khusus dalam kehidupan keagamaan di daerah Bugis/Makasar.

5) Kalimat tersebut menerangkan tentang posisi seseorang yang sedang tidur dengan cara miring ke sisi sebelah kanan.

6) Illusi termasuk salah satu jenis mimpi yang dipandang tidak mempunyai arti dan makna apapun, sehingga tidak perlu ditakwilkan.

7) Abu Bakar adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi khalifah pertama yang melanjutkan penyebaran syair Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad.

haminya Tidakkah engkau melihat *to bongngo e⁸* /) Ada yang ia mimpikan/ Baik/ Namun disebutnya buruk/

010. Oleh karena demikian besar/ Akibat yang menyimpannya/ Jikalau ia melihat buktinya/ Dalam kenyataan/ Sangat/ Ditekankan batasan oleh nabi Yusuf/ Alaihis Salam/ Dalam dua jenis mimpi/
011. Berfirman-lah Allah Taala/ Dalam hal/ Pembicaraan Yusuf Dua hal yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku/ Ialah/ Perumpamaan/ Ada kalanya pula kita yang bermimpi namun ditujukan kepada orang lain/
012. Sudah/ Berkumpul/ Para panrita/ Dan tidak ada perselisihan (pendapat)/ Sesungguhnya/ Nabi kita/ Sallallahu/ Alaihi/ Wasallam/ Menuntut (pengatahuan)/ Tentang mimpi itu/ Demikian pula/ Sahabatnya/ Yang mengikuti jejaknya Semoga nian Allah Taala menyempurnakannya kepada kita/
013. Maka mereka semua/ Berpendapat (bahwa)/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Pada saat tanah itu sedang hijau/ serta di kala murahnya/ Dan pada saat masih mentahnya pepohonan/ Serta ketika bergugurannya buah-buahan/ Serta pada saat gugurnya daun daun pepohonan/
014. Ada kalanya pula/ Dijadikan perumpamaan/ Mimpi itu/ Pada raja yang sudah pernah ada/ Ataupun yang baru menjelang
015. Adapun bagi para panrita/ Umumnya/ Mereka berkata/ Sesungguhnya/ Bahwa/ Siapa siapa yang/ Bermimpi pada awal malam/ Niscaya/ Takwilnya/ adalah ia diterangi

8. *to bongngo ē* = *to (orang)*, *bongngo* (tidak berkepala). *ē* (yang). Istilah ini digunakan sebagai sindiran kepada orang yang tidak tahu menggunakan akal fikiran, orang dungu, pandir.

sampai sepuluh malam lamanya/ Ataupun selama dua puluh tahun/ Demikianlah/ Pelajaran (yang dipelajari)nya/ Dari Nabi Sallallahu/ Alaihi/ Wassalam/

016. Siapa siapa/ Bermimpi/ Pada waktu tengah malam/ Maka ia dikasihi (oleh Allah)/ Sampai/ Lima tahun/ Siapa-siapa bermimpi sesudah subuh/ Ataupun di penghujung malam/ Ia dikasihi (oleh Tuhan) sampai sepuluh/ Hari (lamanya)/
017. Jikalau/ Engkau bermimpi/ Utarakanlah/ (kepada) teman karibmu/ Namun janganlah engkau utarakan kepada wanita/ Serta musuh/ Serta kepada orang orang dungu/ Sebab sesungguhnya mimpi itu/ Hendaknya/ dijaga baik-baik/ (dan) dicarikan pemecahannya/
-

018. YANG MENERANGKAN / (PERIHAL) MEMIMPIKAN/ ALLAH TAALA

019. Siapa siapa (yang) bermimpi/ Diajak/ Berbicara oleh Allah Taala/ Niscaya ia (bakal) masuk/ ke dalam surga/ Ia pun sudah lepas pula/ Dari kejahatan yang ada padanya/
020. Siapa-siapa/ Memimpikan/ Dirinya/ Ditunjuk/ Oleh Allah Taala/ Ataupun ia melihat dirinya menghadap/ Atau dilihatnyakah dirinya ditilik (oleh Allah Taala)/ niscaya/ ia dikasihani oleh Allah Taala/ Ia pun dimasukkan/ Kelak ke dalam surga/
021. Lagi pula/ Jikalau/ Ia melihat/ Dirinya/ Menengadah ke pada Allah Taala/ Sesuai Firman/ Allah Taala/ . . ./ Adapun raut wajahnya/ Itu/ Penuh kesungguhan dan terkasi-ma/ Memandang kepada Tuhannya/

022. Siapa siapa/ Yang melihat (dalam mimpi)nya/ Allah Taala/ Sedangkan ada dinding yang *menghalanginya*⁹⁾/ Ia bakal melakukan/ (Perbuatan) dosa besar/ Sesuai Firman Allah Taala di dalam Al Qur'an/ Artinya/ sesungguhnya/ Karena/ Ada penhalangnya/ Maka terhalanglah ia¹⁰⁾/
023. Kecuali/ orang orang/ Yang tidak patut/ Berbuat demikian/ Mereka yang memiliki di sisi Allah Taala/ Kemuliaan/ Sesuai dengan Firman Allah Taala/ *Beccuwan*/ Tidak ada orang/ Yang diajak/ Berbicara oleh/ Allah Taala/ Kecuali/ Mereka itu hanya/ Berada di luar dinding¹¹⁾/ Lagi pula/ Jikalau/ Ia memimpikan/ Dirinya/ Diajak berbicara oleh Allah Taala/ Tanpa ia menjawabnya/ Maka itu sudah peringatan¹²⁾ supaya ia tidak melakukan perbuatan dosa/ Sesuai Firman Tuhan/ Artinya/ Tidak dide-ngarnya perintah Allah Taala/ Padahal ia sudah diberikan akal fikiran/ Serta/ Pengetahuan/
024. Siapa-siapa/ Yang memimpikan/ Dirinya/ (duduk) di atas kursi Allah Taala/ Ia tidak lama lagi/ Mempunyai kedudukan tinggi/
025. Siapa siapa / Yang memimpikan/ Allah Taala/ muncul (dalam wujud kasar) di bumi / Ataupun di dalam negeri yang besar / Itu pertanda / Adanya kerusakan dalam negeri tempat kemunculan-Nya itu / Sesuai Firman Allah Taala dalam Al Qur'an / . . . / Bahwasannya / Ketika Tuhanmu menampakkan diri (secara nyata) di gunung/.

9) Maksudnya. Allah Taala hanya dilihat di balik dinding dibalik tirai, bukan pertemuan langsung antara orang yang bermimpi itu dengan Allah Taala.

10) Maksudnya karena pertemuan orang yang bermimpi itu sendiri dengan Allah Taala terhalang oleh sekat/dinding maka kebaikan bagi diri orang itu pun menjadi terhambat.

11) Mimpi tersebut berarti pula bahwa mustahil manusia akan berhadapan langsung dengan Allah Taala, melainkan harus di balik tabir ataupun hanya melalui mimpi belaka.

12) Peringatan, agar manusia bertaqwa kepada Allah Taala.

026. Siapa-siapa / Yang memimpikan/ Allah Taala/ Turun ke bumi / Ataupun / Pada suatu / Negeri / Yang besar / Itu Tanda / Tersebar / Kejujuran / Di Negeri itu / Murah pula barang-barang / Serta kebaikan /.
-

027. YANG MENERANGKAN TAKWILANNYA / YANG MEMIMPIKAN / QUR'AN.

028. Siapa-siapa / Yang Melihat dirinya / Membawa al Qur'an / Ia akan memiliki kebesaran / Ia juga akan / Diberi amanah / Ia juga akan / Menjadi ahli mengaji al Qur'an /

029. Siapa-siapa / Yang memimpikan / Dirinya / Berbantal al-Qur'an / Ia akan mendengarkan gema bacaan al Qur'an / yang ia ketahui /

030. Siapa-siapa / Yang memimpikan / Dirinya / Makan (dengan wadah tempat makanan) dari (kitab al Qur'an)/ Janganlah ia lalai / Sesungguhnya / Ia harus menyegerakan penulisan Al Qur'an / Ia akan Melakukan / Perbuatan dosa besar / Sesuai Firman dari / Allah Taala / . . . / Artinya / Ia sungguh ingin memadamkan cahayanya/ Allah Taala/ Namun ia pun menyempurnakan caya-Nya / Sekalipun ia / Akan dimurkai / Asalkan hanya dari orang Kafir / Ia harus diberi tahu / Semua hal yang buruk sama sekali /

031. Ia takkan dapat / Menyerupakan / Diri (dengan) / Allah-Taala Serta Malaikat / Ia diberi mimpi / Namun ia takkan mampu pula / menyerupakan / Dirinya (dengan) para wali, demikian pula (dengan) langit yang tujuh susun itu/ Serta bumi / Serta pegunungan / Serta / Hujan /.

032. Diberitahukan juga kepadanya / Sungguh banyak *topan-rita*/ bahwa / Siapa-siapa / Yang melihat / Dirinya / Diberi

mimpi Membaca/ Al Qur'an/ Maka sebenarnya/ Ia akan/
Diberikan Pengetahuan /.

033. Berkata / Ibnu Fulanun yang memerintah (suatu) / Negeri/ Kalau bangsawan bermimpi/ Demikian itu/ Ia akan/
menjadi penguasa di bidang Syare'at/ Kalau (ia) orang
biasa (orang awam) / Ia bakal / Ramai dibicarakan / Per-
buatannya / Oleh *Kadi*¹³) / Kalau / (ia) *Panrita* / Sempurna / Pengetahuan¹⁴)nya / Berkecukupan pula penghidup-
annya / Ditambahkan jugalah / Harta bendanya/
034. Siapa-siapa / Yang memimpikan / Dirinya / Menulis / Al
Qur'an / Kalau ia orang bangsawan / Akan timbullah
/Wasiatnya / Di bidang Syari'at / Yang masih tersembu-
nyi / Kalau ia / Seorang *Panrita* / Pengetahuannya akan
makin sempurna / Penghidupannya juga / Berkecukupan /
Akan semakin bertambah pula harta bendanya /
035. Siapa-siapa yang memimpikan / Diri-nya / Menelan /
Al Qur'an / Ataupun kerta / Ataupun ada sesuatu di
dalam al Qur'an itu / kalau / Ia bangsawan¹⁵) / Sudah
akan berakhir masa ¹⁶)nya / kalau / Ia (akan) menerima
sogokan / Ataupun ia memungut / Cukai / Dalam pem-
bicaraan¹⁷) nya / Kalau / Ia pedagang / Ia akan mendapat-
kan / Harta benda /
936. Sisapa-siapa / Yang memimpikan / Dirinya / Menggunakan
al Qur'an sebagai topi / Kalau / Ia *Arung*¹⁸) Ia akan /

13) *Kadi*, adalah hakim di bidang keagamaan Islam. Pada zaman pemerintahan tradisional di Tanah Bugis Kadi itu berkedudukan sebagai penasihat kerajaan.

14) Pengetahuan keagamaan (Islam)

15) Bangsawan dapat berarti raja; pejabat pemerintahan.

16) Masa jabatan; masa pemerintahan; masa kekuasaan.

17) Dalam memutuskan perkara; dalam peradilan.

18) *Arung* = bangsawan; raja; penguasa; pejabat kerajaan.

Dikeluarkan¹⁹⁾ dari negerinya / Kalau / Ia Kadi / maka ia akan mati / meninggal dunia / Kalau / Ia orang kebanyakan / Ia bakal / Diangkat jadi saksi²⁰⁾ / Kalau / Ia saudagar / Ia bakal / mendapatkan putusan²¹⁾ berat /

037. Berfirman / Allahu Taala / . . . / Artinya / sesungguhnya kitab yang mulia²²⁾ itu / Tidak akan mengalami / Kerusakan / sebelumnya (dan) tidak juga (di) kemudian hari / ia turun / Dari / Kitab Hamid²³⁾ yang menerangkan / Kalau kita memimpikan / Al Qur'an yang mulia /

038. Ada pun Suratul Fatihah / Siapa-siapa / Yang memimpikan membacanya / Kendati hanya separuh saja / Ia akan / Memohonkan (sesuatu) / Dan dikabulkan / Ia memperoleh juga / Sesuatu yang berfaedah / Kabar berita yang mengembirakan /

039. Adapun Surat / Al Baqarah / Siapa-siapa / Yang melihat dirinya / Membaca (surat tersebut) / Kendati hanya sebagiannya saja / Ia bakal dirahmati / Oleh Allah Taala / Umur panjang / Serta / Kebaikan / Serta kedudukan / Yang langgeng /.

040. Adapun Suratul 'Imran / Siapa-siapa / Yang memimpikan / Membacanya / Ataupun hanya sebagian saja / Ia

19) Diturunkan dari jabatan kerajaan kemudian diusir dari dalam negerinya sendiri. Hal seperti itu seringkali terjadi di zaman pemerintahan tradisional, di mana raja diturunkan dari jabatan atau tahta kekuasaan, karena tidak mampu membawakan aspirasi rakyat ataupun tidak dapat mengadakan kerja sama dengan dewan hadat yang dalam hal ini berfungsi sebagai lembaga kerakyatan. Sebagai contoh, dapat dikemukakan Petta Matinroe Ri Bantaeng, salah seorang raja Bone yang diturunkan dari takhta kerajaan karena tidak bersedia memenuhi keinginan rakyat dan lembaga dewan hadat Tanah Bone untuk mengangkat senjata melawan kerajaan Gowa, dalam peristiwa Perang Islam di awal tahun 1600 -an.

20) Dimintai kesaksian dalam pengadilan setempat.

21) Sanksi hukum dari lembaga pengadilan tradisional

22) Kitab suci Al Qur'an.

23) Kitab suci yang terpuji ; Al Qur'anul Karim.

akan melakukan hal-hal besar / Sehingga mulialah / Dirinya /

041. Adapun Suratul Maidah / Siapa-siapa yang membacanya / Walaupun hanya sebagian / Ia akan / Bertambah banyak pengikutnya / Ditambahkan pula / Peranannya / Serta kebaikannya /
042. Ataupun Suratul A'raf / Siapa-siapa / Bermimpi / Membacanya walaupun hanya sebagian / Maka ia tidak bakal meninggal dunia / Hingga ratanya / Gunung Turisinina /
043. Siapa-siapa / Yang bermimpi / Membaca surat al-Anfal / Walaupun hanya sebagiannya / Ia bakal / Mengalahkan / Musuhnya / Ia pun memperoleh rezeki / (berupa) pampasan perang /
044. Siapa-siapa yang memimpikan / Surat Attaubah / Kendati hanya sebagainya / Ia akan mendapatkan rezeki / Dari sesama manusia / Ia pun berumur panjang / Bersama / Taubatnya /
045. Adapun Surat / Yunus / Alaihis Salam / Siapa-siapa / Yang memimpikan / Membacanya / Kendati hanya sebagiannya / Ia akan / Sempurna / Ibadatnya / Tiada pulalah Kejahatan yang menyulitkannya /
046. Adapun Surat / Hud / Alaihis Salam / Siapa-siapa / Yang bermimpi membacanya / Ia akan / Merasa puas / (mendapatkan) hasil tanam-tanaman / serta / (hasil) panen /
047. Adapun Surat Yusuf / Alaihis / Salam / Siapa-siapa / Yang bermimpi membacanya / Kendati hanya sebagiannya / ia akan berbuat lalim / ia pun tidak akan memiliki / sesuatu / perbuatan (baik) /
048. Adapun Surat / Arrad / Siapa-siapa / Yang bermimpi /

Membacanya / walaupun hanya sebagian saja / Ia akan /
 Segera beroleh kedudukan / Serta kebajikan / Di semua /
 Tempat /

049. Adapun Surat / Ibrahim / Alaihis Salam / Siapa-siapa /
 Yang bermimpi / Membacanya / Walaupun hanya sebagi-
 an / Ia akan / Baik / Amal perbuatannya / Kepada Allah
 Taala

050. Adapun suratul jumuah / : siapa-siapa / yang bermimpi /
 membacanya / meskipun hanya sebagian saja / Ia bakal /
 Menjadi pemimpin / Atas semua / Orang /

051. Adapun Surat / Annahl / Siapa-siapa / Yang bermimpi /
 Membacanya / Kendati sebagiannya saja / Ia bakal / Di-
 berikan²⁴) / Pengetahuan / Kalau ia orang sakit / Ia sudah
 akan / Sembuh /

052. Adapun/ Surat/ Subhanah/ Siapa-siapa/ Yang bermimpi/
 Membacanya/ Walaupun sebagiannya saja/ Ia bakal men-
 dapatkan rezeki/ Serta pengetahuan/ Kalau ia sakit Maka ia
 akan segera/ Sembuh/ Akan sempurna pula agamanya/
 Akan diberi pertolongan pula/ Dari balabencana (yang
 akan menimpanya)/

053. Adapun Surat/ Al Kahfi/ Siapa-siapa/ Yang bermimpi/
 Membacanya/ Walau hanya sebagiannya/ Ia bakal/ Mem-
 peroleh/ Kelonggaran/ Ia pun dilindungi dari musuhnya/
 Panjang pula/ Umurnya/ Memikirkan/ Penghidupan(nya)/

054. Adapun Surat/ Maryam/ Alaihis Salam/ Siapa-siapa/ Ber-
 mimpi/ Membacanya/ Walaupun hanya sebagiannya/ Ia

24) Maksudnya orang yang bermimpi itu akan diberikan oleh Allah SWT berupa pengetahuan yang luas.

bakal/ Menyiarkan Sunnah/ Nabi²⁵)/ Maka ia didustakan²⁶)
/ Namun ia (bakal) beroleh kemenangan²⁷)/

055. Adapun Surat/ Tha Ha/ Siapa-siapa/ Bermimpi membacanya/ Ataupun hanya sebagiannya/ Maka ia pun tidak akan dirusakkan²⁸)/ Oleh kajahatan²⁹) para dukun³⁰)/

056. Adapun Suratul Anbiyai/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Akan sempurnalah keimanannya/ Ia beroleh pula kesenangan/ Serta/ Kelonggaran perasaan/ Serta/ Kekayaan/ Setelah berlalu/ Kemiskinannya/ Ia pun beroleh anak yang diharapkannya/

057. Adapun Surat/ Al Haj/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Atau sebagiannya saja/ Ia bakal/ Dirahmati oleh Allah Taala/ (kesempatan) Naik haji³¹)/

058. Adapun Surat/ Al Mu min/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Walau hanya sebagiannya/ Ia bakal/ Sempurna imannya/ Dan diberikan (kepadanya) kebajikan/

059. Adapun Surat/ An-Nur/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Ataupun hanya sebagiannya/ Ia dilindungi Oleh Allah Taala/ Dari perbuatan jahat/

060. Adapun Surat/ An Naml/ Siapa-siapa/ Yang membacanya/ Walaupun hanya sebagiannya/ Ia bakal/ Diberikan/ Kekuasaan/ (serta) Rezeki yang banyak/

25) Sunnah Nabi (Muhammad SAW).

26) Yang bersangkutan didustakan oleh golongan tertentu dalam rangka syiar agama Islam yang didakwanya.

27) Penyiar agama tersebut akhirnya mampu mengatasi dan menaklukkan musuh-musuhnya, yaitu mereka yang mendustakannya.

28) Orang bersangkutan tidak akan mengalami bencana.

29) Bala bencana; musibah.

30) Dukun (medicine man), ialah tokoh di bidang pengobatan tradisional yang dapat melakukan praktek magic.

31) Naik haji adalah idaman hampir setiap orang Muslim termasuk bagi orang Bugis yang menganut agama Islam.

061. Adapun Surat/ Al Qashash/ Siapa-siapa/ Yang membacanya/ Walaupun hanya sebagian saja/ Ia bakal/ Diberikan/ Harta benda yang banyak/
062. Adapun Surat/ Al Ankabut/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Kendati sebagiannya saja/ Ia bakal diberikan/ Oleh Allah Taala/ Pertolongan/ Dari perbuatan jahat/
063. Adapun Surat/ Ar Rum/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Kendati sebagiannya saja/ Ia bakal/ Membobolkan³²/ Negeri orang Kafir/
064. Adapun Surat/ Allukman/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Kendati sebagiannya saja/ Ia bakal/ Diberikan/ Oleh Allah Taala/ Pengetahuan/ Hikmah/
065. Adapun Suratul/ Quraaisy/ Siapa-siapa/ Bermimpi membacanya/ Kendati sebagiannya saja/ Ia bakal mendekatkan diri/ Kepada Allah Taala/ Ia beroleh pula kebajikan pada akhirnya/
066. Adapun Surat/ Al Ahzab/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Kendati sebagiannya saja/ Ia ditunjuki/ Melalui (jalan) yang benar/
067. Adapun Surat/ Assaba/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Ia bakal/ Ia tidak menyia-nyiakan (hidup di) dunia/ Dan juga meninggalkannya/
068. Adapun Surat/ Al Malaikati/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Ataupun sebagiannya saja/ Ia bakal/ Dibuka-kan/ Oleh Allah Taala/ Pintu kesenangan/
069. Adapun Surat/ Asshad/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Kendati sebagiannya saja/ Ia bakal/ Diberikan/

32) Membobolkan = menaklukkan; mengalahkan; meruntuhkan.

Oleh Allah Taala/ Kecintaan terhadap keluarga Rasulul-lahi/ Sallallahu/ Alaihi Wasallam/

070. Adapun Surat/ Asshifati/ Siapa-siapa/ Yang membacanya/ Walaupun sebagiannya saja/ Ia bakal/ Dikarunia keturun-an/ Oleh Allah Taala/
071. Adapun Surat (Tha Ha) Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membaca-nya/ Walaupun hanya sebagiannya/ Ia bakal/ banyak/ Harta bendanya/ Ia dimudahkan (baginya) kepandaian/
072. Adapun Surat/ Assamri/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membaca-nya/ Kendati sebagian saja/ Ia diberikan kerajinan/ (Men-jalankan) Agamanya/ Akan baik pula akhirnya/
073. Adapun Surat/ Lukman/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membaca-nya/ Ia (akan) diberikan/ Oleh Allah Taala/ Keduduk-an³³⁾ yang tinggi/ Di dunia/ (Dan) Di akhirat.
074. Adapun/ Surat/ Assajadah/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Mem-bacanya/ Kendati sebagiannya saja/ Ia akan/ Menyeru/ Kepada kebenaran/ Banyak pula/ Yang menyukainya/
075. Adapun/ Surat/ An Nur/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Mem-bacanya/ Walau hanya sebagian/ Akan panjang/ Usianya Melakukan kebajikan/ Ia pun besar pula/
076. Adapun Surat/ Azzahraf/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Mem-bacanya/ Kendati sebagiannya saja/ Pertama/ Ia memper-hatikan/ Hal-hal yang benar/ Ia berkata jujur pula
077. Adapun Surat/ Addahri/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membaca-nya/ Ataupun sebagiannya/ Ia akan/ Taqwa/ Kepada Tu-hannya/

33) pangkat; jabatan.

078. Adapun Surat/ Al Ahqaf/ Siapa-siapa bermimpi/ Membacanya/ Kendati sebagiannya saja/ Ia akan/ Melihat sesuatu yang aneh/ di dunia/
079. Adapun Surat/ Muhammad/ Sallallahu Alaihi Wassallam/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Kendati hanya sebagiannya/ Ia bakal meninggal dunia/ Baik rupanya/ Baik pula rahasianya/
080. Adapun Surat/ Alfath/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Kendati sebagiannya saja/ Ia (bakal) dituntun/ Dalam berperang/
081. Adapun Surat/ Al Hujrat/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Kendati sebagian saja/ Akan terlindung/ Perkerabatannya/ Karena/ Kemuliaan/
082. Adapun Surat/ Qaf/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Walaupun sebagiannya saja/ Akan dilonggarkan oleh Allah Taala/ Di dunia (dan) di akhirat/
083. Adapun Surat/ Azzariyat/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Walaupun sebagian saja/ Akan ditumbuhi semak belukar tanam-tanaman/ (serta) lahan pertaniannya/
084. Adapun/ Surat/ Al Fajr/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Atau sebagiannya/ Alamat/ Ia akan pergi ke Mekah/
085. Adapun Surat/ Annajda/ Siapa-siapa/ Yang bermimpi/ Membacanya/ Ataupun sebagiannya/ Ia akan/ Memiliki anak saleh/ Lagi baik rupanya/
086. Adapun Surat/ Al Qamr/ Siapa-siapa/ Yang bermimpi/ Membacanya/ Ataukah sebagiannya/ Ia akan/ Dikenakan maksud jahat³⁴/ Namun ia tidak apa-apa³⁵)

34) Maksud jahat, untuk mencelakakan orang lain dengan berbagai cara termasuk ilmu magic dan sejenisnya.

35) Luput dari perbuatan jahat orang lain.

087. Adapun/ Surat/ Arrahman/ Siapa-siapa/ Yang bermimpi/ Membacanya/ Ataukah sebagiannya/ Ia akan/ Mendapatkan/ Di dunia/ Martabat/ Dan di akhirat/
088. Adapun/ Surat/ Al Wakiah/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Ataukah sebagiannya/ Ia akan mendahulukan kebajikan/ Serta/ Ibadat/
089. Adapun/ Surat/ Alhadid/ Siapa-siapa bermimpi/ Membacanya/ Meskipun sebagiannya saja/ Ia akan terpuji perilakunya/ Agamanya pun sah/
090. Adapun/ Surat/ Mujadilah/ Siapa-siapa/ Yang bermimpi/ Membacanya/ Ataukah sebagiannya saja/ Ia akan Bertengkar/ (dengan) orang yang bersalah/ Lalu dikalahkannya/
091. Adapun/ Surat/ Al Hasr/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Meskipun hanya sebagiannya/ Ia bakal/ Dielu-elukan/ Musuhnya pun akan dihancurkan/
092. Adapun/ Surat/ Al Mumtahinah/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Walau hanya sebagiannya/ Ia bakal/ Mengalami cobaan/ Namun ia terlepas³⁶)]
093. Adapun Surat/ Asshaf/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Meskipun sebagiannya saja/ Ia terpuji semasa hidupnya/ Ia mujur/ Setelah meninggal dunia/
094. Adapun/ Surat/ Al Jum'ati/ Siapa-siapa/ Yang bermimpi/ Membacanya/ Ataukah sebagiannya saja/ Ia akan berdiri pada kebenaran/ Dimilikinya kebaikan dunia dan akhirat/
095. Adapun/ Surat/ Al Munahikinya/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Meskipun sebagiannya saja/ Alamat Ia akan/ Berdiri pada kebenaran/

36) Terlepas = terhindar; lolos; terhindar (dari cobaan).

096. Adapun/ Surat/ At Thalaqa/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ membacanya/ Atau sebagiannya/ Alamat/ Ia akan/ Bertengkar (dengan)/ Isterinya/ Kemudian bercerai/ Dikatakan pula (bahwa) ia akan/ Membaca surat/
097. Adapun/ Surat/ At Thahrim/ Siapa siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Atau sebagiannyakah/ Ia diawasi³⁷)/ Oleh Allah Taala/ Dari perbuatan/ Haram/
098. Adapun/ Surat/ Al Mulki/ Siapa-siapa/ Yang bermimpi/ Membacanya/ Ataupun sebagiannya saja/ Ia bakal/ Diberikan/ Oleh Allah Taala/ Kebaikan/ Di dunia (dan) di akhirat/ Banyak pula/ Harta miliknya/
099. Adapun/ Surat/ An Nun/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Atau sebagiannya/ Ia bakal/ Mendapat/ Marabat/ Yang tinggi/
100. Adapun/ Surat/ Al Haqqah/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Atau sebagiannya/ Ia diberi petunjuk/ Diperolehnya/ Kebaikan/ Dunia akhirat/ Ia disegani/ oleh orang pembunuh/ Serta/ Oleh orang yang menganiaya (sesamanya)/ Ia pun/ Jujur/
101. Adapun/ Surat/ Al Hjr/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Atau sebagiannya/ Ia (sudah akan) tenteram/ serta diberikan pertolongan (oleh Allah Taala)/
102. Adapun/ Surat/ An Nuh/ Alaihis Salam/ Siapa-siapa bermimpi membacanya/ Atau sebagiannya/ Ia sudah akan/ *Menyerukan kebaikan / Melarang/ Kejahatan*^{3 8})/ Ia pun unggul/ Atas musuhnya/

37) Dijaga; dihindarkan.

38) Identik dengan istilah "Amar Makruf Nahi Munkar".

103. Adapun/ Surat/ Al Jinna/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Atau sebagiannya/ Ia akan selamat³⁹) dari jin/
104. Adapun/ Surat/ As Samal/ Siapa-siapa/ Bermimpin/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia dituntun/ Pada kebaikan/
105. Adapun/ Surat/ Al Muddatsir/ Siapa-siapa/ Bermimpi Membacanya/ sebagiannyakah/ Terjaga rahasianya/ Ia pun mendapatkan pertolongan⁴⁰)/
106. Adapun/ Surat/ Al Qiyamah/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia akan/ Tenggelam/
107. Adapun/ Surat Ad Dahr/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia dituntun (dalam) bertaubat/ Serta (dalam) kesyukuran⁴¹)/
108. Adapun/ Surat Al Mursalat/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Dimudahkan/ Oleh Allah Taala/ Rezekinya/
109. Adapun/ Surat An Nabai/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia bakal/ Besar⁴²)/ Perbuatannya/ Akan pula/ Tersohor⁴³)/ Kabar beritanya/
110. Adapun/ Surat An Nasiah/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia akan/ Dihilangkan⁴⁴) dari Kemasgulan (hatinya)/ Juga/ Ketidakjujurannya/
111. Adapun/ Surat Abbas/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia bakal/ Banyak/ Memberikan Zakat/ Serta/ Sedekah/

40) Bantuan; perlindungan (dari Allah Taala).

41) Tuhan menuntun orang tersebut menjadi manusia yang tahu mensyukuri nikmat Illahi.

42) Terpuji.

43) Ternama; terkenal; tersebar (berita baiknya).

44) Bebas; lepas (dari kemasgulan hati).

112. Adapun/ Surat At Takwir/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia bakal/ Banyak melakukan perjalanan^{4 5}/ Dan beroleh laba/ Dalam perjalanannya/
113. Adapun/ Surat Al Infitar/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia bakal/ Kukuh kekuasaannya/ Lagi pula ia dimuliakan/
114. Adapun/ Surat Mutaffifina/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia bakal/ Diberikan/ Keteguhan/ Serta/ Kejujuran/
115. Adapun/ Surat Al Insyiqaq/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia akan dibebaskan/ Oleh Allah Taala/ Dari kemasgulan hati/ Ia pun (akan) dimuliakan pula/ Termasuk pengetahuannya/
116. Adapun/ Surat Al Buruj/ Siapa-siapa/ Yang bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia bakal/ Diberikan ketenteraman/ Kemudian dimuliakan/ Hingga (ditambah) pengetahuannya/
117. Adapun/ Surat At Tariq/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia (akan) diberi pengetahuan oleh Allah Taala/ Perihal)/ Tasbih yang banyak/
118. Adapun/ Surat/ Al A'la/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia bakal/ Mudah/ Tindakannya/
119. Adapun/ Surat Al Fatiah/ Siapa-siapa/ Yang bermimpi Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia diterangkan (hatinya)/ Oleh Allah Taala/ Ditingkatkan pula martabatnya/ Sehingga namanya tersohor/

45) Perjalanan niaga (ke luar dari negeri sendiri).

120. Adapun Surat Al Fajri/ Siapa-siapa Bermimpi/ Membacanya/ Sebagaiannyakah/ Ia akan/ disuguhi sajian tanda penghormatan dari orang banyak/ (dan) Mengasihani rakyat kecil/
121. Adapun/ Surat Al Balad/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagaiannyakah/ Ia akan/ Dihiasi kebajikan/ Serta cahaya
122. Adapun/ Surat As Syamsi/ Siapa-siapa/ bermimpi/ Membacanya/ Sebagaiannyakah/ Ia diberikan/ Dunia/ Sebelum kiamat/
123. Adapun/ Surat Qurais/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagaiannyakah/ Ia bakal/ Menjadi pimpinan/ Bagi Laskar/
124. Adapun/ Surat Ad Din/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagaiannyakah/ Alamat ia menaklukan/ Orang yang membangkang terhadapnya/ Serta musuhnya/
125. Adapun/ Surat Al Kautsar/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagaiannyakah/ Bakal/ Banyak/ Kebaikannya/ Di dunia (dan)/ Di Akhirat/
126. Adapun/ Surat/ Al Kafirun/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagaiannyakah/ Ia akan/ menaklukkan Musuhnya/ Ia dituntun pula (dalam) berperang (melawan) kaum kafir/
127. Adapun/ Surat Annasr/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagaiannyakah/ Ia ditolong/ Oleh Allah Ta'ala/ Atas musuh-musuhnya/ Alamat pula/ Akan meninggalkan temannya/ Sebab surat itulah yang disiapkan Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam bagi dirinya/

128. (Dengan) Firmannya/ Wahai lelaki!/ Bacalah/ Surat/ An Nasr/ Lalu dikatakan kepadanya/ Engkau sudah wajib Berwasiat/ Sebab sudah hampir/ Tiba/Ajalmu/
129. Ia berkata/ Bagaimanakah sesungguhnya/ Dikatakanlah kepadanya/ Itulah/ Paling terakhir/ Turun kepada Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam/ Dari langit/
130. Surat Tabat/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia bakal/ Dimurkai/ Oleh orang-orang munafik/
131. Surat/ Al Ikhlas/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia bakal/ Memperoleh/ Yang diidamkannya/ Besar pula kabar beritanya/ Dekat pula ketauhidannya/ Lagi pula akan meninggal dunia panutannya/ Baik pula matanya/
132. Surat/ Al Falaq/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Dijauhkanlah/ Mudarat itu/
133. Surat An Nas/ Siapa-siapa/ Bermimpi/ Membacanya/ Sebagiannyakah/ Ia sudah dijaga dari (kejahatan) musuhnya/ Ia pun dilindungi pula dari pengaruh jahat/ Setan/
-

134. YANG MENERANGKAN/ TAKWIL/ BAGI YANG MEMIMPIKAN NABI/ SERTA MALAIKAT/ SERTA SAHABAT/ SERTA KA'BAH/ SERTA SALAT/ SERTA AZAN/ SERTA PUASA/ SERTA RAJA/ SERTA QADHI/ SERTA GANTANG^{4 6}/ SERTA TIMBANGAN/ DAN LAIN SEBAGAINYA/ ADALAH HAL YANG MENGGEMBIRAKAN/ JUGA NASEHAT/ DI TEMPAT^{4 7}) YANG TINGGI/

46) Sukatan, takaran yang berisi 3, 125 kg atau 4 liter.

47). Kedudukan, martabat, pangkat, jabatan, kekuasaan, dan lain sebagainya.

135. Disebutkan pula/ Siapa-siapa/ Memimpikan nabi/ Untuk setiap nabi/ Sallallahu Alaihi Wasallam/ Demikian itulah maka engkau dinamakan Islam/
136. Siapa-siapa/ Memimpikan Ibrahim/ Serta Muhammad/ dalam negeri yang sedang kacau/ Akan diberikan pertolongan/ Negeri itu dari (serangan) musuhnya/
137. Siapa-siapa memimpikan nabi kita Sallallahu Alaihi Wasallam/ Ia bakal peroleh/ Kebaikan/ Serta kabar berita/ Serta karunia/ Bagi orang yang *beruntung*^{4 8)}/ Didapatkannya pula hiasan-hiasan/ Serta keadaan (penghidupan) yang sedang/ Tidak juga kaya/ Tidak juga miskin/
138. Siapa-siapa bermimpi/ Melihat sang malaikat/ Turun di suatu tempat/ Alamat/ Dihilangkan kesusahan (hati) nya
139. Siapa-siapa bermimpi/ Melihat para sahabat^{4 9)}/ Beserta pengikut sahabat-sahabat/ Ataupun orang-orang saleh dari kaumnya Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam/ Akan mendapatkan/ Rakhmat/ Serta berkah/ Menurut wajarnya
140. Siapa-siapa bermimpi/ Melihat dirinya/ Masuk ke dalam Baetul Haram/ Maka ia akan ditenteramkan (oleh Tuhan)/
141. Siapa-siapa bermimpi/ Melihat dirinya/ Masuk di dalam masjidnya Rasulullah Sallallahu Wasallam^{5 0)}/ Ataupun di masjid Haram/ Ia diselamatkan/ Ditenteramkan pula/ Sesuai Firman Allah Taala/ Karena engkau sudah masuk/ Dalam Masjid Haram/ Apabila dikehendaki^{5 1)} Allah Taala/ (maka) Engkau sudah aman/ Setelah engkau menggundulnya/ Serta memangkas (rambut) nya/ Hilang/ Lenyaplah rasa takutmu/

48) Orang mujur.

49) Khalifah nabi Muhammad SAW dan pengikutnya yang setia.

50) Masjid yang dibangun dan dijadikan pusat ibadah dan pembinaan umat Islam sejak awal Hijrah di kota Madinah.

51) Diredhai, direstui Allah Taala.

142. Siapa-siapa bermimpi/ Menyembahyangkannya karena Allah Taala/ Akan diberikan pengetahuan/ Serta ketabahan/ Serta kebenaran atas segala hal/
143. Siapa-siapa memimpikan/ Membaca/ Surat/ As Saal/ Sebagiannyakah/ Ia pun sudah dilindungi takkan *runtuh kain tirainya*^{5 2)}
144. Siapa-siapa bermimpi/ Melakukan sembahyang subuh/ Akan kedatangan kerabat dekat/ Siapa-siapa bermimpi/ melakukan sembahyang lohor/ Akan unggul atas lawasannya/ Siapa-siapa bermimpi/ Menunaikan shalat asar/ Sesungguhnya cita-citanya akan terkabul sesudah (mengalami) kemiskinan/ Dan penderitaan/ Siapa-siapa bermimpi/ Melakukan sembahyang magrib/ Akan mendapatkan kebajikan/ serta ketenteraman perasaan/ Demikian pula salat Isya/
145. Siapa-siapa bermimpi/ Bersembahyang/ Dengan (suara) bergema/ Ia akan menjadi saksi palsu/
146. Siapa-siapa bermimpi melakukan Azan/ Ia akan naik haji/ Insya Allah Taala/ Sebagaimana Firman Allah Ta'ala/ Wa inna Finnaasi bil hajji yaktuuka rijala awwala kulli muaasirin/ Aritnya/ Ketika engkau menyerukan orang naik haji/ Engkau mendapati/ Tiada terhingga/ kaum lelaki/ Berjalan kaki datang dari jarak yang jauh
147. Siapa-siapa bermimpi/ Berpuasa/ Atau mengembara/ Alamat diampuni dosanya/
148. Siapa-siapa/ Bermimpi buka puasa/ Di bulan Ramadhan/ Akan mempergunjingkan/ Sesama manusia/ Ia juga bakal berdusta/ Itu bersumber dari hadits (bahwa)/ Sesungguhnya kata-kata (gunjingan)/ Serta dusta/ Adalah dua (hal) yang membatalkan puasa/ Dan juga membatalkan wudlu/

52) Ungkapan yang berarti "takkan hilang nawayanya.

149. Siapa-siapa/ Bermimpi/ Raja yang besar kekuasaannya/
Masuk dalam Negeri yang kecil/ Ataupun kampung/ Kota-
kah/ Tanpa ada/ Kebiasaannya/ Akan dilanda kesusahan/
Tempat itu/
150. Berfiman pula Allah Taala/ Innal mulku/ Idza dakhlu
qaryatan/ Afsaduhaa/ Artinya/ Sesungguhnya Raja itu/
Kalau masuk dalam negeri yang kecil/ Akan rusaklah
(negeri) itu/
151. Siapa-siapa/ Bermimpi melihat dirinya/ Takut masuk di
suatu tempat/ Bakal mendapatkan rahmat/ Tempat
itu/ Dimasuki pula kejujuran/
152. Adapun kadhi itu/ Sama saja orang/ Yang memimpikan
gantang/ Pecah/ Sesungguhnya kadhi negeri itu/Tidak adil
keputusannya/ Ia tidak membenarkan orang yang jujur
(dalam) perbuatannya/

**153. YANG MENERANGKAN MIMPI (TENTANG) MATA-
HARI/ SERTA BULAN SERTA BINTANG/ SERTA
(MIMPI) MELIHAT ANGGOTA TUBUH/ SERTA
ORANG/**

154. Siapa-siapa/ Bermimpi/ Melihat matahari/ Dan bulan/
Di dalam kampung/ Alamat akan rusak/ yang punya
kampung tersebut/
155. Adapun terlihatnya oleh seseorang matahari itu/ Serta
bulan itu/ Serta bintang itu/ Sedang tertutup/ Ataupun
tiada berubah/ Ataupun dilihatnya gelap/ pertanda susah/
Penyakitkah/ Kematian rajakah/ Pembesarkah/ orang ber-
kedudukan ringgikah/ Martabatkah/ Sebab sesungguhnya
bulan itu/ Adalah tanda kebesaran bagi sang raja/

156. Siapa-siapa/ bermimpi/ Bersujud⁵³⁾ kepada/ Matahari/
Serta bulan/ Ia bakal melakukan perbuatan dosa besar/
157. Siapa-siapa bermimpi/ Memimpikan matahari terbit dalam
rumahnya/ Sedangkan sinarnya bersih/ Bercahaya dalam
rumahnya/ Ia mampu melihat jelas bagian tengahnya/
Ia bakal/ Mendapatkan kerajaan besar/ Jika sekiranya ia
memang termasuk patut (menjadi raja)/ Ia bakal mempunya/
Sesuai dengan kemampuannya/ Ia pun mendapatkan keba-
jikan/ Sebab sesungguhnya matahari itu/ Sangat besar
kekuasannya/ Penghuni rumah tersebut akan beroleh
kebakikan/ Maka kebajikan itu pun bercahaya/
158. Siapa-siapa/ Memimpikan matahari itu tertutup/ Bakalan
raja besar akan wafat.
159. Adapun Bintang itu/ Penghulu/
160. Siapa-siapa/ Yang melihat matahari/ Beserta bulan itu
berkumpul di kampungnya/ Bakalan isterinya menyintai/
orang lain/
161. Siapa-siapa melihat dirinya/ Panjang rambutnya/ Ia ba-
kal mengalami kesusahan/ Kecuali mereka yang pemimpin
pasukan perang/ Akan memperoleh anugerah/
162. Siapa-siapa/ Bermimpi/ Melihat kepalanya digundul/ Ia
bakal tertutup dosanya/ Terobati pula kesusahannya/ Ter-
lunaskah pula hutangnya/ Jikalau ia perempuan/ Bakalan
meninggal suaminya/ Atau ia mengalami bencana/ Atau
rahasianya terbongkar/
163. Siapa-siapa yang bermimpi bertambah besar kepalanya/ Ia
bakal bertambah banyak hartanya/ Pengetahuannyakah/

53) Bersujud = menyembah, menyerahkan diri, takluk.

164. Siapa-siapa/ Yang memimpikan hitam wajahnya/ Ia adalah lelaki pembohong/ Kalau ia perempuan/ Ia akan memiliki anak perempuan/
165. Siapa-siapa yang memimpikan ditebas pedang tengkuknya/ Ia bakal mendapatkan pekerjaan/ Kemudian diberikan rezeki oleh Allah Taala/
166. Siapa-siapa bermimpi/ Dipenggal kepalanya/ Kemudian ia mengambilnya kembali sesudah bercerai (dari badan)/ Lalu diletakkannya kembali pada tempatnya/ Sebagaimana keadaannya sebelum terpenggal/ Kemudian sembuh/ Ia bakal membunuh (musuh) dalam perang keagamaan/ Kemudian ia pun tewas/ Sehingga ia mati syahid/
167. Siapa-siapa/ Melihat rambutnya lebih banyak dari yang seharusnya/ Ia bakal susah/
168. Adapun/ Yang melihat panjang bulu-bulunya/ Dibandanya/ Serta janggutnya/ Akan banyak ilmunya/
169. Siapa-siapa yang melihat/ Panjang bulu-bulu kemaluannya/ Ia bakal bercerai-berai dari Baginda Raja/ Sehingga ditakutkan ia terkena bencana/
170. Siapa-siapa yang melihat/ Panjang bulu ketiakanya/ Sebelah menyebelah/ Ia bakal mendapatkan harta benda yang baik/ Lagi banyak/ Berberkah pula/
171. Siapa-siapa yang melihat/ Matanya melekat pada punggungnya/ Ia bakal tewas dalam peperangan/ Serta (dalam) syiar agama).
172. Siapa-siapa yang melihat dirinya bersugih/ Ia bakal melakukan kebajikan⁵⁴)/ Sebab sesungguhnya ia berkerabat dekat/

54) Perbuatan baik, termasuk pelaksanaan pemikahan menurut aturan adat istiadat masyarakat setempat.

173. Siapa-siapa/ Melihat panjang lengannya/ Akan bertambah amalannya/ Tersebar pula ke seluruh keluarganya keberuntungan/
174. Siapa-siapa/ Melihat lengannya terikat pada lehernya/ Ia bakal menerima barang titipan⁵⁵) namun ia tidak jujur⁵⁶)/ Sebab leher itu/ Adalah tempat menyangkutkan (sesuatu)/
175. Siapa-siapa melihat/ Lengannya masuk dalam sarung perempuan/ Ia bakal khianat terhadap sesuatu yang ditiptkan kepadanya/ Sehingga ia melakukan perbuatan yang tidak halal/
176. Siapa-siapa yang melihat/ Tangannya menjabat kedua tangan orang lain/ Ia bakal kedatangan kerabat yang pergi jauh/ Ataupun memang sudah takdirnya/ Anaknya yang mempertemukan tali kekeluargaan itu karena ridha Allah Taala/
177. Siapa-siapa melihat/ Bunuh diri sendiri/ Ia bakal diberikan (dorongan untuk) bertaubat/ Sesuai Firman Allah Taala/ Fa aqbalu anfasakum 'inda bariukum Fataba alaikum/ Artinya/ Bunuhlah dirimu/ Agar engkau baik/ Adapun di saat kematianmu maka (engkau) telah diterima jua/
178. Siapa-siapa melihat/ Dirinya/ Tidak mengenal si pembunuh/ Sesungguhnya orang itu kekurangan di sisi Allah Taala/ Ia pun kafir dari nikmat Allah Taala Qutila insaanu maa akfaru na/ Artinya/ Orang itu dibunuh/ Karena amat besar kekafirannya/
179. Kalau ia mengenal orang yang membunuhnya/ Alamat/ Ia mengalahkan musuhnya atas pertolongan Allah Taala/

55) amanah.

56) Orang yang tidak jujur dalam menjaga sebuah amanah dapat didentitkan dengan ungkapan 'pagar makan tanaman'.

- Sesuai Firman Allah Taala/ Wa man qutila mazdluman faqad ja'alnaa li waniyyihii sulthanana/ Artinya/ Siapa-siapa yang dibunuh secara aniaya maka musuhnya telah menjadikannya cantik/
180. Siapa-siapa melihat/ Dirinya membunuh/ Tanpa ia mengenali orang yang dibunuhnya/ Tidak juga ditinggalkannya (maka) ia telah terlepas dari kesusahan/ Sesuai Firman Allah Taala/ Qatalta nafsana Fanajjaenaa minal gammi wa Fataaka futuunana/ Artinya/ Karena engkau sudah membunuh/ Engkau sudah dibebaskan dari kesulitan/ Engkau dicoba lagi dengan suatu percobaan/
181. Siapa-siapa melihat/ Ditebas tengkuknya/ Hingga terlepas (batok) kepalanya/ Kalau ia hamba sahaya/ Ia bakal merdeka⁵⁷) / Sesuai Firman Allah Taala/ Fakkurakabatin/ Artinya/ Lepaskanlah tengkukmu/ Jikalau orang susah/ Dihilangkanlah susahnyanya/ Kalau ia orang berhutang/ Dibayarkanlah hutangnya oleh Allah Taala/
182. Siapa-siapa melihat/ Kepalanya berpisah (dari tubuhnya tanpa ditebas tengkuknya/ Ia akan bercerai (dengan) orang yang sangat dicintainya/
183. Siapa-siapa yang melihat/ Tercabut kuku jarinya/ Ia bakal mendapatkan kebajikan/
184. Siapa-siapa memimpikan/ Wajahnya pucat/ Ia bakal baik agamanya/ Serta perangnya/
185. Siapa-siapa melihat/ Dirinya buta/ Tulikah/ Akan rusak (kehidupan) agamanya/

57) Hamba sahaya; budak, adalah salah satu lapisan masyarakat dalam sistem stratifikasi sosial orang Bugis. Budak-budak itu kadangkala dapat merdeka dalam arti kata bebas atau lepas dari perbudakan tuannya, apakah karena belas kasihan tuannya sendiri ataukah karena uang tebusan, atau karena sebab-sebab lain.

186. Siapa-siapa melihat/ Dipotong daun telinganya sebelah-menyebelah/ Ia akan bercerai dengan isterinya/
187. Siapa-siapa memimpikan/ Dirinya juling/ Akan punah negerinya/ (demikian pula) agamanya/
188. Siapa-siapa yang melihat/ Lidahnya dipotong/ Ia bakal kurang berkata-kata/ Sehingga baik agamanya/ Sebab lidah itu artinya bertambah isi rumah/
189. Juga perumpamaannya/ Kalau ia melihat/ Apakah menjadi lebih panjang dari seharusnya/ Lebih banyak laki-laki dalam keluarganya/ Juga ibaratnya/ Kalau kebajikan jugalah/ Dominan perempuan/
190. Siapa-siapa melihat/ giginya goyang/ Kemudian kembali kuat lagi/ Ia akan (jatuh) sakit/ Lalu sembuh/ Kalau dilihatnya ada yang gugur/ Tanpa ada yang mengganggunya/ Ia akan keluilangan/ Kerabatnyakah/ Harta bendanyakah/
191. Siapa-siapa melihat/ Panjang janggutnya/ Dengan sangat (berlebihan)/ Ia akan mendapat susah/ Ia pun akan terlilit hutang/
192. Kalau ia melihat/ Berkurang (janggutnya)/ Sepanjang tidak mengurangi keindahannya/ Alamat/ Ia akan terlepas dari lilitan hutang/ Hilang pula kesusahannya/
193. Siapa-siapa yang melihat/ Janggutnya digundul/ Dilihatnyakah dicabut/ Akan rusak kebesaran^{5 8}) nya di mata orang/ Kalau ia melihat/ Digundul bersama kepalanya/ Alamat/ Baik jua/ Kalau ia sakit maka ia bakal sembuh. Kalau ia berhutang maka Allah Taala membayarkan hutangnya/ Kalau ia susah maka susahannya akan dihilangkan/

58) Kehormatan, nama baik, wibawa, gengsi yang menunjukkan kebesaran seseorang.

194. Adapun kalau dilihat/ Misainya berkurang/ Serta bulu ketiaknya/ Itu baik/ Kalau kelihatan bertambah banyak maka itu tidak baik/ Wallahu A'lam Bissawab/
195. Siapa-siapa melihat/ Dipotong lengannya/ Akan meninggal anaknya/ Kerabatnyakah/ Saudaranyakah/ Sahabatnyakah/ Juru tulisnyakah/
196. Siapa-siapa melihat/ Dadanya bersih/ Sesungguhnya bersih (pula) laku perbuatannya/ Serta sifatnya/
197. Siapa-siapa melihat/ Dirinya memakan anaknya/ Daging orang lainkah/ Alamat/ Akan menghancurkan harta bendanya/ Harta bendanya orang lain/ Karena (memang) rezeki haram/
198. Siapa-siapa bermimpi/ Dipotong pangkal lengannya/ Alamat harta bendanya akan hancur gara-gara anaknya juga/ Atau ia pergi merantau lalu hilang kabar beritanya/ Ataukah ia meninggal dunia/
199. Siapa-siapa melihat/ Pangkal lengannya/ Seolah-olah pangkal lengan perempuan/ Ia bakal dilanda kehinaan/ Adapun perempuan/ Jikalau/ Ia melihat pangkal lengannya seolah-olah pangkal lengan lelaki/ Ataupun ia melihat dirinya berjanggut/ Kalau ia sedang hamil/ Ia akan melahirkan anak laki-laki/ Kalau ia tidak hamil/ Maka ia tidak bakal melahirkan lagi/
200. Siapa-siapa melihat/ Pangkal lengannya bertambah ukurannya/ Ia akan/ Mendapatkan kebajikan/ Serta harta benda yang baik/ Serta keturunan baik-baik/
201. Siapa-siapa melihat/ Pangkal lengannya buntung/ Ia bakal tersisih dari kaumnya/ Kemudian ia meninggal dunia.

202. Siapa-siapa melihat/ buntung kakinya/ Akan hilang sepa-
ruh dari hartanya/ Kalau dibuntungi sebelah menyebelah/
Harta bendanya hilang semua/ Hal itu pun alamat ia akan
meninggal dunia/ Adapun jari-jari kakinya/ Adalah alamat
akan langgeng harta bendanya/ Namun haram/

**203. YANG MENERANGKAN TAKWIL MIMPI BERSANG-
GAMA/ SERTA MENGUMPULKAN KOLEKSI BARANG
LANGKA/**

204. Ketahuilah gerangan/ Sesungguhnya orang muda/ Yang
tiada tahu menakwilkan lalu memberi jawaban/ Adapun
orang yang tua/ Lebih baik/ daripada anak-anak/ Perempu-
an/ Laki-laki/ Lawannya/ Adapun perempuan itu baik
pengertiannya daripada anak-anak/ Adapun perempuan
lanjut usia/ Itulah dunia/ Adapun yang muda merupakan
alamat musim (penghidupan)/ Adapun bocah wanita itu/
Kegembiraan dan kebajikan/ Akan bertambah/
205. Adapun yang melihat/ Pangkal lengan semuanya itu/
Alamat sukacita dan (dalam waktu) segera/ Adapun bocah
laki-laki/ Alamat dukacita/
206. Siapa-siapa yang melihat/ Dirinya hamil/ Akan bertambah
(kuat) agamanya/ Serta penghidupannya/
207. Jikalau ia melihat/ Dirinya melahirkan anak perempuan/
Itu baik/ kalau ia melihat dirinya/ Melahirkan (anak) laki-
laki/ Akan dilanda duka nestapa/
208. Siapa-siapa yang melihat/ Dirinya menyetubuhi anak-anak/
Ia akan ditutupkan daun pintu/
209. Siapa-siapa melihat/ Dirinya memperisterikan orang mati/
Ia bakal mendapat laba dalam usahanya/

210. Siapa-siapa melihat/ Dirinya memperisterikan perempuan yang tak dikenal/ Ataupun binatang yang tidak diketahui/ Ia bakal dikalahkan oleh musuhnya/ Jikalau ia dikenalnya jua/ Ia bakal melakukan kebajikan (menikah) di luar isi rumahnya/
211. Siapa-siapa memimpikan/ Menyetubuhi isterinya/ Keluarganya bakal mendapatkan jodoh/
212. Siapa-siapa bermimpi/ Menyetubuhi isterinya dalam keadaan sedang datang bulan/ Sesungguhnya itu haram/ Sesuai Firman Tuhan (bahwa)/ . . . / Artinya/ Jauhkan diri dari isterimu/ Ketika ia datang bulan/ Jangan dulu engkau mendekatinya hingga ia suci/ Adapun wanita yang datang bulan itulah duniawi/
213. Siapa-siapa yang melihat/ Dirinya menikahi/ Perempuan pezina/ Kalau ia orang yang cinta duniawi/ Ia akan memperoleh harta haram/ Kalau ia orang baik-baik maka ia bakal memperoleh pengetahuan/ Dan kebajikan/
214. Siapa-siapa bermimpi/ Menikahi anaknya/ Atau salah seorang muhrimnya/ Sesungguhnya ia lebih dari semua orang tak berperasaan/ Akibat mimpinya di dunia/ Tergoda oleh pandangan matanya/ Serta pada kebejatan/ Ada pula alamat kematian di negeri tempat kelahirannya/ Jika bukan negeri tempat tinggalnya/ Niscaya ia akan kembali/ Pergi ke sana/
215. Berfirman Allah Taala/ Kubersihkan gerangan engkau/ Dari sana/ Kukembalikan pula engkau ke sana/ Ada saatnya pula engkau dikeluarkan ke tempat lainnya/
216. Adapun setiap yang bermimpi (tentang) nikah/ Jikalau (sampai) keluar air mani tiada mempunyai arti/ Diwajibkan mandi (junub)/ Sebab sungguh mimpi dari Setan/

217. Siapa-siapa bermimpi Menjatuhkan talak pada isterinya
 Alamat raja turun takhta/ Dalam negeri/ Ada pula kalanya/
 Berarti alamat akan jadi kaya/ Serta berjumpa dengan
 orang yang saling berpisah/ Ada kalanya jumlah bilangan
 talak dimimpikan harta benda/ Rezeki nan halal kandung-
 annya/

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

218. YANG MENERANGKAN MIMPI (TENTANG) ORANG MATI/

219. Dikisahkan (perihal) Muhammad Ibnu Sarina/ Ia gemar/
 Mengambil orang mati/ Tanpa diberikan/ Lalu ia berkata/
 Kalau kita mengambil darimu orang mati/ Apa perumpa-
 mannya/ Ia dekat pada kematian/
220. Siapa-siapa bermimpikan/ Dirinya memandikan mayat/
 Ia bakal membersihkan/ Lelaki yang rusak agamanya/
221. Siapa-siapa memimpikan/ Dirinya takut (terhadap mayat)
 Ia itu menganiaya diri sendiri/ Serta terhadap orang lain/
 Sesuai Firman Allah Taala/ Sekiranya engkau melihat
 orang yang berbuat aniaya/ Nanti dalam sakratul maut/
222. Siapa-siapa bermimpi/ Melihat dirinya sakit/ Akan berat
 kerosakannya/ Sesuai Firman Allah Taala/ Fii quluu bihim
 maradhan fazatha humu lahuu maradhan/ Artinya/ Di
 dalam hatinya itu penyakit/ Maka ditambahkan oleh
 Allah Taala penyakitnya/
223. Siapa-siapa memimpikan/ Dirinya meninggal dunia/ Telah
 dirinya ditangisi/ Dimandikan/ Diusung/ Pertanda/ Akan
 rusak agamanya/ Jikalau ia melihat dirinya dikebumikan/
 Kelak ia akan bertemu Allah Taala/ Sedangkan ia tidak ada
 taubatnya/ Kecuali jikalau dilihat jugalah/ Dirinya keluar
 dari lubang kubur/ Sesudah ia dikebumikan/

224. Siapa-siapa melihat/ Dirinya diusung/ Ia akan menang/
Ditunggangnya tengkuk (musuh) nya/
225. Siapa-siapa melihat/ Orang mati berbicara kepadanya/
Mengatakan dirinya (orang mati itu) hidup/ Ia bakal
terpuji perilakunya/
226. Siapa-siapa melihat/ Orang mati/ Hidup/ Ia bakal meng-
alami/ Kehinaan dalam bidang agama/ Ia juga dilanda
malapetaka/ Kalau ia bangun/ Maka ia memintakan per-
lindungan pada Allah Taala/ Dari (gangguan) setan yang
gentayangan/ Suruhlah ia mandi/
227. Siapa-siapa melihat/ Ada orang mati yang jatuh/ Bakal
mati keluarga yang dicintainya/
228. Siapa-siapa melihat/ Dirinya/ Menggalikan kuburan/
Ia bakal membangun rumah di dalam negeri/ Ataupun di
pinggirannya/
229. Siapa-siapa memimpikan/ Orang mati berkata-kata/
Akan panjang umurnya/ Siapa-siapa memimpikan/ Dirinya
dikebumikan/ Sedangkan ia masih hidup/ Ia akan diku-
rung/ Lalu dikerangkeng/
230. Siapa-siapa memimpikan/ Dirinya/ Ditempati orang mati
ataupun berteman dengannya/ Akan panjang umurnya
orang yang masih hidup/
231. Siapa-siapa bertemu/ Orang mati/ Lalu masuk dalam kam-
pung yang tidak dikenalnya/ Maka ia benar-benar bersua
Kalau tidak masuk (ke dalam kampung tersebut) atau
pun ditinggalkannya/ Ia bakal mengalami sekarat kemu-
dian ia kembali sembuh/
-

23.2. PASAL YANG MENERANGKAN TAKWIL MENGENAI MIMPI ORANG/ SERTA MACAN/ ATAU SALAH SATU JENIS BINATANG BUAS/

233. Siapa-siapa/ Melihat dirinya/ Mengendarai unta/ Akan bepergian jauh/ Siapa-siapa bermimpi/ Menunggangi unta yang buta sebelah matanya/ Ia bakal melakukan sesuatu hal terhadap kaum yang durhaka/ Sehingga ia beroleh harta benda dan kebajikan/
234. Siapa-siapa/ Melihat dirinya/ Menyembelih unta/ Akan ia kalahkan musuhnya/
235. Siapa-siapa memimpikan dirinya/ Memiliki unta/ Ia akan memiliki kerajaan/
236. Siapa bermimpi/ Memakan daging unta/ Atau sapi/ Ia bakal jatuh sakit/
237. Siapa-siapa melihat/ Unta yang banyak/ Masuk di dalam negeri/ Ia akan memasuki negeri tetangganya/ Ada kalanya juga (alamat) banjir/ Kadangkala juga alamat(akan datang-nya) kelaparan/
238. Siapa-siapa bermimpi/ Ada dalam rumahnya unta betina lalu keluar/ Ia bakal menjatuhkan talak pada istrerinya atau isterinya akan meninggal dunia/
239. Siapa-siapa bermimpi/ Mengiringkan unta/ Atau disembelihnya/ Isterinya bakal melahirkan/ Anak laki-laki/ Yang tabah dan berpikiran luas/
240. Siapa-siapa bermimpi/ Unta mendekam/ Ia bakal memperoleh kekuasaan/
241. Siapa-siapa bermimpi/ Menunggangi unta/ Ataupun dibarikan kepadanya/ Ataupun diambilnya sendiri lalu dibawa

masuk dalam rumahnya/ Allah Taala bakal menghilangkan duka laranya/

242. Siapa-siapa bermimpi/ Ditanduk oleh unta/ Ia akan mendapatkan keributan dari pekerjaanya/ Serta duka lara/ Dan pembalasan/
243. Siapa-siapa bermimpi/ Dimasuki unta rumahnya/ Ataupun di sebuah negeri/ Sedangkan unta itu tiga tanduknya atau lebih/ Ia bakal diangkat dalam negeri itu sebagai raja/ Yang berdaulat/ Sebab bilangan tanduk unta itu adalah (simbol) musim bercocok tanam/
244. Siapa-siapa bermimpi/ Banyak sapi besar/ Akan sebanyak jumlah bilangan sapi itu hasil panen/ Segala sesuatunya melimpah/ Jikalau sapi itu kurus/ Segalanya itu pun kurang melimpah/
245. Siapa-siapa bermimpi/ Memerah (susu) sapi/ Atau ia meminum air susunya/ Jikalau ia seorang lajang maka ia akan beristeri/ Kalau ia melarat/ Ia akan kaya/ Ia pun memperoleh kebajikan/
246. Siapa-siapa bermimpi/ Memakan daging sapi/ Ia akan melahirkan anak/
247. Siapa-siapa bermimpi/ Membunuh binatang buas/ Ia akan mengalahkan musuhnya/ Didapatkannya pula apa yang dicita-citakan/ Serta kemuliaan/ Kebajikan dari Baginda Raja
248. Siapa-siapa bermimpi makan daging macan/ Ia bakal mengalahkan musuhnya/ Apakah ia raja/ Atau pun bukan/
249. Siapa-siapa bermimpi/ Memakan daging macan/ Ia bakal mendapatkan kekuasaan/

250. Siapa-siapa bermimpi/ Membunuh macan/ Ia bakal mengalahkan musuhnya/ Siapa-siapa bermimpi menunggangi macan/ Ia akan mendapatkan raja berdaulat/ Raja aniaya/ (yang lalim)/
251. Siapa-siapa bermimpi/ Macan masuk ke dalam rumahnya/ Atau di sebuah negeri/ Akan dimasuki negeri itu seorang raja lalim/
252. Siapa-siapa bermimpi/ Membunuh babi/ Atau ia melihat memakan dagingnya/ Ia bakal mendapatkan harta benda/ Serta kebajikan/
253. Siapa-siapa memimpikan dirinya/ Makan daging monyet/ Ia bakal berjabatan tangan dengan orang yang lama berpisah/
254. Siapa-siapa yang memimpikan dirinya/ Memiliki kambing yang banyak/ Ia bakal diberikan rezeki/ Sebanyak jumlah kambing yang dilihatnya (dalam mimpi)/ Juga memiliki kebajikan/
255. Siapa-siapa memimpikan dirinya/ Diberikan domba/ Ia bakal memperoleh kebajikan/
256. Siapa-siapa bermimpi/ Menunggangi domba/ Atau pun kambing berbulu panjang/ Ia bakal mendapatkan kerajaan/
257. Siapa-siapa bermimpi/ menunggangi unta lalu dibawa pergi sedikit lebih jauh (dari tempat semula)/ Baru kemudian turun/ Ia bakal dilanda kesukaran/ Serta penyakit parah/
258. Siapa-siapa bermimpi/ Banyak unta masuk dalam negeri/ Alamat akan rusak negeri yang dimasukinya/
259. Siapa-siapa memimpikan dirinya/ Menunggangi unta berbulu hitam/ Atau pun melihat dirinya diberikan/ Dibelinya-

kah/ Sesungguhnya itu adalah kebajikan/ Juga rezeki/
Dihindarkan pula kesusahannya/

260. Siapa-siapa bermimpi/ Diserang macan/ Ia bakal dikagetkan oleh macan/ Namun tidak apa-apa/ Sebab itu merupakan alamat sukacita/ Serta kemuliaan/ Insya Allah Taala/
261. Adapun burung merak/ Sama halnya dengan macan/ Yaitu kurang martabatnya/
262. Siapa-siapa bermimpi/ Anjing/ Itu hanya musuh kecil (yang kurang kuat)/
263. Siapa-siapa bermimpi/ Melihat anjing kelelahan⁵⁹⁾ lalu kain sarungnya dirobek kemudian dipungutnya/ Ia bakal bertengkar/
264. Diberitakan pula/ Siapa-siapa bermimpi/ Melihat anjing/ Kucingkah/ Atau dilihatnya banyak anjing/ Ia bakal dibawa musuh yang banyak/ Ataupun musuh dari setan/
265. Siapa-siapa membunuh monyet/Sesungguhnya itu (per-tanda) musuh/Juga tidak terpuji/ Waspadalah padanya/ Siapa-siapa bertarung melawan kucing lalu kucing itu menangalkannya/ Ia bakal ditimpa kesusahan/ Kalau ia membunuh kucing itu/ Alamat buruk/ Duka lara/ Namun ia akhirnya selamat/
266. Siapa-siapa melihat diri sendiri dalam tidurnya/ Pergi seolah-olah ke sungai/ Ia akan mendapatkan keberuntungan/ Serta kegembiraan/
267. Siapa-siapa bermimpi/ Membunuh unta/ Ia bakal membunuh seorang lelaki/ Wallahu a'lam/

59) Anjing kelelahan biasanya ditandai dengan lidahnya yang terjulur keluar dan keringatnya yang bercucuran.

268. YANG MENERANGKAN TAKWIL MIMPI (MENGENAI) QAMAT/ SERTA SURGA/ SERTA NERAKA/ SERTA LANGIT/ SERTA TANAH/ SERTA BURUNG-BURUNG/ SERTA NEGERI/ SERTA KAMPUNG/ SERTA RUMAH/
269. Siapa-siapa memimpikan qamat⁶⁰)/ Berdiri di suatu tempat/ Alamat kebenaran menyebar di tempat tersebut/ Apabila isinya⁶¹ bermulut harum⁶²)/ Ia bakal mendapat pertolongan (dari Allah Taala)/ Kalau banyak yang berbuat sewenang-wenang/ Mereka pun bakal ditimpa nukuman/
270. Siapa-siapa bermimpi/ Masuk dalam surga/ Ia bakal melakukan amal saleh/ Kalau ia dalam keadaan takut/ Ia bakal ditenteramkan (hatinya)/
271. Siapa-siapa bermimpi/ Masuk dalam neraka/ Tidak mungkin bermimpi demikian/ Kecuali bagi orang yang melakukan perbuatan dosa besar/
272. Siapa-siapa memimpikan/ Terbang naik ke langit sampai hilang (dari) penglihatan/ Ia bakal mati syahid/ Sebab adalah tiap yang terbang itu perjalanan⁶³) semua takwilnya/
273. Siapa-siapa bermimpi/ Melihat dirinya/ Dinaikkan ke langit/ Ia bakal mendapatkan kemuliaan/ Serta kedudukan yang tinggi/
274. Siapa-siapa bermimpi/ Jatuh dari langit/ Sungguh hal itu buruk/

60) Qamat adalah salah satu bacaan kaum muslim sebelum mendirikan shalat.

61) Penduduk di suatu negeri.

62) Bermulut harum = orang yang manis tutur katanya; berbicara seperlunya dan tidak menyakitkan hati orang lain.

63) Umumnya orang Bugis mengenal proses perpisahan roh dengan tubuh manusia diawali dengan pengembaraan roh tersebut ke alam gaib, lepas dari raganya. Proses itu disebut *mallaleng* (berjalan) dari dunia nyata ke dunia gaib.

275. Siapa-siapa melihat/ Langit runtuh/ Alamat akan hujan lebat/ Sebab sesungguhnya (orang) Arab itu menamakan hujan itu langit/
276. Siapa-siapa bermimpi/ Diajak berbicara oleh tanah/ Ia bakal beroleh kebajikan/
277. Siapa-siapa melihat dirinya/ Diberikan gelang⁶⁴) ataukah timah/ Itu adalah baik/
278. Siapa-siapa bermimpi/ Dianugrahi mahkota emas/ Mutiarakah/ Ia akan memperoleh kerajaan besar/
279. Siapa-siapa bermimpi/ Mencampakkan perak/ Alamat/ Ia bakal rusak agamanya/ Adapun emas apakah ia diterangi/ Atau pun ia tidak diterangi/ Itu adalah alamat duka lara/ Adapun dirham itu baik/ Adapun dinar yang sekeping/ Satu orang juga anaknya/ Adapun mutiara yang disusun/ Ibarat anaknya jua/ Adapun mutiara yang disembunyikan/ Alamat perempuan yang cantik/ Kalau banyak biji mutiara/ Apakah tersusun/ Atau pun sepikulan Adalah pertanda harta benda yang banyak/
280. Siapa-siapa memimpikan/ Ada di tengkuknya permata mutiara/ Ia bakal menjadi raja besar/
281. YANG MENERANGKAN (PERIHAL) PASAPPASANG⁶⁵) / SERTA HAMPARAN⁶⁶)/ SERTA TIKAR⁶⁷)/ SERTA PAKAIAN TEBAL/ SERTA BULU DOMBA/ SERTA BULU UNTA/ SERTA BULU KAMBING/

64) sejenis logam kuningan.

65) *Pasappasang*, maksudnya segala jenis pakaian yang dipasangkan pada tubuh atau anggota badan di saat memakainya antara lain seperti kain sarung; kemeja; celana, dan sebagainya.

66) Semua jenis alas tempat duduk/tidur dan sebagainya yang lazim dihamparkan, seperti tikar, ambal, kulit binatang.

67) Termasuk semua jenis tidkar.

282. Ketahuilah/ Sesungguhnya yang lazim dipasang seluruhnya/ Lambang perempuan/ Sesuai Firman Allah Taala/ Adalah perempuan⁶⁸) mu semua itu/ Pakaianmu/ Sedangkan engkau pun dijadikan pakaian mereka/
283. Siapa-siapa bermimpi (melihat) sarung/ Ia bakal memperoleh gundik/ Atau ia bakal beristeri/
284. Siapa-siapa bermimpi duduk di atas hamparan (alas)/ Ia bakal mendapatkan kebajikan/ Serta ketenteraman/
285. Siapa-siapa bermimpi/ Mengenakan alas kaki/ Ia bakal melakukan perjalanan/ Siapa-siapa bermimpi sobek kain sarungnya/ Ia bakal tidak beranak lagi/
286. Siapa-siapa bermimpi/ Kehabisan sarung/ Ia bakal mati isterinya/ Atau ia menceraikan (mentalak)nya/
287. Siapa-siapa bermimpi/ Mengenakan celana/ Ia bakal beristri/ Adapun baju lelaki itu berarti perempuan/ Adakalanya pula berupa tanda pekerjaan/ Serta penghidupan
288. Adapun sarung (berwarna) hijau itu (tanda) keagamaan/ serta penyembahan/ Adapun sarung (berwarna) hitam itu tanda duka lara/ Adapun sarung (berwarna) biru berarti buruk/ Adapun sarung (berwarna) merah itu/ Tanda hiasan dunia/ Membawa pula kemunafikan dalam hati/
289. Adapun semua (jenis) sarung itu/ Baik bagi perempuan/ Buruk bagi lelaki/
290. Adapun sarung (dari bahan) sutera/ Baik bagi orang mati lelaki/ Bagi orang mati perempuan/ Sesuai Dengan Firman Allah Taala/ Adapun pakaian mereka itu di dalam surga/ Sutera/

68) Dalam konteks kalimat tersebut, perempuan berarti isteri.

291. Adapun sarung (yang berwarna) kuning/ Berarti penyakit/
Dikatakan pula artinya seluruh pakaian/ Adapun pakaian
bulu itu/
292. Siapa-siapa bermimpi/ Berkopiah (dan) diletakkan di atas
kepalanya/ Ia akan memperoleh martabat/Ada kalanya
juga menandakan kepemimpinan/Serta Kekuasaan/.
293. Siapa-siapa bermimpi / Mengenakan sarung baru/ Ia akan
terhindar dari duka nestapa/Kemudian beroleh kebajikan/
294. Siapa-siapa bermimpi/ Dua alas kakinya/ Ia akan berjalan
jauh/Tetapi ia kembali juga/.
295. Siapa-siapa bermimpi/ Hancur alas kakinya/Bakal me-
ngalami duka nestapa/
296. Siapa-siapa bermimpi/Berpakaian/Serta pakaian bulu-bulu/
Tanda kebajikan/
297. Siapa-siapa bermimpi/dibuka kerudungnya/ (ataupun) Sa-
runnya – / Bakal mati isterinya/
298. Siapa-siapa bermimpi mengenakan sarung merah/ Ia akan
susah / Ia juga akan tenar di antara sesama manusia/
299. Siapa-siapa telanjang lalu pergi ke pasar/ Dan dilihatnya
auratnya tidak tertutup di antara orang banyak/Dan ma-
sih ada sedikit sarungnya/ Akan terwujud kebajikannya/
Tanda tersingkap pula rahasianya/
300. Siapa-siapa berimpi/ Berpakaian/ Serta pakaian bulu-bulu/
terlihat pakaiannya / Tidak kelihatan juga auratnya/
Ia akan jatuh sakit/Namun sembuh juga penyakitnya /
Jikalau ia susah / Ia akan membayarnya/ Kalau ia kaya/
Akan berkurang hartanya/ Ataupun ia bercerai dari isteri-
nya/ Tanpa juga ia akan bertaubat/ Tanda juga bakal diam-
puni dosanya/

301. Siapa-siapa beralaskan tikar (yang) lebar / Tanda (akan) panjang umurnya/ Murah pula rezekinya/ Adapun tikar kulit kayu/Serta bulu kambing/ Serta bulu unta/ Tanda rezeki semua itu / Walau A'lam bisaawab/

302. YANG MENERANGKAN ARTI MEMIMPIKAN SESUATU YANG BERISI / SERTA TANAM-TANAMAN/ SERTA DAGING/ SERTA TELUR/ SERTA SAYUR/ SUSU KENTAL/ SESUATU YANG TUMBUH DI TANAH/ YANG DIMINUM/ BUAH-BUAHAN MENTAH/ BUAH-BUAHAN YANG KERING/ SERTA SEGENAP YANG DIMAKAN/

303. Siapa-siapa bermimpi makan gandum yang dimasak/ataupun yang kering/ Itu tidak baik/Kalau mentah/Tanda sembahyang/Serta kedalaman di bidang keagamaan/

304. Siapa-siapa bermimpi/ Dikiriminya tepung gandum / Ia bakal mencapai yang dicita-citakan/ Serta kebajikan/

305. Siapa-siapa berimimpi ada tanamannya yang dipanen/ Alamat baik/ Serta martabat yang tinggi/

306. Siapa-siapa memiliki tanaman yang kering/ Ia bakal menumpuk harta benda/ Adapun sesuatu yang berbulu/ Berarti musim panen/ Kalau ada isinya/ Tanda murah semua barang-barang/ Adapun bercocok tanam/ Mempunyai pengertian/Perlakuan anak cucunya Adam/ Kalau ada tempat bercocok tanam yang serupa/ Demikian juga diupayakan tanam-tanamannya/

307. Disebutkan pula/ Siapa-siapa menanam kejahatan/ Ia pun akan panen penyesalan/ Sebagaimana ungkapan orang yang bernyanyi/Jikalau engkau tidak menanam padi/

Engkau pun akan melihat orang menuai/ Engkau akan sesali diri karena kepapaanmu ketika orang (lain) menabur benih/ Artinya / Kalau engkau tidak berbuat amal/ lalu engkau kelak menyaksikan pahala bagi orang yang beramal/ Engkau pun akan menyesali diri karena kelalaianmu melakukan perbuatan amal/

308. Sebb apabila berlainan usaha pertanian itu/ Maka kita (dapat) berkata/ Kaum kafir sudah akan berkumpul bersama musuh/ Karena adapun musuh itu/ Kalau ia melihat petani menuai/ Mereka melawan kita berperang/ Sesuai Firman Allah Taala/ Adapun perumpamaan mereka itu dalam kitab Injil/ Tidak ubahnya dengan pertanian/ Memerlukan adanya tuan/ Barulah ia akan menjaganya/
309. Ada pisinya gandum/ Serta segala isi tanaman yang dimakan/ Tanda baik semuanya/
310. Siapa yang bermimpi diberikan sesuatu yang berbulir/ Dan dimakannya / Ia bakal beroleh rezeki baik/
311. Siapa-siapa bermimpi/ Makan roti kering/ Ia bakal menemukan harta terpendam/
312. Siapa-siapa bermimpi/ Makan daging yang gurih/ Sesuatu yang gurih/ Pertanda baiklah itu/
313. Siapa-siapa bermimpi dimasuki rumahnya daging mentah/ Bakal ada anggota keluarganya yang akan meninggal/
314. Siapa-siapa bermimpi memakan daging domba/ Atau kepalanya / Ia akan mendapatkan kebajikan/Tanpa difikirkan sebelumnya/
315. Siapa-siapa bermimpi/ Ada daging keringnya / Akan meninggal isterinya /

316. Siapa-siapa bermimpi/ Memakan daging masak/ Ia bakal mendapat ketenteraman/ Serta harta kekayaan/
317. Siapa-siapa bermimpi/ Makan daging mentah/ Ia akan mempergunjungkan sesama manusia / Taqwalah kepada Allah.
318. Siapa-siapa mimpi ada di dalam tangannya daging kambing (yang dibumbui) dengan kunyit/ Akan mati isterinya/ Ataupun isi rumahnya/ Kalau daging paha kambing/ Akan meninggal dunia kerabat dekatnya / Adapun segenap bagian tubuh kambing apabila dibumbu pakai kunyit/ Begitulah semua artinya /
319. Siapa-siapa bermimpi/ Memakan daging domba/ Ia bakal menderita sakit sedikit/ Tetapi ia sembuh jua / Berkat Ridha Allah TAala /
320. Siapa-siapa bermimpi/ minum susu keledai/ Ataupun susu unta/ (atau) Susu kuda/ Ia bakal mendapatkan martabat/ Serta kebesaran/ Dan kebajikan/
321. Siapa-siapa bermimpi makan kurma/ Ia bakal mendapatkan kebajikan/ Adapun gula itu/ Akan ada hal yang meng-gembirakan/
322. Siapa-siapa bermimpi/ Mendapatkan telur ayam betina/ Bakal melahirkan isterinya/ Kalau telur itu/ Adalah telur yang tidak diketahui (induknya) / Kebanyakan perempuan/ Kalau tidak diketahui bilangannya/ Alamatnya akan ada keributan/
323. Siapa-siapa bermimpi susu perah/ Akan mendapatkan/ Harta benda/ Serta rezeki halal/ Siapa-siapa yang bermimpi/ Minum susu (yang rasanya) kecut/ Ia akan dapat rezeki (berupa) harta benda/ Ada kalanya pula itu alamat duka nestapa/

324. Siapa-siapa bermimpi minum madu/ Itu adalah baik/ Ada kalanya juga berupa kata-kata/ (Yaitu) Kata-kata baik/ Serta matapencaharian/ Serta Al Qur'an/ Serta hikmah/
325. Siapa-siapa bermimpi/ Minum tuak keras⁶⁹⁾ serta sejenisnya minuman yang memabukkan / Ia akan mendapat dosa besar/ Siapa-siapa bermimpi menyadap tuak/Bakal mendapatkan harta benda/ Serta kebesaran dari Raja/
326. Siapa-siapa bermimpi minum tuak secara bergiliran/Alamat ada musuh/ Serta pertengkaran dalam kaumnya/
327. Siapa-siapa bermimpi/ Minum di sungai/ Berarti baik/ Siapa-siapa bermimpi makan kelapa/ Atau pun susu beku/ Ia akan mendapatkan sesuatu yang menakjubkan/ Siapa-siapa bermimpi minum susu perah/ Akan ada keberuntungannya di bidang keagamaan / Juga akan mendapat kebajikan/ Kekayaan / Kalau ia susah maka ia ditenteramkan oleh Allah Taala/.

69) Sejenis minuman keras terbuat dari air nira yang diendapkan cukup lama. Jenis minuman keras lain yang termasuk memabukkan pula terbuat dari tape dan disebut : *tuak berek* (arak terbuat dari beras ketan).

BAB IV

NILAI—NILAI BUDAYA DALAM NASKAH BETTUWANNA NIPPIE

4.1 Konsepsi Budaya Orang Bugis Tentang Mimpi

Berdasarkan hasil alih aksara dan alih bahasa yang telah disajikan di muka terlihat secara jelas bahwa sejak lama masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan memiliki perangkat pengetahuan budaya, berkenaan dengan berbagai peristiwa mimpi yang dialami hampir setiap orang dalam tidurnya. Sesuai dengan pengetahuan budaya tersebut, masyarakat setempat mengkonsepsikan adanya empat puluh tujuh bagian dari keseluruhan mimpi yang dikenal dalam kehidupan makhluk insani.

Dari keseluruhan mimpi tersebut hanya sebagian saja diekspresikan melalui manusia. Selebihnya adalah empat puluh enam bagian diturunkan melalui nabi-nabi. Kendatipun demikian cakupan aneka ragam mimpi yang dialami manusia itu bukan hanya menyangkut kehidupan duniawi ataupun kehidupan ukhrawi semata, melainkan memuat kedua bidang kehidupan tersebut secara seimbang. Ini berarti pula bahwa masyarakat Bugis mengutamakan nilai keseimbangan antara rohani-jasmani serta keseimbangan antara kehidupan duniawi yang dijalani sekarang dan kehidupan ukhrawi, kelak sesudah mati.

Sejalan dengan konsep keseimbangan tersebut maka masyarakat Bugis senantiasa berupaya mencapai kesejahteraan hidup di dunia fana, di samping mengupayakan kebahagiaan hidup abadi, kelak di akhirat. Dalam rangka mencapai kehidupan dunia yang sejahtera, setiap orang melakukan berbagai tindakan, baik di bidang sosial maupun bidang ekonomi, politik, pendidikan dan bidang-bidang kehidupan lainnya, sebagai suatu persyaratan minimal untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sebaliknya kebahagiaan hidup di alam akhirat diupayakan melalui aktifitas keagamaan yang berorientasi pada pelaksanaan ibadah dan amalan shaleh, menurut iman dan taqwa masing-masing orang.

Dalam proses penyelenggaraan seluruh aktifitas kehidupan tersebut, masyarakat Bugis berpedoman pada perangkat nilai-nilai tradisional yang telah tumbuh dan berkembang sejak lama dalam masyarakat bersangkutan. Sebagian dari nilai tradisional tersebut termuat dalam catatan kuno yang disebut *lontarak* atau *surek*, salah satu di antaranya ialah *surek pannessaeng ngi bettuwanna nippie* (naskah lontarak yang menerangkan takwil mimpi).

Pada bagian awal dari surek tersebut ditemukan catatan mengenai pandangan orang Bugis tentang mimpi. Pertama menyangkut kategorisasi mimpi menurut sumbernya. Kedua berkenaan dengan pandangan masyarakat setempat tentang arti setiap mimpi bagi manusia, baik perorangan maupun sebagai kesatuan sosial budaya, ekonomi dan politik.

Kategorisasi mimpi menurut sumbernya dapat dibagi menjadi tiga, masing-masing sebagai berikut:

- Jenis mimpi yang bersumber dari Allah Taala;
- Jenis mimpi yang bersumber dari setan; serta
- Jenis mimpi yang bersumber ilusi manusia itu sendiri.

Dari ketiga jenis mimpi tersebut hanya mimpi yang bersumber dari Allah Taala yang dipandang mempunyai takwil atau arti dan makna simbolik yang bermanfaat bagi hidup serta kehidupan makhluk insani. Selebihnya adalah mimpi yang diang-

gap tidak memiliki arti apa-apa, kecuali hanya sekadar bunga tidur. Demikianlah maka dalam sistem pengistilahan bahasa daerah Bugis dikenal adanya tiga jenis mimpi, masing-masing adalah: *nippi*, *katulu-tulu*, dan *kaita-ita*.

Nippi, adalah jenis mimpi yang dianggap berasal dari keagungan Allahu Taala. *Nippi* inilah yang diyakini sebagai suatu mimpi yang bukan hanya terjadi secara kebetulan, melainkan sengaja diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala hal. Adapun *katulu-tulu* dianggap jenis mimpi, khusus yang bersumber dari godaan setan. Itulah sebabnya maka dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis seringkali menanggapi sesuatu gagasan, keinginan, harapan dan konsep abstrak lainnya sebagai *pappakatulu-tulunna sētang ngē* (bisikan-bisikan setan). Ini berarti bahwa segala sesuatu yang tidak mungkin dicapai menurut akal pikiran, tidak lain hanyalah timbul dalam alam khayali akibat bisikan setan.

Jenis mimpi lainnya ialah *kaita-ita*, yaitu bayangan-bayangan semu yang bersumber dari alam bawah sadar manusia. Mimpi seperti ini dapat timbul dari pengalaman pribadi seseorang atau pun dari aneka macam keinginan yang kemudian timbul sebagai bayangan-bayangan semu ketika orang tersebut sedang tidur. Sama halnya dengan *katulu-tulu*, maka *kaita-ita* pun termasuk jenis mimpi yang dipandang tidak mempunyai makna simbolik, sehingga tidak dapat ditakwilkan.

Secara sepintas ketiga jenis mimpi tersebut mempunyai kesamaan satu sama lain, yaitu timbul sebagai peristiwa gaib atau pengalaman batin di saat manusia sedang tidur lelap. Namun demikian, masyarakat Bugis mengkonsepsikan bahwa masing-masing jenis mimpi itu dapat diketahui sumbernya, dengan cara memperhatikan posisi orang tidur itu sendiri ketika bermimpi. Apabila orang yang bermimpi tersebut tidur dalam posisi tubuh miring ke arah bagian kanan, berarti ia mengalami peristiwa *nippi* (jenis mimpi yang bersumber dari Tuhan). Sebaliknya, apabila orang yang bermimpi itu tidur dalam posisi tubuh terlentang ataupun miring ke sisi bagian kiri, maka mimpinya hanyalah berupa *katulu-tulu* ataupun *kaita-ita*.

Konsep budaya orang Bugis tentang arti mimpi menurut catatan dalam naskah kuno surek nippi menekankan bahwa tiap mimpi yang benar itu merupakan ibarat, perumpamaan-perumpamaan yang mempunyai beberapa arti, sebagai berikut :

- Mimpi yang berarti memberi peringatan kepada manusia.
- Mimpi yang berarti memberikan nasihat bagi manusia.
- Mimpi yang berarti membatasi perilaku manusia.
- Mimpi yang berarti mendorong aktifitas manusia.
- Mimpi yang berarti meningkatkan iman dan taqwa.

Sesuai dengan arti tersebut maka mimpi yang dikategorikan sebagai nippi bagi masyarakat Bugis itu memiliki beberapa fungsi utama, antara lain sebagai berikut :

- Mimpi berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.
- Mimpi sebagai alat kontrol perilaku perorangan.
- Mimpi sebagai alat kontrol sosial.
- Mimpi sebagai alat kontrol bagi perilaku aparat, baik dalam bidang pemerintahan maupun bidang peradilan, serta Fungsi-fungsi lainnya dalam bidang keimanan, ketauhidan, taqwa, dan syari'at

Selain konsep utama tersebut, masyarakat Bugis mengkonsepsikan pula bahwa dalam peristiwa mimpi, maka roh manusia itu sendiri memang sedang mengalami berbagai peristiwa, kendati tubuh kasarnya tetap terbaring di atas tempat tidurnya. Dalam hal ini bagian jasmani dari manusia berada dalam keadaan tidur, namun bagian rohaniannya tetap dalam keadaan sadar sehingga segenap mimpi yang dialaminya selama tidur itu dapat diingat secara baik ketika ia bangun dari tidurnya. Konsep ini tertera secara jelas dalam alih aksara serta alih bahasa, antara lain berbunyi : *Nigi nigi siduppa/ To mate. Nauttama ri kampung tennaisseng nge/ siduppa tengengngi ritu/ . . .* (No. 231). Maksudnya : Siapa-siapa bertemu/ Orang mati/ Kemudian masuk dalam kampung yang tidak dikenalnya/ Sungguh ia menemuinya/

Kandungan isi lontarak tersebut memuat konsepsi budaya masyarakat Bugis, bahwa roh atau sukma orang yang dalam keadaan tidur dapat meninggalkan tubuh kasarnya, kemudian mengembara ke berbagai tempat. Dalam pengembaraan itu roh tadi kemudian dapat bertemu dengan roh-roh lain, baik roh dari orang yang masih hidup maupun roh orang-orang yang sudah meninggal dunia. Pandangan seperti ini sebenarnya bukan hal baru, bahkan Tylor telah menulis dasar-dasar faham kejiwaan itu sejak tahun 1874, melalui karyanya berjudul "Primitive Culture : Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom".

Dalam karya tersebut Tylor menyatakan pandangannya, antara lain bahwa "... Pada waktu hidup, jiwa itu masih tersangkut kepada tubuh jasmani, dan hanya dapat meninggalkan tubuh waktu manusia tidur atau pingsan. Kendati sedang melayang, hubungan jiwa dengan jasmani pada saat tidur atau sedang pingsan tetap ada ..." (Dalam Koentjaraningrat, 1987: 49).

Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa tubuh atau raga manusia hanya merupakan wadah bagi jiwanya. Kedua unsur tersebut tetap mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan selama manusia masih hidup, sedangkan dalam keadaan tidur dan pingsan, jiwa manusia dapat bergerak sendiri lepas dari raganya, kendati hal itu hanya bersifat sementara. Sehubungan dengan itu pula, Firth menyatakan dalam karyanya berjudul "Human Types", antara lain bahwa orang-orang primitif mengenal cara tertentu bagi roh orang mati untuk berhubungan dengan roh orang yang masih hidup, misalnya melalui proses kesurupan di mana roh orang mati menyusup ke dalam tubuh seseorang yang masih hidup (Dalam B. Mochtan-S. Puspanegara, 1960 : 198-200).

Dari informasi tersebut terlihat secara jelas bahwa jiwa atau roh seseorang manusia bukan hanya dapat pergi dari raganya, melainkan raga itu sendiri dapat pula dimasuki oleh roh-roh lain. Dalam pada itu orang yang kesurupan biasanya akan menunjukkan, sikap, tutur kata, dan tingkah laku menurut keadaan

an roh yang menyusupnya. Namun di saat roh yang menyusup ke dalam raga orang lain itu telah pergi, lalu yang bersangkutan kembali sadar, maka ia tidak mengetahui segala sesuatu yang diperbuatnya selagi kesurupan. Ini berarti pula bahwa dalam keadaan kesurupan, maka roh orang tersebut sedang pergi meninggalkan jasadnya, sedangkan tempatnya diisi oleh roh orang lain.

Mengenai roh seseorang yang dapat meninggalkan tubuhnya diinformasikan pula oleh Fischer, antara lain bahwa "... sangat sering kita jumpai di Indonesia (...) tentang serigala manusia, tentang laki-laki dan wanita yang dikatakan dapat berubah menjadi binatang, atau tentang jiwa mereka yang dapat meninggalkan tubuh dalam bentuk binatang (...). Sementara jiwa itu mengembara dalam bentuk binatang, tubuhnya kerap kali tergeletak di rumah di atas tikar (Dalam Pananrangi Hamid, 1978 : 39).

Gejala manusia kejadian yang diinformasikan oleh Fischer itu mirip dengan manusia *parakang* di Sulawesi Selatan. Dalam salah satu laporan hasil penelitiannya, Pananrangi Hamid menyatakan, antara lain bahwa : "Agaknya setiap penduduk mengenal atau paling tidak, pernah mendengar cerita tentang *parakang*, yaitu suatu perubahan bentuk manusia menjadi binatang, misalnya berbentuk kucing, babi, anjing, kuda, bahkan kadang-kadang berubah menjadi keranjang" (1978 : 38). Semua itu menunjukkan, bahwa masyarakat manusia termasuk orang Bugis di daerah Sulawesi Selatan memang telah mengenal faham kejiwaan yang merupakan substansi tersendiri di samping raganya. Ini sekaligus menguatkan anggapan mereka bahwa jiwa, sukma, ataupun roh manusia dapat keluar dari tubuh ketika bermimpi.

Kesadaran tentang jiwa dan raga sebagai dua substansi, dua komponen yang mewujudkan manusia secara utuh dalam bentuk makhluk insani itu kemudian menjadi dasar tumbuhnya suatu faham tersendiri dalam sistem religi. Sebagian peneliti, sarjana dan cerdik pandai menamakan faham tersebut

"animisme" (faham serba roh; faham kejiwaan). Subagya menyebut faham tersebut dengan istilah kerohanian.

Menurut Subagya konsep dasar kerohanian asli Indonesia itu berorientasi pada kesadaran manusia akan keterbatasan di samping kelemahannya. Dalam kondisi seperti itu jiwa manusia terarah kepada alam lain yang mengatasi kelemahan dan keterbatasannya, yaitu alam rohani. Kerohanian asli itu sendiri tidak dapat diketahui secara reflektif, melainkan hanya bisa dipahami melalui implikasinya yang diungkapkan dalam kepercayaan, upacara, serta perayaan keagamaan dan lain sebagainya (1981 : 2).

Kepercayaan tentang roh-roh yang hidup terus kendati pun raganya sudah mati dan terkubur dalam tanah sampai sekarang masih hidup pula dalam kehidupan sosio religius masyarakat Bugis. Refleksi dari kepercayaan tersebut, antara lain tercermin dalam penegasan Prof. Dr. Mattulada, bahwa : "... kebiasaan memperingati hari ke-3, hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100 dari kematian seseorang dengan suatu upacara baca doa (. . .) masih lazim dilakukan oleh masyarakat Bugis sampai hari ini" (1985 : 54).

Bertolak dari beberapa pandangan yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa faham kejiwaan atau pun faham kerohanian yang menjadi landasan fundamental dari kepercayaan animisme bukan hanya ditemukan dalam kehidupan dan sistem religi masyarakat Bugis, melainkan termasuk gejala universal sehingga ditemukan pula sejak lama di berbagai belahan bumi. Faham tersebut, bahkan masih berlanjut hampir di seluruh pelosok wilayah pemukiman orang-orang Bugis, kendati sebagian besar dari mereka tercatat sebagai penganut kepercayaan dan agama Islam. Demikianlah maka peristiwa mimpi dihayati oleh masyarakat bersangkutan, sebagai pengalaman batin atau pengalaman rohaniah manusia dalam tidurnya.

4.2 Kategorisasi Mimpi Menurut Kandungan Isi Lontarak

Secara keseluruhan isi lontarak *Pennessaēng ngi Bettuwanna Nippiē* mencakup ribuan mimpi, dengan ratusan kelompok utama. Namun karena berbagai faktor keterbatasan, maka dalam penelitian ini hanya disajikan sekitar tigaratusan mimpi dan takwilnya yang terwujud dalam beberapa kelompok utama, sebagai berikut .

4.2.1 Mimpi tentang Allah Taala

Salah satu wujud mimpi yang dikenal oleh masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan ialah mimpi yang bertalian dengan Allah Taala. Jenis mimpi tersebut mengandung berbagai pengertian yang ditakwilkan menurut jenis peristiwa yang dialami seseorang dalam mimpinya.

Secara garis besar peristiwa yang dialami manusia dalam mimpinya tentang Allah Taala terdiri atas beberapa hal pokok di bawah ini .

- 1) Manusia bermimpi melihat dirinya diajak bicara oleh Allah Taala.
- 2) Manusia bermimpi tentang Allah Taala menunjuk dirinya, manusia menghadap kepada Allah Taala, dan Allah Taala menilik diri manusia itu sendiri.
- 3) Manusia memandang dalam posisi menengadah di hadapan keagungan Allah Taala.
- 4) Manusia melihat Allah Taala di balik tirai;
- 5) Manusia melihat Allah Taala berbicara kepada dirinya, namun ia sendiri tidak menyahuti-Nya;
- 6) Manusia melihat dirinya duduk di atas Arasy
- 7) Manusia melihat Allah Taala muncul di atas tanah; atau dalam suatu negeri;
- 8) Manusia melihat Allah Taala turun (dari langit) ke atas bumi.

4.2.2 Mimpi tentang Al Qur'an

Konsepsi masyarakat Bugis tentang mimpi yang ada kaitannya dengan kitab suci Al Qur'an menunjukkan adanya tujuh peristiwa pokok yang dialami manusia (dalam mimpinya), masing-masing sebagai berikut :

- 1) Manusia melihat dirinya membawa kitab Al Qur'an,
- 2) Manusia melihat dirinya menggunakan kitab Al Qur'an sebagai bantal kepala;
- 3) Manusia melihat dirinya menggunakan kitab Al Qur'an sebagai wadah tempat makanan;
- 4) Manusia melihat dirinya menyalin kitab Al Qur'an.
- 5) Manusia melihat dirinya menelan ayat dari Al Qur'an;
- 6) Manusia melihat dirinya menggunakan kitab Al Qur'an sebagai topi/alat penutup kepala;
- 7) Manusia melihat dirinya membaca surat-surat tertentu dalam kitab Al Qur'an, baik secara keseluruhan, maupun sebagiannya saja.

4.2.3 Mimpi tentang Nabi, Malaikat, dan sebagainya

Jenis mimpi ini mengandung peristiwa-peristiwa sebagai tertera di bawah ini :

- 1) Manusia bermimpi tentang Nabi;
- 2) Manusia bermimpi tentang Malaikat;
- 3) Manusia bermimpi tentang Sahabat nabi;
- 4) Manusia bermimpi tentang Ka'bah;
- 5) Manusia bermimpi tentang shalat;
- 6) Manusia bermimpi tentang azan;
- 7) Manusia bermimpi tentang puasa;
- 8) Manusia bermimpi tentang raja;
- 9) Manusia bermimpi tentang qadhi;
- 10) Manusia bermimpi tentang gantang;
- 11) Manusia bermimpi tentang timbangan;

4.2.4 Mimpi tentang matahari, bulan, bintang dan lain sebagai-sebagainya, terdiri atas peristiwa-peristiwa di bawah ini :

- 1) Manusia bermimpi tentang matahari;
- 2) Manusia bermimpi tentang bulan;
- 3) Manusia bermimpi tentang bintang;
- 4) Manusia bermimpi tentang anggota tubuhnya sendiri;
- 5) Manusia bermimpi tentang orang lain;

4.2.5 Mimpi tentang sanggama dan lain-lain, meliputi :

- 1) Manusia melihat dirinya bersanggama;
- 2) Manusia bermimpi tentang orang hamil;
- 3) manusia bermimpi tentang orang melahirkan;
- 4) Manusia bermimpi tentang pernikahan;
- 5) Manusia bermimpi tentang talak/perceraian.

4.2.6 Mimpi tentang orang mati, terdiri atas berbagai peristiwa sebagai berikut :

- 1) Manusia bermimpi melihat dirinya memandikan mayat;
- 2) Manusia bermimpi takut terhadap orang mati;
- 3) Manusia bermimpi dirinya sedang sakit;
- 4) Manusia bermimpi melihat dirinya meninggal dunia;
- 5) Manusia bermimpi melihat dirinya diusung ke kuburan;
- 6) Manusia bermimpi orang mati berbicara kepadanya;
- 7) Manusia bermimpi orang mati hidup kembali;
- 8) Manusia bermimpi mayat jatuh dari atas;
- 9) Manusia bermimpi melihat dirinya menggali kuburan;
- 10) Manusia bermimpi melihat orang mati berbicara;
- 11) Manusia bermimpi orang mati tinggal atau pergi bersamanya;
- 12) Manusia bermimpi melihat orang mati masuk kampung.

4.2.7 Mimpi tentang orang atau binatang buas, meliputi :

- 1) Manusia bermimpi tentang dirinya sendiri;
- 2) Manusia bermimpi tentang unta;
- 3) Manusia bermimpi tentang sapi;

- 4) Manusia bermimpi tentang memerah susu;
- 5) Manusia bermimpi tentang dirinya makan daging;
- 6) Manusia bermimpi tentang membunuh binatang buas;
- 7) Manusia bermimpi tentang macan;
- 8) Manusia bermimpi tentang babi;
- 9) Manusia bermimpi tentang monyet;
- 10) Manusia bermimpi tentang kambing;
- 11) Manusia bermimpi tentang domba;
- 12) Manusia bermimpi tentang anjing;

4.2.8 Mimpi tentang qamat, surga, neraka, dan lain-lain meliputi aneka macam peristiwa rohaniah sebagai berikut :

- 1) Manusia bermimpi tentang qamat;
- 2) Manusia bermimpi tentang surga;
- 3) Manusia bermimpi tentang neraka;
- 4) Manusia bermimpi tentang langit;
- 5) Manusia bermimpi tentang tanah;
- 6) Manusia bermimpi tentang benda-benda logam;
- 7) Manusia bermimpi tentang permata;
- 8) Manusia bermimpi tentang mutiara.

4.2.9. Mimpi tentang pakaian dan tikar, terdiri atas peristiwa-peristiwa sebagai berikut :

- 1) Manusia bermimpi tentang pakaian yang dipasang;
- 2) Manusia bermimpi tentang kain sarung;
- 3) Manusia bermimpi tentang hamparan;
- 4) Manusia bermimpi tentang alas kaki;
- 5) Manusia bermimpi tentang celana;
- 6) Manusia bermimpi tentang kain sutera
- 7) Manusia bermimpi tentang kopiah;
- 8) Manusia bermimpi tentang kerudung
- 9) Manusia bermimpi tentang orang tanpa busana;
- 10) Manusia bermimpi tentang tikar.

4.2.10 Mimpi tentang tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, telur terdiri atas peristiwa-peristiwa :

- 1) Manusia bermimpi tentang gandum;
- 2) Manusia bermimpi tentang panen;
- 3) Manusia bermimpi tentang tanaman kering;
- 4) Manusia bermimpi tentang roti kering,
- 5) Manusia bermimpi tentang daging,
- 6) Manusia bermimpi tentang kurma;
- 7) Manusia bermimpi tentang madu,
- 8) Manusia bermimpi tentang arak; dan sejenisnya,
- 9) Manusia bermimpi tentang minum air sungai.

Dari analisis di atas jelas bahwa peristiwa mimpi yang dialami masyarakat Bugis bukan hanya yang bertalian dengan benda-benda fisik material, bukan pula hanya terbatas pada orang-orang yang hidup, akan tetapi juga bertalian dengan hal-hal seperti bayangan orang mati, Allah Taala. Bahkan mereka dapat memimpikan sesuatu yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Kendatipun demikian mereka mempunyai sistem pengetahuan dan konsepsi budaya tradisional mengenai takwil semua mimpi tersebut.

Tiap peristiwa mimpi tersebut mempunyai arti saling berbeda menurut perbedaan kelamin, kedudukan sosial, warna, dan juga perbedaan dari masing-masing peristiwa mimpi itu.

4.3 Nilai-Nilai Tradisional yang Terkandung dalam Lontarak

Tiap kebudayaan dalam kehidupan masyarakat manusia mempunyai perangkat nilai-nilai yang merupakan suatu sistem (cultural value system). Koentjaraningrat memandang jaringan sistem nilai-nilai tersebut sebagai salah satu wujud abstrak dari setiap kebudayaan, di samping unsur idea-idea, gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya (1974 : 15).

Sesuai dengan sifat keberadaannya yang abstrak, nilai-nilai budaya itu sendiri tidak dapat diindera secara langsung. Linton secara tegas menyatakan, bahwa " . . . kebudayaan adalah sesua-

tu yang berada di luar lingkungan fenomena fisik sama sekali. Bentuk, isi dan malahan beradanya kebudayaan-kebudayaan hanyalah dapat kita simpulkan dari behavior yang ditimbulkannya . . ." (1984 : 216 – 217).

Berdasarkan pandangan tersebut, maka perangkat nilai budaya hanya mungkin diidentifikasi melalui observasi terhadap tindakan-tindakan berpola bersama produk-produk yang dihasilkan dalam masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini termasuk pengejawantahan kebudayaan, melalui pengucapan-kata (speech). Sedangkan jumlah dan jenis nilai-nilai dalam suatu kebudayaan dapat sangat berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan pandangan masing-masing masyarakat yang mendukung nilai-nilai budaya itu sendiri. Sejalan dengan itu pula, para ahli dan cerdik pandai seringkali mempunyai pandangan yang sangat bervariasi tentang konsep nilai-nilai budaya tersebut.

Koentjaraningrat mengintroduksi konsepsi Kluckhohn yang merumuskan adanya lima nilai-nilai utama dalam semua kebudayaan yaitu nilai karya, nilai waktu, nilai yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai yang terkait dalam hubungan manusia dengan sesamanya, serta nilai di dalam hubungan manusia dengan alam (1974). Sebaliknya Alisjahbana, mengkonsepsikan sistem nilai-nilai budaya dalam enam komponen terdiri atas nilai agama, nilai solidaritas, nilai ekonomi, nilai seni, nilai kuasa, dan nilai teori (1975 : 17). Selain dari kedua konsep tersebut, Gazalba mengajukan rumusan yang lebih bervariasi di mana nilai-nilai budaya itu diidentifikasi, sebagai nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai ilmu, nilai kerja, nilai seni, nilai filsafat, dan nilai-nilai agama (1978 : 95–99).

Tampak secara jelas bahwa ketiga konsep tersebut memuat rumusan-rumusan tersendiri yang saling berbeda orientasinya, namun di lain sisi ketiganya saling melengkapi satu sama lain. Demikianlah, gabungan dari ketiga konsep tersebut dianggap cukup efektif untuk digunakan sebagai kerangka acuan di dalam usaha mengungkapkan jaringan sistem nilai-nilai budaya tradisional orang Bugis yang terkandung dalam naskah lontarak

pannessaengngi bettuwanna nippie. Namun secara teknis operasional kerangka nilai-nilai tersebut akan dikaitkan dengan tanggapan emosional masyarakat Bugis itu sendiri yang secara garis besar menilai semua peristiwa mimpi dalam dua kategori dasar, yaitu nilai baik dan nilai buruk.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis dikenal adanya istilah *nippi madecēng* (mimpi baik) dan *nippi majak* (mimpi buruk). Ini berarti, bahwa setiap jenis mimpi dapat dikategorikan menurut salah satu dari dua nilai, yaitu nilai baik ataupun nilai buruk. Apabila kedua nilai dasar tersebut dikaitkan dengan jaringan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi setiap peristiwa mimpi, maka akan ditemukan kejelasan yang bertalian dengan sisi baik di samping sisi buruk dari semua isi lontarak dimaksud.

Bertolak dari kerangka konsep tersebut, maka nilai-nilai budaya tradisional yang tercermin dalam kandungan isi lontarak pannessengngi bettuwanna nippie dapat disajikan secara terinci di bawah ini.

4.3.1. Nilai Sosial.

Dari seluruh peristiwa mimpi yang terkandung dalam naskah kuno *lontarak nippi* ternyata sebagian terbesar nilai budaya yang melatarbelakanginya terdiri atas nilai-nilai sosial. Rincian nilai-nilai sosial budaya tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. IDENTIFIKASI NILAI SOSIAL DIRINCI MENURUT
LATAR BELAKANG NILAI DAN PERISTIWA MIMPI
YANG DIALAMI**

No.	Peristiwa mimpi yang di alami	Latarbelakang nilai	
		Baik	buruk
1	2	3	4
1.	Allah Taala turun dari langit ke bumi	Kejujuran ; kebajikan.	
2.	Orang bangsawan bermimpi membaca kitab suci Al-Qur'an.	Keadilan.	
3.	Kadhi bermimpi menelan al-Qur'an		Makan sogok & Pungli.
4.	Kadhi mimpi menggunakan al Qur'an sebagai topi/penu- tup kepala.		Pendek umur.
5.	Orang awam mimpi menggu- nakan al Qur'an sebagai Topi.	Kesaksian; keadilan.	
6.	Membaca Surat al Baqarah	Kebajikan.	
7.	Membaca Surat Ali Imran	Kemuliaan.	
8.	Membaca Surat Al Maaidah	Kebajikan.	
9.	Membaca Surat Yunus,	Budi luhur.	
10.	Membaca surat Yusuf		Lalim & tidak terpuji.-
11.	Membaca surat Arraad	Kebajikan.	
12.	Membaca surat al Mu'min	Kebajikan.	
13.	Membaca surat Quraish	kebajikan.	
14.	Membaca surat al Ahzab	Kebenaran.	
15.	Membaca surat Assaba	Bersungguh sungguh.	
16.	Membaca surat as Shad	Kasih sayang kelurga.	

1	2	3	4
17. Membaca surat As Sifaati		Beroleh keturunan.	
18. Membaca surat As Sajadah		Menyeru ke benaran & dikasihi kaumnya.	
19. Membaca surat Azzahri		Mementingkan kebenaran / keadilan.	
20. Membaca surat Muhammad		Budiluhur; menyimpan rahasia.	Pendek umur
21. Membaca surat al Fath		Keberanian	
22. Membaca surat al Hujurat		Mulia dan solidaritas.	
23. Membaca surat An Najda		Beranak saleh / Manis muka.	
24. Membaca surat Ar Rahman		Martabat tinggi.	
25. Membaca surat Al Hafidz		Perilaku terpuji.	
26. Membaca surat Mujadalah		Berani membela kebenaran.	
27. Membaca surat al Hasr		Keberanian	
28. Membaca surat As Shaf		Perilaku terpuji.	
29. Membaca surat al Munahikina		Membela kebenaran.	
30. Membaca surat At Talq			Bertengkar & bercerai isteri-
31. Membaca surat An Nun		Tinggi martabatnya.	

1	2	3	4
32. Membaca surat Al Haq		Jujur; dan disegani.	
33. Membaca surat Nuh		Menyeru ke-baikkan / me-larang ke-jahatan.	
34. Membaca surat Al Muddatsir		Kuat memen-dam rahasia.	
35. Membaca surat Annabaa		Berjasa & tersohor.	
36. Membaca surat Annaasiah		Kejujuran.	
37. Membaca surat Infritar		Dimuliakan	
38. Membaca surat al Muttaffifina		jujur dan berakal.	
39. Membaca surat Al A'laa		Sederhana.	
40. Membaca surat Al Fajr		Menyantuni orang lemah.	
41. Membaca surat Al Balad		Diberi ke-bajikan & cahaya.	
42. Bertemu dengan Rasulullah		Sederhana.	
43. Melakukan ibadah shalat		Ketabahan; kebenaran.	
44. Melakukan shalat subuh		Ketemu ke-rabat.	
45. Melakukan shalat magrib		Kebajikan.	
46. Melakukan shalat Isya		Kebajikan.	
47. Melakukan shalat dengan suara keras.			Memberi ke-saksian palsu.
48. Tidak puasa di bulan Ramadhan			Penggunjing; pendusta.—
49. Takut masuk dalam suatu tempat		Kejujuran me-nyebar.	
50. Gantang pecah			kadhi curang.

1	2	3	4
51. Matahari dan bulan kumpul dalam negeri			Isteri khianat/ tidak setia.
52. Perempuan digundul			Suami mati; rahasia tersingkap.
53. Berwajah hitam			Pendusta.
54. Bersugih		Kebajikan; silaturrahmi.	
55. Tangan terikat di tengkuk			Culas/Khianat
56. Lengan menyusup dalam kain/sarung perempuan			Curang; lalai, dalam amanat
57. Menjabat kedua tangan orang		Ketemu kerebat jauh.	
58. Kepala pisah dari tubuh tanpa ada yang menebas			Cerai dengan buah hati.
59. Kuku tercabut dari jari		Kebajikan	
60. Berwajah pucat		Budi baik	
61. Kedua telinga terpotong			Cerai dengan isteri.
62. Lengan dipotong			Anak atau kerabat mati.
63. Bidang dada bersih		Baik budi	
64. Pangkal lengan bertambah		Dapat turunan baik-baik.	
65. Pangkal lengan buntung			Tersisih dari lingkungan dan meninggal.
66. Menyetubuhi anak kandung			Terkucil
67. Menyetubuhi orang tidak dikenal atau binatang.			Pengecut.
68. Menyetubuhi orang dikenal		Beroleh kebajikan.	
69. Menyetubuhi isteri sendiri		Keluarga mendapat jodoh.	

1	2	3	4
70. Menyetubuhi wanita lacur			Kebejatan.
71. Menyetubuhi muhrimnya			Keluarga dekat akan meninggal.
72. Mimpi diusung ke kubur		Kepahlawanan	
73. Mayat bicara kepadanya		Kebajikan.	
74. Mayat jatuh			Mati keluarga dekat.
75. Mimpi dimasukan dalam kubur			Akan dipasung.
76. Menyembelih unta			Takluk kepada musuh/ pengecut.
77. Unta betina keluar dari rumah			Isteri meninggal; cerai.
78. Menggiring unta		Isteri melahirkan anak lelaki tabah; berakal budi.	
79. Membunuh binatang buas		Pemberani; pahlawan.	
80. Menerima hadiah unta		Dapat jodoh.	
81. Diserang macan		Dapat kemuliaan.	
82. Melihat burung merak			Kurang marta bat.
83. Membunuh unta			Jadi pembunuh.
84. Baca qamat		Kebenaran tersiar.	
85. Diajak bicara oleh tanah		Kebajikan/ jodoh.	
86. Diberi kuningan/timah		Kebajikan.	
87. Mimpi sarung			Mendapat gun dik.

1	2	3	4
88	Kehabisan sarung		Isteri mati atau cerai.
89.	Mengenakan celana	Beristeri.	
90	Mengenakan sarung merah		Munafik.
91	Mengenakan sarung baru	Kebajikan.	
92.	Mengenakan pakaian bulu	Kebajikan.	
93	Kerudungnya disingkapkan		Isteri mati.
94.	Masuk pasar tanpa busan		Rahasia terbongkar.
95.	Panen / Menuai	Tinggi martabatnya.	
96	Memiliki dendeng		Isteri mati
97.	Makan daging mentah		Tukang gunjing.
98.	Makan kurma	Dapat kebajikan.	

Sumber : Hasil analisa isi naskah.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui sekaligus diungkapkan, bahwa naskah kuno lontarak pennessaenggi bettuwanna nipie mengandung sekitar 43 unsur nilai-nilai sosial budaya. Dari jumlah tersebut ada sekitar 25 unsur nilai yang terhitung nilai baik, selebihnya sebanyak 18 unsur nilai dikategorikan sebagai nilai buruk.

Nilai-nilai sosial budaya masyarakat Bugis khusus yang terhitung baik atau luhur dan utama, terdiri atas nilai kejujuran, kebajikan, keadilan, kesaksian, kebenaran, kesungguhan, kasih sayang, anak yang berbudi baik, santun, budi luhur, keberanian, kemuliaan, solidaritas, martabat tinggi, kepahlawanan, perilaku terpuji, pembela kebenaran, disegani, menyeru kebaikan, menentang kelaliman, teguh memegang rahasia, berakal, kesederhanaan, ketabahan, serta perjo-dohan.

Keseluruhan unsur nilai-nilai tersebut merupakan nilai sosial budaya yang dipandang ideal dalam kehidupan masyarakat orang Bugis sampai sekarang. Sehubungan dengan itu semua nilai-nilai yang menyimpang, lebih-lebih bertentangan dengan nilai tersebut, dikategorikan nilai buruk dan tidak terpuji. Nilai-nilai yang dianggap buruk dalam masyarakat bersangkutan, khusus yang terkandung dalam naskah lontarak, adalah sebagai berikut : lalim dusta; aniaya, maka sogok, pungutan liar, memberikan kesaksian palsu, pendek umur, penggunjing, khianat, kematian, tidak teguh menyimpan rahasia, culas, curang, kawin-cerai, dikucilkan, berurusan dengan gundik, pembunuhan, kurang martabat, dan sifat pengecut.

Jelaslah bahwa naskah kuno lontarak nippi bukan sekedar merupakan catatan kuno tentang takwil mimpi yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Lebih dari itu, naskah kuno lontarak dimaksud adalah pula termasuk salah satu media pelestarian dan pewarisan nilai-nilai sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Potensi dan relevansi catatan kuno lontarak, baik dengan pembinaan kebudayaan maupun dalam rangka pembangunan nasional disajikan tersendiri pada bab berikutnya dalam laporan ini.

4.3.2 Nilai Ekonomi

Sesudah nilai sosial budaya, kandungan lontarak nippi, khusus yang menjadi sasaran penelitian ini didominasi nilai-nilai ekonomi. Dalam hal ini nilai ekonomi bukan hanya dikaitkan dengan proses produksi, distribusi dan konsumsi, tetapi sekaligus dikaitkan dengan faktor-faktor kesejahteraan, ketenteraman rezeki, harta, kekayaan, dan lain sebagainya. Seluruh nilai-nilai ekonomi itu pun secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama nilai-nilai utama ataupun nilai-nilai luhur yang dipandang baik. Kedua nilai-nilai ekonomi yang terhitung buruk. Rincian nilai-nilai ekonomi itu disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2 : IDENTIFIKASI NILAI-NILAI EKONOMI
MENURUT JENIS MIMPI YANG TERKANDUNG DALAM
NASKAH LOTARAK NIPPIE**

No.	Jenis Mimpi	Latarbelakang Nilai Ekonomi	
		Baik	Buruk
1	2	3	4
1.	Allah Taala turun dari langit ke suatu negeri	Produksi melimpah.	
2.	Panrita* baca al Qur'an	Kesejahteraan/kekayaan bertambah.	
3	Pedagang makan Qur'an	Kekayaan bertambah.	
4.	Pedagang menggunakan al Qur'an sebagai topi		Jatuh bangkrut/kerugian
5.	Membaca surat Fatihah	Kemakmuran	
6.	Membaca surat Baqarah	Kemakmuran	
7.	Membaca surat al A'raf	Makmur/umur panjang.	
8.	Membaca surat al Anfal	Rezeki bertambah/pampasan perang.	
9.	Membaca surat Taubah	Rezeki dan panjang umur.	
10.	Membaca surat Hud	Produksi pertanian melimpah.	
11.	Membaca surat Annahl	Sembuh dari penyakit.	
12.	Membaca surat Subhanah	Rezeki/kesembuhan/terhindar dari bencana.	

1	2	3	4
13. Membaca surat Al Kahfi		Kelonggaran dan umur panjang.	
14. Membaca sura Tha ha		Terhindar dari niat jahat du-kun/tenung/dll.	
15. Membaca surat al Ambiyai		Kemakmuran dan mendapat turunan.	
16. Membaca surat An Naml		Mendapat rezeki.	
17. Membaca surat Al Qashash		Mendapat harta	
18. Membaca surat Almalaikah		Terbuka pintu kesenangan.	
19. Membaca surat Qaf		Banyak rezeki	
20. Membaca surat al Mulk		Mendapat kekayaan.	
21. Membaca surat Al Hijr		Ketenteraman/kesejahteraan.	
22. Membaca surat al Qiyamah			Akan karam
23. Membaca surat al Mursalat		Banyak rezeki	
24. Membaca surat An Nasiah		Tenteram	
25. Membaca surat Attakwir		Perjalanan dan dapat laba.	
26. Bertemu malaikat		Ketenteraman	
27. Masuk Mesjid Haram		Ketenteraman	
28. Melakukan shalat Ashar		Lepas dari kemiskinan.	
29. Raja masuk di satu negeri			Penderitaan dan kesusahan merajalela.
30. Mimpi kepala digundul		Hutang lepas.	
31. Kepala menjadi besar		Akan kaya	
32. Tengkok dibabat pedang		Mendapat rezeki	

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

1	2	3	4
33. Rambut tambah lebat			Mendapat kesusahan/ Kemelaratan.
34. Menyetubuhi mayat		Mendapat laba.	
35. Menyetubuhi pelacur		Banyak harta namun haram.	
36. Mimpi talak isteri		Mendapat kekayaan.	
37. Mimpi sakit			Kesengsaraan.
38. Menggali kuburan		Membangun rumah.	
39. Menunggangi unta yang matanya buta sebelah		Mendapat harta dari pampasan.	
40. Makan daging unta/sapi			Jatuh sakit
41. Banyak unta masuk ke dalam negeri			Banjir/ke- laparan me- landa negeri.
42. Membawa unta masuk ke dalam rumah		Hilang kesengsaraan.	
43. Banyak sapi gemuk		Panen melimpah	
44. Banyak sapi kurus			Bencana ke- laparan
45. Memerah susu sapi		Menjadi kaya	
46. Membunuh babi		Mendapat harta	
47. Punya banyak kambing		Mendapat rezeki.	
48. Menunggangi unta dalam jarak dekat.			Kesengsaraan.
49. Pergi ke aliran sungai		Keberuntungan	
50. Langit runtuh		Hujan lebat	
51. Membuang emas			Sengsara/ melarat.
52. Duduk di atas hamparan		Ketenteraman	

1	2	3	4
53	Lengan menjadi panjang	Keberuntungan dalam keluarga.	
54.	Membunuh orang tak dikenal	Bebas dari kesengsaraan.	
55.	Gigi goyah lalu kembali kuat	Jatuh sakit lalu sembuh.	
56.	Gigi tanggal		Hilang harta, kerabat mati
57	Janggut memanjang		Sengsara/terlilit hutang.
58	Janggut berkurang	Lepas dari hutang dan kesengsaraan.	
59	Janggut dan rambut digundul.	Lepas dari hutang dan kesengsaraan.	
60	Makan daging manusia		Harta ludes
61	Pangkal lengan terpotong		Harta ludes.
62	Kaki buntung sebelah		Sepuluh hartanya habis.
63	Kedua kaki buntung		Semua harta habis.
64.	Wanita mimpi hamil	Penghidupannya baik.	
65.	Melahirkan anak perempuan.	Keberuntungan	
66	Melahirkan anak laki-laki		Sengsara.
67.	Memakai alas kaki	Perjalanan niaga.	
68.	Mengenakan celana	Kesembuhan	
69	Mengenakan sarung hitam		Penderitaan
70	Mengenakan dua alas kaki	Perniagaan	
71	Alas kaki rusak		Duka lara
72.	Tikar lebar, kulit kayu, dan kulit kambing.	Murah rezeki	
73	Terima kiriman gandum	Cita-cita dikabulkan.	

1	2	3	4
74	Tanaman kering	Banyak harta dan kekayaan.	
75.	Tanaman berbulir	Murah rezeki	
76	Makan roti kering	Harta karun.	
77	Makan daging masak	Murah rezeki	
78	Susu perah	Murah rezeki.	
79	Minum madu	banyak harta.	

Sumber : Diolah dari hasil kajian isi lontarak nippi.

Hasil analisis/kajian naskah kuno tersebut menunjukkan bahwa Lontarak Pennessaengngi Bettuwanna Nippie mengandung/memuat sekitar 79 jenis mimpi. Dari seluruh jenis mimpi tersebut ada sebanyak 62 di antaranya mengandung nilai baik, selebihnya sebanyak 17 jenis mimpi dianggap bernilai buruk. Penilaian terhadap latar belakang mimpi tersebut diwarnai dengan harapan, gagasan, pandangan dan tanggapan emosional masyarakat Bugis tentang hidup dan penghidupan yang layak, baik sebagai manusia individu maupun sebagai makhluk organisme yang memerlukan aneka barang dan jasa sebagai syarat minimal untuk melangsungkan kehidupannya.

Dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan ekonomi, masyarakat setempat di zaman lampau mengembangkan sistem matapencaharian hidup yang berorientasi pada beberapa bidang usaha, antara lain *allaorumang* (cocok tanam), *akkajang* (penangkapan ikan), *sompekeng* (saudagar antar pulau) (bandingkan informasi Mattulada, 1985 : 57). Selain itu mereka mengenal pula sistem pertukangan dan kerajinan, antara lain berupa, *panre bula* (ahli membuat rumah), *panre bessi* (pandai besi), *panre ulaweng* (tukang emas). Namun demikian seringkali banyak penduduk pedesaan yang mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan, misalnya seorang *pallao rume* (petani) sekaligus pula menjadi *panrē* (tukang).

Secara garis besar seluruh lapangan pencaharian tersebut diharapkan oleh masyarakat bersangkutan sebagai sumber pendapatan, untuk menunjang pemenuhan kebutuhan hidup keluarga masing-masing. Sejalan dengan itu pengalaman batin yang diperoleh seseorang melalui peristiwa mimpi banyak pula yang dikaitkan dengan faktor ekonomi yang berorientasi pada sistem ekonomi rumah tangga.

4.3.3. Nilai Keagamaan.

Selain nilai sosial dan nilai ekonomi, masyarakat Bugis sejak lama memiliki pula konsep nilai-nilai keagamaan yang dipandang erat kaitannya dengan suatu mimpi. Dalam konteks ini nilai-nilai keagamaan terdiri atas berbagai unsur, antara lain: ibadah, iman, taqwa, keteguhan menjalankan amar makruf serta prinsip nahi munkar, halal dan haram, dosa dan pahala. Rincian selengkapnya mengenai nilai-nilai keagamaan tersebut disajikan dalam tabel 3.

**Tabel 3 : IDENTIFIKASI NILAI KEAGAMAAN DIRINCI
MENURUT JENIS MIMPI YANG TERMUAT DALAM
LONTARAK PANNESSEANGNGI BETTUWANNA NIPPIE**

No.	Jenis Mimpi	Latarbelakang Nilai Agama	
		Baik	Buruk
1	2	3	4
1	Diajak bicara Allah Taala	Masuk sorga; terhindar dari kejahatan.	
2.	Ditunjuk Allah Taala atau bersimpuh di hadapan-Nya.	Diridhai; dan masuk sugra.	
3.	Melihat Allah dibalik tirai		Akan berbuat dosa besar.

1	2	3	4
4.	Tidak menyahut sapaan Allah	Peringatan, supaya tidak melakukan dosa.	
5.	Menggunakan al Qur'an sebagai tempat penyimpanan makanan.		Akan melakukan dosa.
6	Membaca surat Taubah	Taubat bertambah.	
7.	Membaca surat Yunus	Tekun beribadah.	
8.	Membaca surat Ibrahim	Amal saleh.	
9	Membaca surat al Jumuah	Kepemimpinan dalam bidang agama.	
10	Membaca surat Subhanah	Kukuh agamanya.	
11.	Membaca surat Maryam	Syar agama.	
12.	Membaca surat al Anbiya	Teguh iman.	
13	Membaca surat al Haj	Diridhai Allah dalam menunaikan ibadah haji.	
14.	Membaca surat al Mukmin	Kuat imannya.	
15	Membaca surat an Nur	Terhindar dari kejahatan.	
16	Membaca Surat al Ankabut	Dilindungi oleh Allah Taala.	
17.	Membaca surat al Quraish	Dekat pada Allah.	
18	Membaca surat Assamr	Banyak amalannya.	
19	Membaca surat Ad Dahr	Taqwa bertambah.	
20	Membaca surat al Fajr	Naik haji.	
21	Membaca surat al Waqiah	Tekun ibadat.	
22.	Membaca surat al Hadid	Tekun ibadat	
23.	Membaca surat At Thahr	Terhindar dari perbuatan haram	

1	2	3	4
24. Membaca surat al Jumua	Selamat dari godaan setan		
25. Membaca surat Ad Dahr	Tobat dan syukur.		
26. Membaca surat Abbas	Taat menunaikan zakat dan memberi sedekah.		
27. Membaca surat al Infitar	Kuat imannya		
28. Membaca surat Mutaaffifina	Kuat imannya		
29. Membaca surat Attarik	Banyak bertasbih.		
30. Membaca surat al Fatihah	Diberi petunjuk oleh Allah.		
31. Membaca surat Addin	Menaklukkan kekafiran.		
32. Membaca surat Anshar	Membaca agama.		
33. Membaca surat Tabbat	Memberantas kemunafikan.		
34. Membaca surat Annaas	Dilindungi dari godaan setan.		
35. Bertemu nabi-nabi	Kukuh agamanya.		
36. Bertemu sahabat Rasul	Dirakhmati dan diberkati Allah.		
37. Masuk dalam Baitullah	Dilindungi oleh Allah Taala.		
38. Mengumandangkan azan	Naik haji.		
39. Berkelana dan berpuasa	Dosanya diampuni Allah.		
40. Sujud kepada matahari			melakukan dosa besar.
41. Mimpi melihat bintang	Jadi penghulu bidang keagamaan.		
42. Kepala digundul	Dosa diampuni		

1	2	3	4
43	Kepala terpenggal lalu bertaub kembali	Akan mati sebagai suhada.	
44	Mata terletak di punggung	Mati dalam menyebarkan agama (Islam)	
45.	Lengan memanjang	Banyak amalan.	
46.	Mimpi bunuh diri	Peringatan untuk banyak bertaub.	
47	Mimpi dibunuh oleh orang yang tak dikenal		Serakah/tidak mensyukuri nikmat dari Allah Taala.
48	Berwajah pucat	Baik agamanya	
49	Mimpi jadi buta/tuli		Agama rusak
50	Mimpi mata jadi juling		Agama rusak.
51	Mimpi lidah terpotong	Lebih banyak merenung dan kukuh agamanya.	
52	Melihat dirinya hamil	Agamanya baik.	
53.	Memandikan mayat	Membersihkan jiwa orang yang rusak agamanya.	
54	Mimpi dirinya mati dan dikuburkan.		Kerusakan agamanya.
55.	Mimpi orang mati hidup		Terhina dalam agama
56.	Menunggangi unta yang buta sebelah matanya.	Memerangi ke-durhakaan.	
57.	Melihat banyak anjing		Digoda setan
58	Mimpi masuk surga	Amal saleh.	
59	Mimpi masuk neraka		Dosa besar.

1	2	3	4
60. Terbang ke langit		Mati sahid.	
61. Membuang perak			Agama rusak.
62. Mengenakan sarung hijau		Agama kuat/ tekun ber- ibadat.	
63. Makan gandum		Tekun dalam beragama dan beribadat.	
64. Mimpi minum arak			Dosa besar.

Sumber : Diolah dari hasil analisa naskah Lontarak Nippi.

Data tersebut menunjukkan, bahwa tidak sedikit jenis mimpi yang dikaitkan dengan kehidupan keagamaan bagi masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan. Keadaan tersebut, antara lain dipengaruhi oleh kondisi kehidupan agama, di mana masyarakat Bugis sejak lama dikenal sebagai penganut agama Islam yang taat menunaikan ibadah.

4.3.4. Nilai Politik

Kehidupan politik dipandang pula sebagai suatu fenomena sosial yang dianggap mempunyai banyak kaitan dengan peristiwa mimpi. Dalam hal ini masyarakat Bugis memahami mimpi sebagai salah satu media komunikasi gaib antara manusia dengan Yang Maha Kuasa. Demikianlah, maka berbagai kemungkinan maupun keadaan yang berkembang dalam negeri dapat diketahui melalui mimpi-mimpi yang dialami warga masyarakat. (lihat tabel 4).

TABEL 4
IDENTIFIKASI NILAI POLITIK MENURUT JENIS MIMPI
YANG TERKANDUNG DALAM NASKAH KUNO
LONTARAK PENNESSAENGNGI BETTUWANNA NIPPIE

No.	Jenis Mimpi	Latar belakang Nilai Politik	
		Baik	Buruk
1	2	3	4
1.	Duduk di atas Arasy	Kedudukan tinggi	
2.	Allah Taala menampakkan diri di atas tanah		Negeri menjelang kehancuran
3.	Membawa Al Qur'an	Kemuliaan dan amanah.	
4.	Bangsawan baca Qur'an	Kepemimpinan bidang Syare'at	
5.	Raja menelan Al Qur'an		Akan turun takhta.
6.	Raja menggunakan Qur'an sebagai topi/penutup kepala.		Raja akan kehilangan kekuasaan serta kerajaannya.
7.	Membaca surat Baqarah	Mendapat kedudukan yang tinggi.	
8.	Membaca surat Al-Maaidah	Kepemimpinan dan peranan politik.	
9.	Membaca surat Al-Anfal	Pembela negeri.	

1	2	3	4
10. Membaca surat Ar Raad		Kedudukan.	
11. Membaca surat Al Kahfi		Terhindar dari ancaman musuh.	
12. Membaca surat Annaml		Kekuasaan.	
13. Membaca surat Ar Rum		Merobohkan benteng pertahanan musuh negeri.	
14. Membaca surat Lukman		Kedudukan.	
15. Membaca surat Assamsi		Menguasai dunia.	
16. Membaca surat Al Quraishy		Kepemimpinan laskar.	
17. Bertemu nabi Muhammad SAW		Negeri terhindar dari serangan musuh.	
18. Menunaikan salat lohor		Mengatasi kekuatan musuh.	
19. Matahari dan bulan berkumpul dalam kampung			Negeri akan rusak.
20. Matahari, bulan dan bintang tertutup awan.			Raja akan wafat; dan negeri akan hancur.
21. Bangsawan mimpikan matahari bersinar terang di dalam rumahnya		Mendapat kedudukan tinggi.	
22. Pemimpin mimpikan rambutnya menjadi panjang.		Beroleh anugerah dari negara.	

1	2	3	4
23. Bulu kemaluan memanjang			Negeri terancam bencana.
24. Mata terletak di punggung	Gugur sebagai pahlawan.		
25. Dibunuh orang dikenal	Pembela negeri.		
26. Dibabat kepalanya sampai pisah dari tubuhnya	Bebas dari perbudakan		
27. Mimpi matanya juling			Negeri terancam kehancuran.
28. Janggut digundul/dicabut			Kebesaran negeri runtuh.
29. Mimpi ceraikan isteri			Raja turun takhta.
30. Mimpi memiliki unta	Dapat kedudukan.		
31. Mimpi lihat unta mendekam	Beroleh kekuasaan.		
32. Unta bertanduk tiga masuk dalam rumah	Beroleh kerajaan.		
33. Bertarung melawan macan	Mendapat anugerah dari raja.		
34. Makan daging macan	Membela negeri/mendapat kedudukan.		
35. Macan masuk dalam rumah			Negeri akan diperintah raja lalim.

1	2	3	4
36. Menunggangi domba		Mendapat kekuasaan.	
37. Banyak unta masuk dalam negeri			Negeri akan binasa.
38. Mimpi dinaikkan ke langit		Beroleh kedudukan dan membela keadilan.	
39. Jatuh dari langit			Sangat buruk/ tidak terpuji.
40. Mendapatkan mutiara di tengkuknya		Akan jadi raja berdaulat.	
41. Mengenakan kopiah		Beroleh martabat/kekuasaan.	
42. Minum susu binatang		sda.	
43. Minum arak			Ada kekacauan di dalam negeri.
44. Mimpi banyak telur			sda.

Sumber: Diolah dari hasil analisa isi naskah Lontarak Pennessaengngi Bettuwanna Nippie.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa lontarak Bugis tentang takwil mimpi mengandung 43 jenis mimpi yang bertalian dengan nilai politik. Dari seluruh mimpi itu terdapat sebanyak 29 mimpi dikonsepsikan mengandung nilai baik. Selebihnya sebanyak 14 jenis mimpi dianggap bernilai buruk di bidang kehidupan politik.

Nilai-nilai politik yang dikategorikan sebagai nilai baik mengandung unsur keluhuran dan keutamaan sehingga setiap

gejala yang menyimpang dari jaringan unsur nilai tersebut dipandang tidak pantas, bahkan perlu diberantas. Demikianlah maka pada zaman yang silam kekuasaan seorang raja dapat bertahan ataupun runtuh akibat dukungan faktor nilai-nilai yang diterapkannya dalam menjalankan tugas pemerintahan. Manakala raja tersebut mengembangkan nilai-nilai kebijakan, keadilan di samping mampu membina kesejahteraan seluruh rakyat, maka rakyat akan memberikan dedikasi dan pengabdian secara tulus dan ikhlas. Dalam kondisi seperti itu raja dan kerajaan tentunya akan langgeng.

Sebaliknya jikalau seorang raja berlaku lalim dengan sendirinya akan timbul protes di kalangan rakyat, misalnya dengan melakukan pembangkangan terhadap aturan dan ketentuan ketatanegaraan yang berlaku. Apabila keadaan seperti itu menjadi berkepanjangan, maka kekacauan akan terjadi di mana-mana, bahkan tidak mustahil seorang raja bersama aparat kerajaannya dikucilkan. Sejalan dengan itu masyarakat setempat mempunyai konsepsi budaya tentang keadaan dan perkembangan politik negerinya, baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang, melalui takwil mimpi.

4.3.5 Nilai Keilmuan

Dalam konteks penelitian ini nilai-nilai keilmuan yang diungkapkan terbatas pada ilmu dan pengetahuan keagamaan, sesuai dengan perkembangan masyarakat Bugis di zaman lontarak. Rincian nilai ilmu tersebut disajikan pada tabel 5.

TABEL 5
IDENTIFIKASI NILAI KEILMUAN MENURUT JENIS
MIMPI DALAM NASKAH KUNO LONTARAK NIPPE

No.	Jenis Mimpi	Latar belakang Nilai Ilmu	
		Baik	Buruk
1	2	2	3
1.	Membawa al Qur'an	Ahli membaca al Qu'an.	
2.	Menggunakan Qur'an sebagai bantal kepala	Memahami isi al Qur'an	
3.	Membaca al Qur'an	Mendapat penge- tahuan agama.	
4.	Panrita baca al Qur'an	ilmunya sempurna	
5.	Baca surat An Nahl	Mendapat ilmu.	
6.	Membaca surat Lukman	Pengetahuan dan hikmah.	
7.	Membaca surat Thaha	Dapat ilmu.	
8.	Membaca surat Intifaq	Tambah ilmu.	
9.	Membaca surat al Buruj.	Tambah ilmu.	
10.	Membaca surat Attarik	Tambah Ilmu.	
11.	Mimpi melakukan shalat	Luas pengetahuan	
12.	Kepala tambah besar	Akal pikiran tam- bah luas	
13.	Bulu-bulu di badan bertambah panjang	Tanda ilmu dan penge- tahuannya bertambah.	

Sumber: Hasil analisa isi lontarak nippi

Dari hasil analisis tersebut tampak bahwa hanya sebagian kecil dari seluruh isi lontarak nippi yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan agama. Namun pada dasarnya ilmu agama itu sendiri banyak yang terkait dengan nilai agama, baik menyang-

kut syariat maupun Qiraat, ibadah, tauhid dan unsur-unsur ilmu agama (Islam) lainnya.

4.3.6 Nilai Kerja

Konsep masyarakat Bugis tentang nilai kerja tercermin dalam ungkapan *kēlong* (lagu tradisional) sebagai berikut: *Nigi-nigi mattaneng jak/ ' Mengngalani sessek kalē* (siapa-siapa menanam kejahatan akan menuai penyesalan), *Rekko tellaoko ruma/ Muitani tau ē mengngala/ Massessek kale no/ ripasajumu ri Wet-tu tarona tau ē binē/* (kalau engkau tidak menggarap sawah, kelak setelah engkau menyaksikan orang menuai, barulah engkau menyesal karena tidak menabur benih).

Ungkapan yang sangat sederhana tersebut mengandung suatu makna yang dalam, bahwa setiap orang harus berusaha, berjuang dengan sepenuh hati untuk mencapai sesuatu hasil. Sebagai masyarakat yang taat menunaikan ibadah menurut ajaran Islam yang dianutnya, masyarakat Bugis pun percaya dan yakin, bahwa apapun yang diharapkan manusia pasti tidak akan tercapai, kecuali atas ridha Allah Taala. Namun demikian ridha Allah itu hanya mungkin diberikan Allah manakala manusia sendiri telah melakukan segala upaya dan usaha secara bersungguh-sungguh.

Sejalan dengan pandangan tersebut maka sejak lama masyarakat Bugis mengenal pula ungkapan lain yang berbunyi: *Rēsopa natinulu temmangingngi malomo nalētē i pammase dēwata* (Hanya jerih payah serta kerajinan dan semangat pantang menyerahlah yang lazim menjadi media turunnya rahmat Tuhan). Ungkapan ini berarti pula bahwa, setiap orang perlu memperjuangkan kelangsungan hidupnya dengan jalan bekerja, berkarya secara ikhlas dan tekun. Hanya dengan usaha serta kegiatan kerja itulah maka Tuhan diharapkan memberikan rahmat-Nya.

Mengenai nilai kerja yang terkandung dalam mimpi-mimpi umumnya bertalian dengan lapangan pekerjaan, sikap masyarakat dalam bekerja, perjalanan dan laba (lihat tabel 6).

TABEL 6
IDENTIFIKASI NILAI KERJA MENURUT JENIS
MIMPI DALAM NASKAH KUNO LONTARAK NIPPI

No.	Jenis Mimpi	Latar belakang Nilai Kerja	
		Baik	Buruk
1.	Membaca surat Azzariyat		Malas kerja
2.	Mengenakan celana	Dapat pekerjaan dan sumber penghidupan.	
3.	Kepala dibabat pedang.	Dapat pekerjaan.	
4.	Ditanduk binatang unta		Kesulitan di bidang pekerjaan.
5.	Minum madu	Dapat kerja.	
6.	Membaca surat Attakwir	Melakukan perjalanan niaga, serta beroleh laba.	
7.	Mendapat hadiah berupa mahkota emas.	Mendapat pekerjaan sebagai sumber penghasilan.	

Sumber: Hasil analisa isi Naskah kuno Lontarak Nippi.

Dari seluruh data yang dikemukakan dalam bagian ini, terbukti bahwa masyarakat Bugis bukan hanya memiliki perangkat konsepsi pengetahuan budaya mengenai takwil mimpi, akan tetapi mereka pun memiliki jaringan nilai utama yang terkandung bersama takwil mimpi dimaksud. Nilai-nilai kebudayaan tradisional tersebut terdiri atas nilai sosial, nilai ekonomi, nilai agama, nilai politik, nilai ilmu serta nilai kerja.

Pengelompokan nilai tersebut hanya untuk kepentingan analisis semata, sebab dalam kenyataan masing-masing nilai cenderung saling berkaitan satu sama lain.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

5.1 Relevansi dan Peranan Naskah Lontarak dengan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional.

Kenyataan menunjukkan bahwa naskah-naskah kuno termasuk lontarak adalah tidak sama, bahkan sangat berbeda dengan kebudayaan nasional. Perbedaan antara kedua substansi tersebut bukan hanya menyangkut perbedaan istilah dan pengertiannya, melainkan juga berbeda dalam hal wujud dan sifatnya.

Lontarak adalah suatu jenis catatan kuno masyarakat di lingkungan suku bangsa Bugis dan Makasar yang memuat berbagai keterangan tertulis dengan menggunakan bahan dari lembaran daun-daun lontar ataupun kertas. Sebagian naskah lontarak tersusun dalam bentuk buku, sebagian pula hanya merupakan catatan lepas, namun semua jenis lontarak tetap merupakan jenis benda yang secara fisik material memiliki sifat konkrit, sehingga dapat diindra secara nyata.

Kebudayaan Nasional adalah suatu pengertian yang bersifat abstrak, sehingga tidak dapat diraba ataupun diobservasi secara langsung. Rumusan definitif tentang kebudayaan nasional atau kebudayaan Bangsa seperti tercantum di dalam Penjelasan UUD 1945, ialah "Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya Rakyat Indonesia seluruhnya" (Ps. 32).

Sebagai suatu kebudayaan maka kebudayaan nasional itu termasuk pula dalam kategori umum yang dirumuskan, antara lain oleh Linton sebagai berikut:

Kebudayaan sesuatu masyarakat terdiri dari jumlah keseluruhan daripada idea-idea, tanggapan-tanggapan emosional yang berhasrat, dan pola-pola "habitual behavior" (. . .), yang telah menjadi milik bersama dari para anggota masyarakat itu dengan melalui jalan "instruction" ataupun "imitation" dan yang mereka ikuti dengan sempurna atau kurang sempurna (1984 : 216).

Sejalan dengan konsepsi Linton tersebut jelaslah bahwa kebudayaan nasional merupakan konsep abstrak yang amat berbeda dengan naskah kuno lontarak. Namun jika dikaji secara lebih cermat, maka di samping unsur perbedaan itu sendiri, di lain sisi lontarak mempunyai relevansi sekaligus peranan tersendiri dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi dasar bahwa naskah lontarak tidak lain adalah salah satu produk yang timbul sebagai buah usaha budi dari masyarakat Bugis, sedangkan masyarakat Bugis itu sendiri termasuk pula bagian integral dari masyarakat Indonesia. Lontarak, dengan demikian adalah juga termasuk salah satu produk yang timbul sebagai hasil budaya bangsa Indonesia di daerah Sulawesi Selatan.

Pandangan tersebut sejalan pula dengan Penegasan yang termuat dalam Penjelasan UUD-1945, bahwa: "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa" (Ps. 32).

Bertolak dari kandungan isi Penjelasan UUD-1945 tersebut, jelaslah bahwa naskah kuno lontarak adalah juga bagian dari kebudayaan nasional. Demikianlah maka usaha pengungkapan nilai-nilai budaya tradisional yang terkandung dalam naskah lontarak sangat relevan dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Relevansi antara kedua hal tersebut tercermin pula dalam peranan naskah lontarak di dalam rangka

pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

5.1.1 Lontarak Sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya Daerah.

Salah satu peranan penting dari naskah kuno lontarak termasuk lontarak Pannessaengngi Bettuwanna Nippie, ialah sebagai media yang sangat efektif bagi kelancaran proses pewarisan unsur-unsur kebudayaan daerah (Bugis) dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Efektifitas lontarak dalam hal tersebut didukung oleh kenyataan, bahwa sampai sekarang masih banyak naskah lontarak yang disimpan sebagai koleksi baik secara erorangan oleh warga masyarakat setempat maupun secara kolektif di berbagai instansi dan lembaga penelitian.

Melalui kajian-kajian naskah lontarak, maka warga masyarakat utamanya generasi yang lebih muda dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai aspek kebudayaan yang telah tumbuh dan berkembang sejak zaman leluhur yang silam. Dalam hal ini catatan-catatan kuno yang termuat di dalam lembaran-lembaran naskah lontarak kadangkala memiliki potensi lebih besar, jika dibandingkan dengan koleksi pengetahuan budaya yang tersimpan dalam alam pikiran maupun ingatan masing-masing individu pendukungnya.

Pandangan tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa konsepsi pengetahuan budaya lokal yang tersimpan dalam naskah lontarak mempunyai daya tahan cukup lama, yaitu selama naskah lontarak itu sendiri masih utuh, dalam arti masih dapat terbaca. Sementara di lain pihak, individu-individu ataupun warga masyarakat pendukung lontarak sekaligus pendukung dari kebudayaan setempat mempunyai kelemahan yang dapat diidentifikasi dalam tiga hal pokok.

Pertama, anggota masyarakat yang menguasai pengetahuan dan nilai-nilai budaya tradisional makin lama semakin langka. Mereka dari waktu ke waktu terkikis oleh usia tua, sehingga potensi sumber informasi budaya pun menjadi semakin susut jumlahnya. Keadaan dan proses pewarisan unsur kebudayaan

tradisional melalui komunikasi interpersonal itu pun menjadi makin sulit, terutama karena tidak semua orang tua mampu mewariskan seluruh pengetahuan budayanya sebelum meninggal. Sebaliknya tidak terlalu banyak pula anak-anak yang mampu mengambil alih pengetahuan budaya masyarakatnya, sepanjang masa hidup orang tua ataupun kakek-neneknya.

Kedua, manusia sebagai organismus mempunyai keterbatasan, baik dalam hal kekuatan ingatan maupun kemampuan mewariskan pengetahuan budaya yang dimiliki kepada anak atau generasi selanjutnya. Dalam kaitan ini tidak mustahil terdapat unsur-unsur pengetahuan budaya tradisional yang tidak sempat ditransmisikan selama hidupnya. Ini berarti ada kemungkinan unsur-unsur budaya tradisional yang diwarisi anak-anak jauh lebih minimal dibandingkan dengan pengetahuan generasi sebelumnya.

Ketiga, orang-orang tua yang masih hidup sampai sekarang sedikit atau banyak telah menerima sentuhan-sentuhan budaya hasil produk masyarakat asing, terutama dengan diterapkan sistem komunikasi massa dan jaringan transportasi modern sampai ke seluruh pelosok pedesaan. Akibatnya banyak orang tua yang sadar ataupun tidak berangsur-angsur menyesuaikan diri dengan pengaruh kebudayaan asing tersebut. Keadaan seperti ini, bagaimanapun juga lambat laun namun pasti akan mengikis perhatian dan pengetahuannya terhadap warisan budaya leluhur.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut jelaslah bahwa naskah kuno lontarak memiliki potensi dan efektifitas lebih memadai jika dibandingkan dengan kemampuan menyimpan maupun mewariskannya melalui komunikasi interpersonal. Sejalan dengan itu pula maka penggarapan dan pengkajian naskah lontarak bukan hanya relevan dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, tetapi juga sekaligus berperan secara efektif dalam rangka kelancaran proses pewarisan unsur-unsur kebudayaan tradisional, sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional itu sendiri.

5.1.2 Lontarak Sebagai Potensi dan Sumber Kekayaan Kebudayaan Nasional

Sampai Repelita V fokus pembangunan bidang kebudayaan, diarahkan antara lain terhadap usaha pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya tradisional yang tumbuh, berkembang dan mendapatkan dukungan dari suku-suku bangsa di seluruh gugusan kepulauan Nusantara. Dalam hubungan itu unsur-unsur nilai budaya tradisional diharapkan memperkaya kebudayaan nasional, sehingga tumbuh menjadi identitas nasional sebagai suatu kesatuan sosio kultural.

Sejalan dengan program pembangunan nasional di bidang kebudayaan tersebut, maka naskah kuno lontarak memiliki potensi sangat besar, terutama karena di dalamnya termuat arsip kebudayaan daerah setempat. Unsur-unsur kebudayaan termasuk nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam lontarak, dengan sendirinya dapat dimanfaatkan sebagai unsur dan bahan ramuan dalam rangka usaha lebih menyempurnakan kebudayaan nasional, terutama sebagai kebudayaan yang bersifat "Bhinneka Tunggal Ika".

5.1.3 Lontarak Sebagai Sumber Informasi Nilai-Nilai Tradisional yang Potensial Dalam Proses Perencanaan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, seperti dalam kenyataannya selalu diperlukan suatu perencanaan dan program yang melibatkan seluruh unsur kebudayaan daerah bersama masyarakat pendukungnya. Sehubungan dengan itu, lontarak pannaesaengngi bettuwana nippie dapat memberikan *feed back* ataupun *input* berupa informasi budaya menyangkut daerah Sulawesi Selatan.

Pandangan tersebut bertolak dari kenyataan serta bukti autentik, bahwa naskah lontarak dimaksud bukan hanya sekedar memuat hayalan atau ilusi dan takhayul masyarakat Bugis berkenaan dengan aneka ragam mimpi dan takwilnya. Lebih dari itu lontarak tersebut turut memuat berbagai nilai utama,

nilai-nilai luhur warisan dari leluhur di zaman silam. Selain itu termuat pula informasi mengenai fenomena sosial, ekonomi, religius, ilmu dan filsafat, serta fenomena kehidupan sosial politik yang seluruhnya bersifat tradisional.

Potensi lontarak tersebut sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan dan penetapan kebijaksanaan pembangunan, khususnya di bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Dalam hal ini lontarak bukan hanya bermanfaat sebagai sumber informasi budaya, melainkan sekaligus juga sebagai perwujudan hasil produk kebudayaan Indonesia, sehingga perlu dibina dan dikembangkan pula sedini mungkin, sebelum punah oleh zaman.

5.2 Sumbangan Isi Lontarak Terhadap Pembangunan Nasional

Sejak lama para ilmuwan, pemerintah dan masyarakat Indonesia menyadari adanya arus pengaruh kebudayaan asing terutama yang terserap oleh masyarakat melalui proses ataupun aktifitas pembangunan yang secara sadar dilakukan selama ini. Proses penyerapan unsur-unsur kebudayaan asing tersebut berlangsung secara lancar dan pesat, terutama karena dukungan sistem teknologi modern, baik berupa jaringan telekomunikasi maupun transportasi modern yang telah menjangkau kehidupan masyarakat, sampai ke wilayah pedesaan.

Intensitas arus teknologi modern tersebut diungkapkan oleh Mattulada, sebagai berikut : "Kemajuan ilmu dan teknologi zaman kini, yang menyentuh peradaban masyarakat kita, tak tertahan-tahankan daya dorongnya. Kita mau atau tidak, ia datang bagaikan banjir yang melanda suatu permukaan ladang yang tidak lebih dahulu menyiapkan tanggul untuk menyalurkan pemanfaatan air, berupa banjir yang dahsyat" (Dalam Majalah Universitas Hasanuddin, No. 1, 1970: 24).

Melalui penerapan unsur-unsur produk ilmu dan teknologi modern tersebut maka banyak anggota masyarakat berusaha mengambil alih unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga secara

berangsur turut mempengaruhi proses pengikisan dan pemiskinan nilai-nilai budaya tradisional. Menyadari hal tersebut, sejak tahun 1974 Presiden Republik Indonesia menegaskan, antara lain sebagai berikut Jika dikatakan bahwa pembangunan memerlukan pembaharuan, maka pembaharuan ini sama sekali bukan "pembaratan" (westernisasi), yang akan berarti pengetrapan kebudayaan lain yang sama sekali asing bagi kita" (Pidato Presiden, Tanggal 19 Desember 1974 di Yogyakarta).

Penegasan tersebut sangat relevan dengan kandungan isi penjelasan UUD 1945 yang berbunyi . "Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adat, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia" (Penjelasan UUD 1945 . Ps. 32).

Berdasarkan ketentuan tersebut maka jelas bahwa masyarakat Indonesia dapat saja mengambil alih atau meminjam unsur-unsur kebudayaan asing, sepanjang tidak mengganggu perkembangan, kekayaan budaya serta ketinggian derajat kemanusiaan bangsa sendiri. Kendatipun demikian pengambilalihan dan meminjaman unsur kebudayaan asing itu memerlukan proses pengendalian dan penyaringan, dengan cara membina dan mengembangkan kepribadian sendiri. Dalam hal ini nilai-nilai budaya tradisional yang tumbuh di daerah-daerah, termasuk nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam lontarak Pannessa-engngi Bettuwanna Nippie, dapat memberikan sumbangan antara lain sebagai berikut :

5.2.1 Nilai-nilai tradisional kandungan isi lontarak merupakan arsip kebudayaan ataupun dokumentasi verbal yang amat efektif untuk menangkal gejala negatif yang cenderung untuk mempercepat proses pemiskinan budaya bangsa. Dalam hal ini, arus kebudayaan asing mungkin berlangsung makin cepat serta makin intensif, namun berbagai nilai-nilai utama yang diwarisi dari leluhur tetap akan tersimpan dalam lontarak, sehingga sewaktu-waktu dapat diungkapkan kembali dan ditawarkan kepada masyarakat, terutama generasi muda yang saat ini sedang berada dalam masa transisi.

Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pengikisan unsur nilai-nilai budaya tradisional tidak akan berlangsung dalam waktu sekejap mata, kendati arus kebudayaan asing itu tetap berlangsung secara lebih pesat. Ini sejalan dengan kenyataan bahwa nilai-nilai budaya tradisional tetap akan tersimpan dalam arsip kebudayaan daerah berupa lontarak.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa lontarak, bersama seluruh jaringan sistem nilai-nilai budaya tradisional yang dikandungnya sangat potensial untuk menangkal kemungkinan punahnya kebudayaan bangsa termasuk kebudayaan di daerah-daerah.

5.2.2 Nilai-nilai budaya tradisional yang terkandung dalam naskah kuno lontarak dapat berperan sebagai alat penangkal terhadap pengaruh negatif kebudayaan asing. Dalam hal ini unsur-unsur nilai budaya tradisional dapat difungsikan sebagai alat penyaring atau filter bagi setiap unsur kebudayaan asing yang terserap oleh masyarakat luas.

Fungsionalisasi nilai-nilai tradisional untuk menangkal pengaruh negatif kebudayaan asing tersebut hanya mungkin terlaksana secara baik dan dengan hasil optimal apabila segenap masyarakat Indonesia sepakat mengupayakan revitalisasi unit rumah tangga, sebagai lembaga pembinaan dan penanaman nilai-nilai utama itu sendiri.

Dalam rangka revitalisasi unit rumah tangga itu sendiri memerlukan pemikiran dan perhatian lebih banyak dari pihak orang tua, untuk memperkenalkan kembali kepada generasi muda seluruh perangkat warisan budaya leluhur. Upaya ini pun dapat dilakukan, antara lain melalui cara instruktif ataupun persuasif dengan memperhatikan perkembangan kepribadian maupun selera, minat dan kejiwaan anak. Selain itu generasi tua, khususnya di daerah Sulawesi Selatan dapat memberi dorongan dan membangkitkan minat anak-anak, untuk memahaminya, sekaligus menerapkan nilai-nilai tradisional yang masih positif sebagaimana termuat dalam naskah kuno lontarak.

Berlandaskan uraian tersebut maka jelaslah bahwa naskah kuno lontarak dapat memberikan sumbangan kepada pembangunan nasional, terutama dalam rangka memperlancar proses pembangunan itu sendiri tanpa mengalami hambatan yang bersumber dari pengaruh negatif kebudayaan asing.

5.2.3 Nilai-nilai tradisional kandungan isi lontarak dapat berfungsi pula sebagai alat pemersatu, hal mana sangat penting artinya bagi kelancaran pembangunan nasional. Pendekatan ini bertolak dari hakekat pembangunan nasional yang pada prinsipnya tidak lain adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Salah satu unsur perekat yang dapat memperkuat kesatuan di samping persatuan masyarakat Indonesia ialah faktor kebudayaan. Identitas nasional yang diproyeksikan melalui kebudayaan nasional, bagaimanapun juga memerlukan bahan-bahan ramuan yang bersumber dari unsur-unsur kebudayaan daerah.

Unsur-unsur kebudayaan itu sendiri banyak yang tersimpan di dalam lontarak sebagai arsip kebudayaan. Dalam konteks ini pengungkapan nilai-nilai budaya tradisional khusus yang termuat dalam lontarak dengan sendirinya sangat potensial, untuk mempercepat proses pengenalan budaya antar suku-suku bangsa di Indonesia. Lontarak, dengan demikian dapat mempercepat terwujudnya masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang bersifat "Bhinneka Tunggal Ika".

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Naskah kuno lontarak pannessaengngi Nippie adalah salah satu arsip kebudayaan daerah Sulawesi Selatan yang pada kenyataannya bukan hanya sekedar memuat catatan kuno tentang aneka ragam jenis mimpi bersama takwilnya. Lebih dari itu, lontrak tersebut memuat pula berbagai informasi budaya yang bertalian dengan sistem sosial di samping jaringan sistem nilai-nilai budaya tradisional, warisan dari leluhur sejak zaman yang lampau.

Nilai-nilai tradisional yang termuat dalam lontarak tersebut meliputi enam nilai pokok, masing-masing nilai sosial, nilai ekonomi, nilai agama, nilai politik, nilai ilmu serta nilai kerja. Nilai-nilai sosial mencakup berbagai unsur utama yang sampai sekarang tetap menjadi pedoman dalam aktifitas hidup warga masyarakat pendukungnya.

Nilai-nilai ekonomi mencakup seluruh konsepsi pengetahuan budaya masyarakat Bugis tentang hal-hal yang dipandang paling bernilai, yaitu adanya sumber mata pencaharian sebagai faktor penting dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup

keluarga masing-masing. Prinsip dasar itu didukung oleh berbagai nilai utama lainnya, seperti kerajinan, ketekunan, kesabaran, semangat pantang menyerah dalam usaha peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Nilai keagamaan umumnya berorientasi pada perangkat nilai-nilai utama yang bertalian dengan ketahuhihdan, ibadah, amal soleh, keteguhan iman, kebesaran taqwa, penegasa batas pahala da dosa maupun perbuatan haram di samping yang halal. Nilai-nilai agama itu sendiri banyak terjalin dengan nilai-nilai budaya lainnya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Nilai politik, diwarnai oleh pandangan masyarakat Bugis tentang kedudukan dalam pemerintahan tradisional, serta kepahlawanan, keberanian membela negeri, kadilan raja, dan perangkat nilai-nilai yang dapat mempengaruhi bahkan meruntuhkan kedudukan raja maupun hancurnya kerajaan. Selain itu diungkapkan nilai-nilai utama yang mendukung kepemimpinan raja atau aparat kerajaan bersangkutan.

Nilai keilmuan berorientasi pada ilmu dan pengetahuan keagamaan menurut konsepsi ajaran Islam. Menurut lazimnya sebagian besar ilmu dan pengetahuan keagamaan tersebut dikuasai secara terbatas oleh tokoh-tokoh agama, antara lain *topanrita* (ahli agama) di samping aparat lembaga *sarak* seperti khatib, imam bilal.

Nilai kerja berorientasi pada penerapan prinsip dasar bahwa setiap orang harus mengupayakan sesuatu yang membuahkan hasil (produk), baik berupa barang maupun jasa. Siapa menabur benih dia pula yang menuai. Konsep yang sama diterapkan pula dalam kehidupan keagamaan dengan prinsip "siapa yang beramal, akan mendapat pahala". Sebaliknya, siapa-siapa menanam kejahatan akan berakhir dengan penyesalan. (*nigi-nigi taneng jak menggalani sessek kale*).

Lontarak nippi termasuk jenis naskah kuno yang langka di daerah Sulawesi Selatan, sehingga kebanyakan warga masyarakat menyimpannya sebagai koleksi yang dipandang sangat berharga, kendati pemiliknya sendiri jarang mempelajari isi

naskah yang dibanggakannya itu. Namun sesuai judulnya, maka lontarak tersebut memuat : konsep budaya setempat khusus mengenai takwil mimpi. Mimpi itu sendiri diyakini oleh masyarakat pendukungnya sebagai petunjuk, peringatan ataupun sebagai alamat dari Tuhan, tentang hal-hal yang terjadi, baik bagi mereka yang mengalami mimpi maupun keluarga, raja bersama aparat, serta keadaan masyarakat dan negerinya.

Berdasarkan kandungan isinya yang memuat nilai tradisional, warisan leluhur yang telah ditransmisikan secara turun-temurun, maka naskah tersebut cukup besar arti maupun peranannya bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Selain itu lontarak dimaksud dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam rangka pembangunan nasional.

6.2 Saran-Saran

Kenyataan menunjukkan, bahwa lontarak nippi adalah jenis lontarak yang sangat langka, sedangkan isinya mengandung berbagai nilai-nilai tradisional, maka perlu adanya kegiatan lanjutan untuk mengungkapkan kandungan isi naskah dimaksud.

Dalam rangka usaha penanaman nilai-nilai budaya tradisional kepada generasi muda maupun masyarakat luas, selayaknya hasil kajian naskah tersebut disebarluaskan. Sebaliknya bagi warga masyarakat yang memiliki koleksi lontarak tentang mimpi ataupun hal-hal tertentu yang penting di dalam memperkaya kebudayaan nasional, dapat melakukan kerjasama, baik dengan pihak pemerintah setempat ataupun instansi yang turut bertanggungjawab dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan*
1977 *Indonesia, Dilihat dari jurusan nilai-nilai*, Idayu
Press Jakarta.
- Bierdstedt, Robert, *The Social Order*, Third Edition, McGraw-
1970 Hill Kogakusha, Ltd., Tokyo
- Danandjaja, James, *Folklor Indonesia, Ilmu gosip, dongeng, dan*
1984 *lain-lain*, Grafiti Pers, Jakarta.
- Firth, R., B. Mochtan, S. Puspanegara, *Tjiri-tjiri dan Alam Hi-*
1960 *dup Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Budaya*,
Sumur Bandung, Bandung.
- Foster, George M., *Applied Anthropology*, Little Brown and
1969 Company, Boston.
- Gazalba, Sidi, *Asas Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
1978
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, Basic Books,
1973 Inc. New York.
- Hamid, Pananrangi, *Kawin Lari di Kecamatan Uluweng (Ka-*
bupaten Bone), Tesis, (tt), Ujung Pandang.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*,
1974 PT. Gramedia, Jakarta.

- , *Sejarah Teori Antropologi*, Universitas Indonesia
1987 (UI-Press), Jakarta.
- Linton, Ralph, *The Study Of Man*, Terjemahan Firmansyah,
1984 Jemmars, Bandung.
- Mattulada, "Peranan Leadership Dalam Mengatasi Hambatan-
1970 hambatan Perkembangan Masyarakat oleh Pola-
pola Pikir Tradisional", Artikel dalam Majalah Uni-
versitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- , *Latoa, Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropolo-
1985 gi Politik Orang Bugis*, Gajah Mada University Press
Yogyakarta.
- Mukhlis, Kathryn Robinson, *Panorama Kehidupan Sosial*, Lem-
1985 baga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujung Pan-
dang.
- Shweder, Richard A and Robert A. Levine, *Culture Theory*,
1985 *Essays on Mind, Self, and Emotion*, Camridge Uni-
versity Press, Camridge.
- Splinder, Louise S., *Culture Change and Modernization, Mini-
1984 Models and Case Studies*, Waveland Press, Inc.,
Illinois.
- Subagia, Rachmat, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan
1981 Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.

**Perpustakaan
Jenderal**

85